

KALIGRAFI ARAB *KHAT NASKHI*
DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI KRIYA KAYU

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KEKARYAAN

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana (S-I)
Program Studi Kriya Seni
Jurusan Kriya



Disusun oleh:
CATUR BENI IRAWAN
NIM. 03147116

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2015

INVENTARIS
TGL: 20 - 10 - 2015
NO: 30/131/Desk. SR. Kriya/15

PERSETUJUAN

KARYA TUGAS AKHIR

**KALIGRAFI ARAB *KHAT NASKHI*
DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI KRIYA KAYU**

Disusun/ Disajikan oleh:

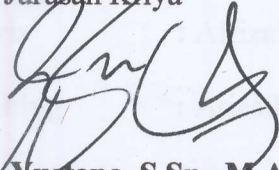
CATUR BENI IRAWAN

NIM. 03147116

Telah Disetujui Oleh Pembimbing Tugas Akhir Untuk Dipertahankan Dihadapan
Dewan Penguji Karya Tugas Akhir (TA)
Program Studi Kriya Seni Jurusan Kriya
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI)
Surakarta

Surakarta, Juni 2015

Ketua Jurusan Kriya


Prima Yustana, S.Sn., M.A
NIP. 197901112005011002

Pembimbing Tugas Akhir


Aries Budi Marwanto, S.Sn., M.Sn
NIP. 197705052005011002

PENGESAHAN
KARYA TUGAS AKHIR
KALIGRAFI ARAB *KHAT NASKHI*
DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI KRIYA KAYU

Disusun/Disajikan oleh:

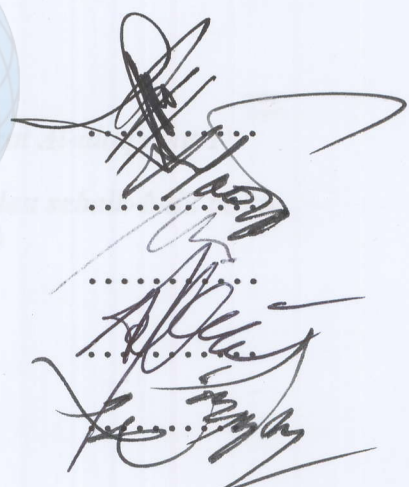
CATUR BENI IRAWAN

NIM. 03147116

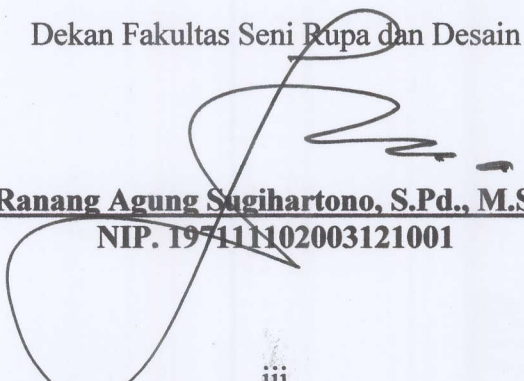
Telah Disajikan dan Dipertanggung Jawabkan Dihadapan Dewan Penguji
Karya Tugas Akhir (TA) Program Studi S1-Kriya Seni Jurusan Kriya
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Pada Tanggal Juni 2015
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Drs. Kusmadi, M.Sn
Penguji Bidang I : Drs. Suyanto, M.Sn
Penguji Bidang II : Drs. Imam Madi, M.Sn
Sekretaris : Afrizal, S.Sn., M.A
Pembimbing : Aries Budi Marwanto, S.Sn., M.Sn



Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain


Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.
NIP. 197411102003121001

Persembahan

Karya Tugas Akhir ini penulis persembahkan untuk;

Keluarga Besar di Ngawi

Yang Sangat Membantu Penulis Lahir dan Batin, diantaranya;

*Mbah Kung Soeparno, Mbah Ti Martini, Kak Ika (sekeluarga), Kak Wawan
(sekeluarga), Kak Joko (sekeluarga),*

Mbah Kung Sidi, Mbah Ti Sumini,

Yang Paling Utama Penulis Persembahkan Untuk

Istriku Sri Lestari dan Anakku “AZZA”

Terimakasih Semuanya...!

MOTTO

“Iqra’ yang artinya bacalah” (penggalan Al-qur’an surat Al-alaaq ayat 1)

***“Sebaik-baik teman duduk di setiap waktu adalah buku dan sebaik-baik buku
adalah Al-qur’an” (Al-mahfuudhzoot)***

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan segala Rahmat, hidayah, dan karunian-Nya, sehingga penyusunan Tugas Akhir Karya dengan judul “Kaligrafi Islam *Khat Naskhi* Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Kriya Kayu” dapat di selesaikan dengan baik.

Deskripsi tugas akhir penciptaan karya seni kriya kayu ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademis untuk menyelesaikan studi S-1 Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta. Sejak dari persiapan penyusunan sampai terselesaikannya deskripsi tugas akhir ini banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.

Sebagai rasa syukur dan hormat, melalui kata pengantar ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum., S.Kar., M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
2. Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
3. Prima Yustana, S.Sn., M.A, selaku Ketua Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
4. Drs. Kusmadi, M.Sn, selaku Pembantu Dekan (PD) I Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) surakarta.

5. FP. Sri Wuryani, M.Sn, Selaku Penasehat Akademik yang selalu memotivasi baik melalui telepon, sms, maupun *dawuh* langsung demi kelulusan Tugas Akhir ini.
6. Aries BM, M.Sn, selaku Pembimbing Tugas Akhir yang telah memberikan arahan dan semangat yang tidak bosan-bosannya mengingatkan penulis, sehingga penyusunan tugas akhir ini dapat terselesaikan.
7. Dewan Pengajar/Dosen Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta yang memberikan ilmunya kepada kami.
8. Bapak dan Ibu, Bapak/Ibu Mertua, Mas Yogi, Kak Ika, Kak Wawan dan Kak Win, Kak Joko, Wabil Khusus Istriku **Sri Lestari** dan Putriku tercinta dik **Azza**, terimakasih atas perhatian dan doanya.
9. Ustadz Nur Khotib, Okto Hari Bose, Andri Tongging, Ustadz Badrudin, Mas Tri Ukir, Mas muhdadi dan lain-lain.
10. Teman-teman Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta, khususnya mahasiswa kriya seni angkatan 2003.

“Di atas langit masih ada langit” penulis menyadari bahwa Laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan. Saran dan kritik sangat penulis harapkan demi karya yang lebih baik. Akhirnya penulis berharap agar Laporan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua, khususnya bagi penulis.

Amin...

Surakarta, Juni 2015
Penyusun

ABSTRAK

“Kaligrafi Islam Khat Naskhi dalam Penciptaan Karya Seni Kriya Kayu.”
Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI
Surakarta. Pembimbing Bapak Aries BM, M. Sn.

Latar belakang pengambilan tema pembuatan karya yang berjudul *“Kaligrafi Arab Khat Naskhi dalam Penciptaan Karya Seni Kriya Kayu”*, didasari adanya ketertarikan penulis terhadap tulisan kaligrafi Arab yang mengambil jenis khat *Naskhi* yang cenderung tegas dalam penulisannya dibanding dengan khat lainnya. Dengan penggabungan bentuk kaligrafi arab dengan keindahan konstruksi kayu, yang bisa menghasilkan karya yang memiliki makna-makna sesuai isi kandungan Al-qur'an, yang bisa menjadikan sebab penulis maupun pembaca selalu mengingat Allah SWT.

Pada setiap huruf kaligrafi Arab *Khat Nakhi* maupun pada bidang *background*-nya bentuknya beranekaragam. Tujuan pembuatan karya tugas akhir ini adalah: (1) untuk menyelesaikan studi guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan, (2) Sebagai bentuk ungkapan ide dan kreasi dalam karya seni ukir kaligrafi Islam, (3) Untuk lebih memasyarakatkan seni kaligrafi Arab pada ukir kayu khususnya di lingkungan penulis tinggal, (4) Untuk memperkaya seni ukir kaligrafi Arab, (5) Untuk lebih mengembangkan daya kreasi dalam pembuatan bentuk kaligrafi Arab yang lebih artistik. Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya seni ukir ini adalah kayu jati, mahoni, mangga, dan alat yang digunakan adalah seperangkat pahat ukir dan alat-alat pertukangan baik manual maupun masinal. Teknik yang digunakan adalah teknik ukir pahatan maupun teknik tempel. Langkah – langkah pembuatan karya terdiri dari beberapa tahap, yaitu mendesain, memahat dan tahap yang terakhir adalah penyelesaian (*finishing*) dengan cara memberi warna karya dan proses pemberian melamin dan dilanjutkan dengan pengemasan karya atau mendisplay karya untuk siap dipamerkan dengan fungsi karya seni ini sebagai hiasan. Secara keseluruhan karya seni ukir kayu yang ditampilkan berbentuk dua dimensi berupa panel dan 1(satu) karya 3 dimensi yang berfungsi sebagai penghias, dengan mempertimbangkan unsur – unsur visual antara lain garis, warna, raut, tekstur, volume dan ruang semuanya berbentuk tulisan kaligrafi Islam. Untuk memperoleh karya seni ukir yang berkualitas, baik dan indah maka penulis mengacu pada prinsip – prinsip desain dalam pembuatannya, yaitu keseimbangan, kesebandingan dan kesatuan, irama. Hasil karya seni ukir kayu ini mempunyai ukuran bermacam-macam, rata – rata 90 x 60 cm, dengan bahan kayu jati, mahoni dan mangga. Hasil studi Tugas Akhir ini diharapkan dapat menjadi bahan, sarana, motivasi bagi para apresiator, khususnya mahasiawa seni rupa dalam mengembangkan gagasan berkarya seni guna melestarikan karya – karya seni khususnya seni ukir kayu warisan budaya bangsa.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN/MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Penegasan Tema Karya Seni.....	5
C. Rumusan Penciptaan	13
D. Tujuan Penciptaan dan Manfaat Penciptaan	14
E. Tinjauan Pustaka	15
F. <i>Orisinalitas</i> Penciptaan	17
G. Metode Pendekatan dan Pembentukan Penciptaan	21
H. Sistematika Penulisan	25
BAB II LANDASAN PENCIPTAAN	
A. Pengertian Tema.....	26
B. Ruang Lingkup Tema.....	35
BAB III KONSEPTUALISASI DAN VISUALISASI KARYA	
A. Eksplorasi Penciptaan	47
1. Eksplorasi Konsep.....	47
2. Eksplorasi Bentuk	50
3. Eksplorasi Material	51

B. Visualisasi Perancangan.....	59
1. <i>Sket Alternatif</i>	61
2. Desain Terpilih.....	71
3. Proses Perancangan Gambar Kerja	74
4. Proses Penyediaan Bahan dan Alat	81
a. Penyediaan Bahan	81
b. Penyediaan Peralatan	83
5. Proses Pembentukan Karya.....	86
a. Pengolahan Bahan.....	86
b. Pembentukan Pengolahan Akhir	89
c. Pengamplasan.....	90
d. Pengawetan	90
e. Proses <i>Finishing</i>	91
6. Perwujudan Karya.....	79
C. Ulasan Karya.....	93

BAB IV KALKULASI BIAYA

A. Biaya Bahan	108
1. Bahan Baku	108
2. Bahan Penunjang.....	108
3. Biaya Pengerjaan.....	109
4. Bahan <i>Finishing</i>	109
B. Rekapitulasi Biaya	110

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel Bahan Baku	108
2. Tabel Bahan Penunjang.....	108
3. Tabel Biaya Pembentukan Karya.....	109
4. Tabel Bahan <i>Finishing</i>	109
5. Rekapitulasi Pembiayaan Kekaryaannya Tugas Akhir.....	110



DAFTAR GAMBAR/FOTO

	Halaman
6. Gambar 1, Kaligrafi nisan Fatimah Maimun	1
7. Gambar 2, Skemaproses penciptaankarya	22
8. Gambar 3,4 Kaligrafi gaya <i>Nasta 'liq</i> dan <i>Khat Naskhi</i>	29
9. Gambar5, Batu Nisan Ratu Nahrasiyah	38
10. Gambar6, Kaligrafi Salinan Serat Selarasa.....	39
11. Gambar7, <i>Khat Naskhi</i>	41
12. Gambar8, Kaligrafi lukis kaca Masjid Demak	43
13. Gambar 9, Gambar maesan makam Al-habib Anis Al-habsyi Solo.	44
14. Gambar 10, <i>Khat Riq'ah</i>	44
15. Gambar 11, <i>Khat Raihani</i>	45
16. Gambar 12, <i>Khat Diwani</i> dan <i>Khat Diwani Jali</i>	45
17. Gambar 13, <i>Khat Diwani Jali</i>	45
18. Gambar 14, <i>Khat Tsuluts</i>	45
19. Gambar 15, <i>Khat Farisi</i>	46
20. Gambar 16, <i>Khat Khaufi</i>	46
21. Gambar 17, <i>Khat Naskhi</i>	46
22. Gambar 18, Kayu jati	54
23. Gambar 19,20,21, Daun jati, Pohon jati, Daun mahoni	55
24. Gambar 22,23,24, Pohon mahoni, Daun mangga, Pohon mangga	56
25. Gambar 25, Besi bangunan	59
26. Gambar 26,27, <i>Sket Alternatif 1, 2</i>	61
27. Gambar 28,29,30,31, <i>Sket Alternatif 3,4,5,6</i>	62
28. Gambar 32,33,34,35, <i>Sket Alternatif 7,8,9,10</i> ,.....	63
29. Gambar 36,37,38,39, <i>Sket Alternatif 11,12,13,14</i>	64
30. Gambar 40,41, <i>Sket Alternatif 15,16</i>	65
31. Gambar 42,43,44,45, <i>Sket Alternatif 17,18,19,20</i>	66
32. Gambar 46,47,48,49, <i>Sket Alternatif 21,22,23,24</i>	67
33. Gambar 50,51, <i>Sket Alternatif 25,26</i>	68

34. Gambar 52,53,54, <i>SketAlternatif</i> 27,28,29.....	69
35. Gambar 55,56, <i>SketAlternatif</i> 30,31.....	70
36. Gambar 57,58, <i>DesainTerpilih</i> I,II.....	71
37. Gambar 59,60,61,62, <i>DesainTerpilih</i> III,IV,V,VI	72
38. Gambar 63, <i>DesainTerpilih</i> VII.....	73
39. Gambar Kerja Karya I.....	74
40. Gambar Kerja Karya II	75
41. Gambar Kerja Karya III.....	76
42. Gambar Kerja Karya IV	77
43. Gambar Kerja Karya V	78
44. Gambar Kerja Karya VI.....	79
45. Gambar Kerja Karya VII.....	80
46. Gambar 64, Bahan baku kayu Jati dan Mahoni	82
47. Gambar 65, Pahat Ukir Kayu	83
48. Gambar 66,67,68 Gergaji kayu, Mesin Bor, Mesin ketam	84
49. Gambar 69, Mesin Gerinda.....	85
50. Gambar 70, Mesin <i>Kompressor</i>	85
51. Gambar 71, Pemotongan Bahan.....	87
52. Gambar 72, Perataan Permukaan.	87
53. Gambar 73, Menghaluskan dengan Gerinda Mesin.....	88
54. Gambar 74, Proses Pengeburan/melubangi Kayu.....	88
55. Gambar 75, Proses Pemropilan Kayu	89
56. Gambar 76, Amplas kertas.....	90
57. Gambar 77, Proses <i>Finishing</i> Cat dengan Kuas/Manual	92
58. Gambar 78, Proses <i>Finishing</i> Melamic	92
59. Foto Karya I, Judul: “ <i>Kita Berdua</i> ”	93
60. Foto Karya II, Judul: “ <i>Kesuburan Tauhid</i> ”	95
61. Foto Karya III, Judul: “ <i>Harapan Keluarga</i> ”	97
62. Foto Karya IV, Judul: “ <i>Kehidupan Bermacam-macam Warna</i> ”	99

63. Foto Karya V, Judul: “ <i>Kunci Hidup</i> ”	101
64. Foto Karya VI, Judul: “ <i>Sunnah yang Kuat</i> ”	103
65. Foto Karya VII, Judul: “ <i>Shalat Tiangnya Agama</i> ”	105



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Seni kaligrafi dengan menggunakan huruf Arab di Indonesia merupakan seni yang sudah tidak asing lagi keberadaannya, walaupun bukan bentuk seni tradisi lokal dari masa sebelumnya. Hal ini tidak berarti bahwa sebelumnya tidak ada tulisan Arab di Indonesia. Fakta sejarah menunjukkan kehadiran huruf Arab pada fase awal Islam di Nusantara ditemukan di sebuah makam di desa Leran, 8 km utara kota Gresik Jawa Timur. Huruf itu terdapat pada Nisan Fatimah binti Maimun bin Hibatullah. Dia wafat pada hari Jumat 12 Rabiulawal 475 Hijriyah/ 1082 Masehi. Penanggalan yang dipahat di batu nisan ini merupakan bukti tertua penggunaan tulisan Arab di Asia Tenggara.¹



Gambar 1. Nisan Fatimah binti Maimun bin Hibatullah terdapat huruf Arab dengan gaya Kufi.
(Repro: C.Beni, 2013)

¹Katalogus Pameran *Budaya Islam*, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 11-17 September 1995.

Inskripsi nisan Fatimah terdiri atas tujuh baris, ditulis dengan huruf Arab dengan gaya *Kufi*, salah satu ragam kaligrafi, dengan tata bahasa Arab yang baik. Nisan ini juga memuat ayat Al-Qur'an, antara lain surat Al-Rahman ayat 27-28 dan surat Ali Imron ayat 185. Fakta inilah menunjukkan bahwa aksara arab maupun seni kaligrafi arab menduduki posisi yang amat penting keberadaannya untuk diapresiasi di Indonesia.

Melihat dari lini sejarah agama Islam masuk ke Indonesia abad VII Masehi yang dibawa oleh para saudagar Arab yang datang pertama kali di Indonesia lewat pesisir utara Sumatera. Bermula dari itu kemudian terbentuk cikal bakal komunitas muslim yang ditengarai dengan pendirian Kerajaan Islam pertama di Aceh. Selanjutnya hampir semua corak seni budaya masyarakat Arab mempengaruhi budaya Indonesia, yang mencakup semua aspek bentuk kesenian, seni suara, musik, sastra, lukis, arca (patung), tari, drama, arsitektur dan lain-lain.

Sejalan dengan perkembangan jaman, kehadiran karya kaligrafi arab dalam ranah seni rupa Indonesia sangat diperhitungkan. A. Sadili dan A.D. Pirous layak dicatat sebagai pelopor lukisan kaligrafi Islam Indonesia tahun 1960-an. Selanjutnya seni lukis kaligrafi berkembang pesat dengan tokoh seni Amri Yahya di Yogya, yang menggunakan medium batik. Lebih lanjut di Surabaya Amang Rahman menciptakan surealisme dengan mengambil kekuatan kaligrafi Islam. Hendra Buana juga merupakan seniman asli Padang yang masih konsisten dengan karya-karya kaligrafi islam dengan mengelaborasi bentuk-bentuk perahu Nabi Nuh sebagai *subject matter* sekaligus penanda gaya ekspresi individunya.

Beberapa seniman yang tercatat dalam sejarah seni rupa Indonesia di atas, menurut penulis sangatlah perlu untuk *diacungi jempol* atas eksistensinya. Keprihatinan yang penulis rasakan pada akhirnya adalah mengapa begitu sedikitnya seniman-seniman muda muslim Indonesia yang tergugah kesadarannya untuk bereksplorasi lebih lanjut dalam karya-karya kaligrafi Islam.

Sepengetahuan penulis, memang tidak banyak pameran-pameran seni rupa yang digelar dengan tema khusus kaligrafi Islam. Barangkali inilah indikator bahwa karya seni kaligrafi Islam merosot eksistensinya belakangan ini di jaman seni rupa kontemporer. Padahal menurut catatan pengamatan penulis momentum penting pameran seni rupa (seni lukis kaligrafi Islam) mulai marak di dalam maupun di luar negeri, antara lain pada tahun 1975 pameran lukisan kaligrafi pertama pada MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) XI di Semarang, pameran pada Muktamar pertama media masa Islam sedunia tahun 1980 di senayan Jakarta, pada MTQ Nasional XII di Banda Aceh tahun 1981, kemudian pada pameran kaligrafi Islam Balai Budaya Jakarta tahun Hijriyah 1405 (1984), disusul pada MTQ XVI di Yogyakarta tahun 1991.

Sambutan masyarakat yang mayoritas Islam terhadap pameran-pameran itu tak diragukan. Momentum penting lainnya ketika diselenggarakan festival Istiqlal I (1991) dan II (1995) dengan tema utama seni lukis kaligrafi Islam, yang melibatkan para perupa di antaranya AD. Pirous, Amri Yahya, Hendra Buana, Salamun Kaulam, dan Syaiful Adnan. Mereka menampilkan aneka bentuk, gaya dan ragam visual dari tulisan hingga lukisan, dari ekspresi hingga transendensi Illahi. Bak hilang ditelan jaman, pameran karya kolektif maupun tunggal yang

khusus mengusung seni kaligrafi Islam pada era-sekarang, sepertinya telah absen dari agenda-agenda galeri seni rupa di Indonesia. Inilah fakta yang penulis resahkan, padahal kesenian inilah yang sesungguhnya paling menarik bagi penulis, dalam rangka memenuhi kewajiban dakwah bagi seorang muslim sekaligus sebagaiperupa melalui karya seninya.

Deskripsi penciptaan karya tugas akhir inipada halaman bab berikutnya akan membahas sejarah munculnyakaligrafi dalam Islam, perkembangan dankategori kaligrafi Islam, makna spiritual kaligafibagi kaum muslim. Terlebih dahulu penulis akan mengemukakan alasan mengapa senikaligrafi begitu penting untuk diterapkan dalam penciptaan karya seni rupa.

Penulis sangat terkesima dengan ungkapan AD. Pirous dalam halaman *websitenya*, dia mengungkapkan sebagai berikut: “Saya tak berkampanye untuk agama, saya hanya membuat karya seni yang Anda lihat di sini, semua lukisan ini, adalah catatan spiritual saya”.²

Rasanya sebagai seorang seniman, AD.Pirous adalah sosok yang sangat menarik untuk dikaji lebih dalam tentang motivasinya menciptakan karya seni.Ada sekian nilai-nilai spiritual yang dalam, manakala mencermati penggalan kalimat yang diungkapkannya di atas.Aspek-aspek konsep penciptaannya pada karya seninya muncul pendalaman-pendalaman spiritual, penghayatan, perenungan yang mengarah pada kedalaman kemanusiaan dan ke-Tuhan-an.

Secara jujur AD. Pirous dalam karya-karyanya telah memberikan inspirasi dan motivasi bagi penulis dalam penciptaan karya tugas akhir ini.

²<http://serambipirous.com>

B. Penegasan Tema Karya Seni

Berbicara tentang kaligrafi Arab (seni kaligrafi Islam) atau disebut juga seni *khat* merupakan salah satu cabang seni rupa yang tidak kalah pentingnya dengan cabang seni rupa Islam lainnya. Seni *khat* telah menempuh sejarah perkembangan yang lama dan mencapai puncak-puncak perkembangannya sesuai dengan peranan kebudayaan di tiap negara Islam.

Ciri khas dari seni *khat* adalah kehadirannya merupakan suatu gubahan atau susunan dari aksara Arab dalam komposisi tertentu. Aksara Arab disusun menjadi kalimat yang bersumber pada ayat-ayat kutipan dari Al-qur'an dan Al-hadist. Berbagai pola susunan kalimat berhikmat ini lazimnya dipadukan dengan berbagai motif geometrik dan motif tumbuh-tumbuhan menjadi bentuk ornamen. Pemaduan berbagai motif ini menghasilkan corak hiasan yang dikenal di tiap karya seni dekoratif Islam di dunia.

Ciri khas dari seni kaligrafi Arab yaitu komposisi yang selalu terukir dan padat serta kaya dengan variasi. Hiasan semacam ini tentu saja tidak berdiri sendiri, tetapi diterapkan pada benda-benda pakai atau pada bangunan. Memvisualisasikan kaligrafi Arab pada karya seni bangunan tampak misalnya pada bangunan masjid seperti pada perbidangan mihrab (tempat sholat imam), bingkai-bingkai atap, pelengkung tiang, pintu gerbang, dan lain-lain. Kaligrafi Arab sering pula diterapkan pada bangunan makam dan Istana. Hiasan kaligrafi Arab ini dibuat dengan berbagai teknik pembentukan dan beragam variasi pola hiasnya.

Pada benda-benda fungsional, hiasan ini tampak pula pada peralatan rumah tangga seperti; baki, gelas, bejana, kendi, dan sebagainya. Teknik untuk menghiasnya disesuaikan dengan bahan dari benda-benda pakai yang dihias. Menerapkan hiasan kaligrafi Arab pada baki kuningan dibutuhkan teknik yang berbeda dengan hiasan pada jambangan, berbeda pula dengan bahan porselen, bejana dari gelas kristal maupun bahan-bahan lainnya. Dengan demikian seni kaligrafi Arab mempunyai catatan sejarah yang tidak sedikit dalam perkembangan seni pertukangan, seni kerajinan dan industri di tiap negara Islam. Persia sebagai negara islam yang terkenal karena hasil karya seni permadani dan seni pandai logam, menghasilkan juga karya seni kaligrafi Arab yang bermutu tinggi untuk diterapkan pada benda-benda pakai hasil seni industrinya.

Selain pada bangunan dan benda pakai, hiasan kaligrafi Arab tampak pada senjata, seperti pada topi perang, perisai, pedang, tombak, dan sebagainya. Di Indonesia misalnya terdapat beberapa senjata keris yang memperlihatkan hiasan kaligrafi Arab. Sebagai hasil karya seni, kaligrafi Arab sangat penting peranannya dalam hubungannya dengan kesusastraan Islam. Negara-negara Islam yang terkenal dengan karya seni sastra Islam dapat dipastikan memiliki pula kekayaan hasil kaligrafi Arab. Hiasan kaligrafi ini tidak hanya tampak pada pembuatan kitab suci Al-qur'an, tetapi juga pada buku-buku sastra maupun buku ilmu pengetahuan lainnya.

Kaligrafi Arab tampil dengan bentuk keindahan yang elastis dan berirama, mudah untuk digayakan, karena didukung dengan motif tulisan yang banyak. Sebaliknya apabila penulisan Arab keliru tanpa didasari ilmu bisa

menyebabkan “dosa”. Seperti dalam Kaligrafi Cina, seorang ahli seni *khat* memiliki daya sensitivitas yang tinggi di samping kepandaian teknik menulisnya. Dengan demikian nilai pribadi seorang seniman kaligrafi Arab, dapat dibaca melalui karya seninya. Setiap bangsa pun memiliki tradisi yang berbeda, maka dalam sejarah seni *khat* dikenal adanya beberapa gaya.

Keindahan kaligrafi Arab juga dipengaruhi oleh bahan dan teknik penulisan yang diterapkan. Tulisan Kaligrafi pada bahan kulit atau daun lontar menghasilkan corak atau gaya tulisan yang berbeda dengan tulisan pada bahan tanah liat, batu marmer, atau pada logam. Demikian juga alat tulis dari bambu, bulu angsa, atau lidi aren, masing-masing alat ini menghasilkan corak dan gaya tulisan tertentu.

Kemudian dalam penyusunan karya kaligrafi secara keseluruhan, baik itu berupa ilustrasi gambar atau pun tulisan, juga mempertimbangkan aspek-aspek estetik lainnya, di antaranya yang cukup penting adalah berkaitan dengan pemilihan *typography* dan warna. Pertama, *typography* adalah ilmu yang mempelajari tentang anatomi huruf. Seperti halnya tubuh manusia, huruf memiliki organ yang berbeda. Gabungan seluruh komponen dari suatu huruf merupakan identifikasi visual yang dapat membedakan karakteristik antara huruf yang satu dengan huruf yang lain.³

Typography, penting sekali keberadaannya dalam kaitannya dengan teknik pemilihan dan pengaturan tata letak huruf untuk keperluan desain grafis, proses foto reproduksi, dan percetakan. Pemilihan karakter jenis huruf (*type face*)

³Kasiyan, (*Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan Dalam Iklan*, 2008), p.167-168.

dalam desain grafis, disesuaikan dengan konteks simbolik produk tertentu, sebab jenis huruf tertentu dapat mempengaruhi bagaimana psikis *audience*. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan aspek pemilihan jenis huruf misalnya untuk iklan, yakni:

- a) *Clarity*, yakni pemilihan huruf yang harus terlihat jelas dan tidak acak-acakan
- b) *Readability*, pemilihan huruf yang mudah dibaca
- c) *Legibility*, mudah terbacanya susunan huruf dalam kalimat
- d) *Visibility*, yakni penyusunan atau pengomposisian huruf yang menyesuaikan luas bidang yang dipakai, sehingga akan menimbulkan efek positif pada jarak pandang *audience*.⁴

Kedua, persoalan warna juga merupakan elemen penting sebagai daya tarik *audience* terhadap produk yang ditawarkan. Menurut Jan V. White, menyatakan bahwa dalam buku *Colour for the Electronic Age*, "*Colour is language like any other, requiring both a provider and recipient, a speaker and hearer, an informer and interpreter*", artinya Warna untuk Era Elektronik, "Warna adalah bahasa seperti yang lain, yang membutuhkan baik penyedia dan penerima, pembicara dan pendengar, seorang informan dan penerjemah".⁵ Pendapat yang lain juga dikemukakan, B.S. Mayer dalam buku *Understanding the Arts* (memahami seni), yang menyatakan bahwa secara esensialnya unsur warna sangat berperan terhadap setiap kehadiran karya seni (termasuk juga desain

⁴ Kasiyan, (*Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan Dalam Iklan*), 167-168.

⁵ Kasiyan...

iklan).⁶ Keberagaman benda kriya yang ada, dari waktu-kewaktu semakin berkembang sejalan dengan semakin meningkatnya kebutuhan manusia.

Ernst Kuhnel, dalam bukunya yang berjudul *Islamicshc Shcriftkunst* yang dikutip Annemarie Schimmel menyatakan bahwa setiap muslim pasti mengakui betapa pentingnya abjad Arab yakni huruf-huruf yang dipergunakan untuk mengungkapkan sabda abadi Allah.⁷

Mempelajari abjad Al-qur'an merupakan keharusan setiap insan yang memeluk islam, sebab huruf-huruf itu berfungsi sebagai wahana pengungkapan tentang keagungan, keindahan, dan kesempurnaan firman Ilahi. Firman Allah yang diungkapkan melalui Nabi Muhammad SAW, dan ditulis oleh para sahabat-sahabatnya (kaligrafer-kaligrafernya) di pelepah-pelepah kurma, kulit-kulit binatang, maupun tulang-tulang hewan. Para sahabat menuliskannya dengan penuh semangat ibadah yang tinggi dan dengan hati yang agung, indah dan penuh dengan keikhlasan. Sampai-sampai Rasulullah bersabda; kalau kalian membaca dan menuliskan satu huruf dari firman Allah (Al-qur'an) ini, maka kalian mendapatkan sepuluh kebaikan, kalau sepuluh huruf kalian dapat seratus kabaikan. Dari pernyataan Rasulullah inilah, kemudian Al-qur'an tertulis dan menjadi *mushhaf* (buku) yang indah, berkat usaha dari penulis-penulis (kaligrafer) Al-qur'an yang diberi kepercayaan oleh Nabi Muhammad SAW. Berawal dari kecintaan, keikhlasan, dan atas nama ketaatan yang tulus, maka para sahabat "berlomba-lomba" mengembangkan berbagai jenis *typography* huruf Arab dari

⁶Kasiyan...

⁷Katalogus Fajar Sutardi, "Art Living Allah", April 2006, p.4.

berbagai daerah di seluruh negeri Arab untuk menjadi dasar acuan bagi penulis-penulis Al-qur'an dimasa-masa mendatang.⁸

Perkembangan berikutnya tidak kurang dari tujuh dan ada yang berpendapat ada delapan *typography* huruf Arab dibukukan seperti; *gaya Naskhi, Tsulusi, Riq'I, Farisi, Diwani, Diwani Jalli, Kufi* dan ada yang menambahkan *gaya Ijazah*. Gaya-gaya ini menjadi mata ajar di madrasah-madrasah Al-qur'an di negeri-negeri Islam di manapun. Selain itu lahir para master kaligrafi Al-qur'an yang mulia, seperti; Ibnu Muqlah, Ibnu Bawwab, Yusuf Al-Mustas'imi, Hamdullah, Hafidz Utsman, Mustofa Al-Raqim, Hamid Al-Amidi, Nadhif Sami, Ismail Haqqy, Abdul Qadir, Muhammad Amin dan sebagainya. Berkat jasa-jasa para kaligrafer inilah Alqur'an kemudian berkembang dari Timur Tengah ke wilayah Barat. Di bawah ini adalah keterangan dan contoh tentang ketujuh *typography Arab* tersebut di atas. Dari awal Islam sampai sekarang terdapat lebih dari empat ratus lebih gaya, jenis, atau aliran kaligrafi Arab. Semuanya memiliki ciri dan karakter sendiri-sendiri, tetapi yang mampu bertahan dengan penyempurnaannya hanya sekitar belasan aliran.

Selanjutnya Al-Qur'an dikaji, menjadi pedoman, dan dilaksanakan secara amaliah bagi seluruh kaum muslim. Di dunia Islam jenis seni lukis kaligrafi Arab menggunakan media dan bahan yang beragam, di antaranya menggunakan bahan kertas biasa, kanvas, lembaran logam, kaca dengan cat air, cat minyak, dan lain-lain. Seni lukis kaligrafi Arab dipelopori oleh misalnya; Shakir Hasan Al-Said

⁸Katalogus Fajar Sutardi...

(Iraq), Hosein Zenderoudi (Iran), Kamal Boullata (Yerusalem), Rashid Koraishi (Algeria), Muhammad Saber Fiuzi (Iran).⁹

Di Indonesia, seni Kaligrafi Arab berkembang cukup pesat. Bahan, alat, teknik dan visualisasinya sangat beragam. “Ledakan” seni Kaligrafi Arab di Indonesia muncul, saat panitia MTQ Nasional VIII di Padang, Para pelukis Kaligrafi Arab berdatangan dengan karya-karyanya.

Seniman Ahmad Sadili mengatakan dalam forum pameran itu sebagai berikut:

*“Bagi saya pribadi ekspresi seni tidak harus yang menyenangkan, tapi harus mampu mendorong seseorang agar mampu berkomunikasi baik dengan dirinya sendiri dan Sang Khalik. Karena apa yang kita lakukan adalah cobaan dari Allah SWT. Untuk itu dalam melakukan kesenilukisan, saya tidak berbentuk produk situasional, tetapi bersifat universal. Seni kaligrafipun sampai saat ini sudah menjadi bagian perhelatan seniman Indonesia dan hidup bersama-sama dalam dunianya masing-masing”.*¹⁰

Permasalahannya adalah bagaimana menjaga intensitas spiritual itu, agar menjadi sesuatu yang bersejarah? Ziauddin Sardar dalam bukunya yang berjudul *Islamic Futures: The Shape Of Ideas To Come* (diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rahmani Astuti dengan judul ‘*Masa Depan Islam*’, menyatakan:

*”.....individu-individu dan masyarakat yang pragmatis ada dalam suatu dunia masa depan, fakta-fakta sejarah akan berguna bila kita memiliki penilaian dan keputusan-keputusan tentang masa kini dan masa depan. Berkaitan dengan itu, sikap kita sebagai “pengantar” nilai-nilai ke-Ilahi-an apa cukup sampai di sini? Tentu tidak! Karena di pundak kita (pelukis, sarjana, da’i, ustadz, insinyur, teknokrat, birokrat) sangat berkewajiban untuk “melakukan perahu peradapan Qur’aniyah” ini dengan istiqomah (kontinyu) dan kesungguhan. Itu semua karena adanya spirit-spirit yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dalam firmanNya.”*¹¹

⁹Katalogus Fajar Sutardi...

¹⁰Katalogus Fajar Sutardi...

¹¹Katalogus Fajar Sutardi...

Berkaitan dengan ungkapan di atas, dapat dikatakan bahwa agama dan kebudayaan(seni) memiliki bilik-bilik spiritual yang hampir sama. Keduanya merupakan sistem nilai dan sistem simbol yang menuntut para penganut atau pelaku di dalamnya untuk selalu menghidupi segala dimensinya. Islam merupakan agama yang komprehensif (paling lengkap), bukan saja telah sesuai dengan gerak hidup manusia, tetapi juga mendorong umatnya untuk melakukan kreativitas dalam mengembangkan sains dan teknologi maupun kebudayaan. Bahkan dalam proses kreativitas tersebut diharapkan untuk kemaslahatan manusia baik pada tataran spiritual maupun material. Apapun bentuk dan jenis ekspresi seni dalam jangkauan Islam dapat digolongkan sebagai sarana atau medium komunikasi untuk menyampaikan sesuatu dengan cara yang indah, yang di dalam Al-Qur'an disinggung sebagai bagian dari bahasa simbolik manusia sehingga pada praktiknya yang membuat seni itu menjadi baik atau buruk adalah manusia.

Berkaitan dengan hasil cipta seni, Herbert Read dalam bukunya yang berjudul *The Meaning of Art*; “menyebutkan bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan dalam bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan tersebut dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kasatuan dari bentuk yang disajikan”.¹²

Perkembangan alam pikiran manusia secara langsung akan mempengaruhi tuntutan kebutuhan hidup baik yang bersifat material maupun spiritual, termasuk

¹² Herbert Read, “*The Meaning of Art*” (1969), p.1.

di dalamnya kebutuhan akan karya seni kriya. Dari pernyataan-pernyataan itu penulis berusaha memvisualisasikan beberapa karya *kaligrafi khususnya khat naskhi*, yang diterapkan pada karya seni kriya kayu. Memilih *khat naskhi* karena manfaatnya lebih banyak dibanding *khat* yang lain. Untuk lebih jelasnya akan di terangkan di bab II.

Berkaitan dengan penciptaan karya tugas akhir ini penulis mengambil judul “*Kaligrafi Arab Khat Naskhi dalam Penciptaan Karya Seni Kriya Kayu*”. Penulis ingin mendalami syari’at Islam, dan menyampaikannya kepada masyarakat umum, khususnya yang beragama Islam di daerah di mana penulis di lahirkan. Visualisasi karya seni dalam bentuk kaligrafi Arab yang penulis hadirkan dan berharap dapat diterima oleh masyarakat sebagai pengembangan seni kaligrafi Islam dan pengembangan bidang kesenian, khususnya Seni Rupa dan dengan dalih pemuda pecinta *kaligrafi Arab*.

C. Rumusan Masalah Penciptaan

Berdasarkan penjelasan-penjelasan dari latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penciptaan karya seni tugas akhir ini. Dalam penerapan atau perwujudan “*kaligrafi arab khat naskhi dalam penciptaan karya seni kriya kayu*” ini bisa terselesaikan dengan baik.

1. Bagaimana ruang lingkup kaligrafi Arab *khat naskhi* ?

2. Bagaimana mengelaborasi kaligrafi Arab *khat naskhi* yang diterapkan pada konsep karya tugas akhir ini ?
3. Bagaimana proses visualisasi karya kaligrafi Arab *khat naskhi* pada material kayu dan besi ?

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan yang akan dicapai dalam penciptaan karya tugas akhir ini, di antaranya:

1. Untuk menyelesaikan studi guna mendapatkan gelar Sarjana.
2. Sebagai bentuk ungkapan ide dan kreasi penulis dalam menggabungkan unsur kayu dan besi menjadi karya seni ukir kayu kaligrafi Arab *khat naskhi*.
3. Untuk lebih memasyarakatkan seni ukir kayu kaligrafi Arab pada masyarakat.

Manfaat Penciptaan Karya Tugas Akhir, yaitu:

1. Melalui penciptaan karya seni kriya kayu tugas akhir ini diharapkan penulis mampu mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan seni kriya kayu di kemudian hari.
2. Akan selalu mengingatkan diri menikmati akan karya yakni hubungan dengan Allah dan hubungannya dengan sesama.
3. Hasil penciptaan karya seni kaligrafi arab ini, diharapkan bisa menjadi media untuk selalu ingat pada Sang *Kholiq* (pencipta).

4. Menanamkan suasana Islami dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat pada umumnya.
5. Mendorong remaja cinta kaligrafi Arab.
6. Manfaat untuk lembaga akademik yakni dengan munculnya seniman muda maka lembaga ISI Surakarta akan lebih di kenal oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat di lingkungan penulis tinggal.

E. Tinjauan Pustaka

Penerapan bentuk kaligrafi Arab ke dalam bentuk karya seni kriya berdasar atas beberapa contoh kaligrafi, baik dalam buku, katalog, majalah, dan lain-lain. Sumber acuan tersebut berhasil ditemukan oleh penulis untuk dijadikan referensi dalam pembuatan karya tugas akhir ini. Diantara sumber acuannya adalah sebagai berikut;

W.J.S. Poerwadarminta, dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, menjelaskan tentang pengertian-pegertian Kriya dan Kaligrafi.

Begitu juga Depdikbud, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, juga menjelaskan tentang seni kriya dan *Kaligrafi*.

Indonesian Heritage, tentang Agama dan Upacara pada sub bab Sejarah Islam, yang menjelaskan suatu karya baik dalam bentuk 2 dimensi maupun 3 dimensi. Contohnya: lukisan dalam salinan Serat Selarasa seperti rusa yang sedang melompat, berada di Cirebon tahun 1835 dan sekarang tersimpan di Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

Guntur dalam bukunya *Kriya Seni*, STSI Surakarta tahun 2001, berisi kebutuhan mebel (perabot rumah) sebagai elemen interior berpengaruh juga pada bentuk dan jenis produk mebel yang dipakai, hingga dapat dicapai keseimbangan, keserasian, kesesuaian, dan aspek lain menjadi bagian yang utuh (*unity*), sebagai penerapan prinsip penataan (*lay-out*) desain interior.

Buku karangan Supstandar, *Desain Interior* yang diterbitkan STSI Surakarta tahun 1999, berisi tentang desain yang mengacu pada proses perencanaan dan perancangan, terhadap sebuah karya. Desain interior dimaknai sebagai seni yang mengungkap dengan jelas dan tepat tata kehidupan manusia di suatu masa, dan menyangkut konsepsi kehidupan manusia melalui media ruang.

Eddi Sukaryono, dkk, dalam buku *Seni Rupa*, yang diterbitkan Widya Duta Surakarta, Nopember 1989, menjelaskan tentang kebutuhan manusia akan benda seni disebabkan oleh adanya beberapa faktor fungsi seni, diantaranya fungsi individual, sosial, penerangan, pendidikan, keagamaan, dan hiburan.

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, tentang penjelasan *Kaligrafi Arab dan Bahasa*, diterbitkan oleh PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1988-1990.

Soegeng Toekio.M, dalam bukunya *Tinjauan Kriya Indonesia*, diterbitkan oleh STSI Surakarta, tahun 1996, menjelaskan tentang makna kriya seni.

S.P. Gustami, dalam bukunya *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*, diterbitkan oleh Kanisius Yogyakarta, tahun 2000, menjelaskan tentang seni kriya yang memenuhi tuntutan mutu bahan, mutu proses, mutu produk, mutu pengolahan, dan mutu layanan.

Al-kisah, *Majalah Kisah Islami*, penerbit; CV. Asyifa', Semarang, no.08/10-23 April 2006, menjelaskan tentang sejarah kebudayaan Islam.

Fajar Sutardi, dalam katalognya *Art Living in Allah*, diterbitkan oleh Galeri Seni Rupa Taman Budaya Surakarta, April 2006, menjelaskan tentang huruf-huruf Al-qur'an yang berfungsi sebagai wahana pengungkapan tentang keagungan, keindahan, dan kesempurnaan Firman Ilahi.

Biranul Anas, dkk, dalam buku *Refleksi Seni Rupa Indonesia*, cetakan I, penerbit; Balai Pustaka Jakarta, tahun 2000, menjelaskan tentang keunggulan-keunggulan karya tokoh kaligrafi terkenal seperti AD Pirous, Ahmad Sadili, dan lain-lain

f. Orisinalitas Penciptaan

Bentuk "Kaligrafi" yang diciptakan di dunia seni memang sudah tidak asing lagi. Mulai dari lukisan, panel, relief, bentuk tiga dimensi, dan lain-lain. Kaligrafi oleh penulis difungsikan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yakni karya kaligrafi diciptakan sesuai keadaan umat manusia akhir zaman khususnya umat Islam, yang kini akhlaknya bertentangan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Penciptaan karya kaligrafi ini pertama, mendorong keinginan penulis untuk menggabungkan (mengkolaborasikan) fungsi praktis dan fungsi hiasnya kedalam suatu benda kriya. Dalam penciptaan karya, penulis melakukan pengamatan (penelitian) dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data seperti

majalah, internet, buku-buku (pustaka) dan lain-lain. Sejauh ini banyak produk seni kaligrafi sebagai hiasan dinding, cincin, hiasan interior maupun eksterior, dan sebagainya. Penciptaan karya ini sekaligus juga merupakan pengkajian terhadap salah satu benda elemen interior. Biasanya benda interior digunakan dalam ruangan seperti rumah pribadi, kantor, masjid/mushola, dan lain sebagainya. Produk seni kaligrafi ini tidak dibuat secara sembarangan, akan tetapi tetap memperhitungkan fungsi utamanya yakni fungsi spiritual sebagai kalam *Ilahi*.

Yang kedua, sebagai benda hias ataupun fungsional pada umumnya. Pengaplikasian Karya kaligrafi yang dibuat yakni menyelaraskan bentuk yang saling terkait dengan pesan-pesan maupun kritikan membangun. Karya yang di sajikan yakni kesan/nuansa gelap dan obyek berpasangan, yang menandakan suatu hal yang berhubungan dengan kehidupan sekarang yang semakin rusak atau tak karuan. Dalam karyanya sangat menonjolkan bentuk kaligrafinya dan makna dari kaligrafi itu sendiri. Antara kaligrafinya dan *backgroundnya* memiliki satu kesatuan makna yang saling mendukung. Kaligrafinya diibaratkan kehidupan, sedang *backgroundnya* diibaratkan sebagai dasar hidup. Jadi kehidupan di dunia ini tidak bisa lepas dari keimanan yakni hubungan baik dengan Allah SWT dan hubungan baik dengan sesama manusia. Sesuai ungkapan Prof. Drs. Ahmad Sadili, dan Ziauddin Sardar. Keduanya tokoh tersebut adalah sebagai salah satu inspirasi penciptaan karya seni yang akan di sajikan untuk tugas akhir ini. Untuk teknik *finishingnya* menggunakan *politur* bakar, *politur* biasa dan *melamic glass*.

Seandainya hal tersebut sudah ada yang memvisualisasikannya, maka itu di luar sepengetahuan penulis.

G. Metode Pembentukan dan Pendekatan Penciptaan

Metode Penciptaan

Dalam metode Penciptaan karya tugas akhir ini menggunakan metode eksplorasi, eksperimentasi dan pembentukan. Pada kegiatan eksplorasi dilakukan penjelajahan atau penyelidikan berbagai hal berkaitan dengan tema penciptaan. Pada tahap berikutnya dilakukan eksplorasi bentuk melalui pembuatan rancangan awal atau sketsa bentuk karya. Adapun eksperimentasinya dimulai dengan pengujian bahan, teknik, ornamentasi dan penyelesaian akhir (*finishing*). Kegiatan eksperimentasi ini dilakukan untuk menguatkan keyakinan penulis dalam proses perwujudan karya. Metode pembentukan dilakukan mulai persiapan bahan, pemotongan bahan, pembentukan, dan *finishing* karya.

Proses penciptaan karya tugas akhir ini lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut;

a. Metode Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan dengan penjelajahan atau penyelidikan lapangan untuk menemukan hal-hal yang berkaitan dengan bidang garapan. Penjelajahan atau penyelidikan tersebut dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dan

informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan sumber inspirasi penciptaan seni dan proses cipta yang akan dijalani. Kegiatan ini meliputi:

- 1) Pengumpulan informasi melalui studi pustaka dan studi lapangan untuk mendapatkan pemahaman guna menguatkan keputusan-keputusan dalam menentukan atau menyusun konsep penciptaan karya.
- 2) Pengamatan langsung terhadap keberadaan *Kaligrafi* khususnya *Naskhi* untuk mengembangkan referensi visual dalam pembuatan desain karya.
- 3) Melakukan analisis dari sumber-sumber referensi yang ditemukan, selanjutnya dilakukan perencanaan konseptualisasi dan visualisasi karya.

b. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih, dengan mengendalikan pengaruh variabel yang lain.¹³ Bereksperimen adalah mengadakan kegiatan percobaan untuk melihat suatu hasil. Dari hasil itu ditegaskan bagaimana hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam konteks seni rupa, pada dasarnya tujuan yang ingin dicapai dengan bereksperimen yang pertama adalah memecahkan masalah khusus, umpamanya efek visual lewat sapuan kuas. Sapuan-sapuan itu dijadikan obyek eksperimen sampai ditemukan efek tertentu temuan-temuan misalnya memberikan kesan sejuk, nyaman, kering, gersang,

¹³ Hadari Namawi, *Metode Penelitian Bidang Sosiasal*, Cet. 7, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995) p. 82

rapuh dan lain-lain. Tujuan kedua adalah menyusun *repertoire* teknik dan kemungkinannya untuk diterapkan.¹⁴

Berkaitan dengan proses penciptaan karya tugas akhir ini, metode eksperimen dilakukan untuk mendapatkan pengalaman baru, yang hasilnya akan digunakan sebagai pertimbangan bentuk, harmoni, proporsi, dekorasi dan lain sebagainya. Dari segi teknik, eksperimen itu dilakukan pada pemilihan bahan, teknik pembentukan, dan *finishing* karya.

c. Metode pembentukan

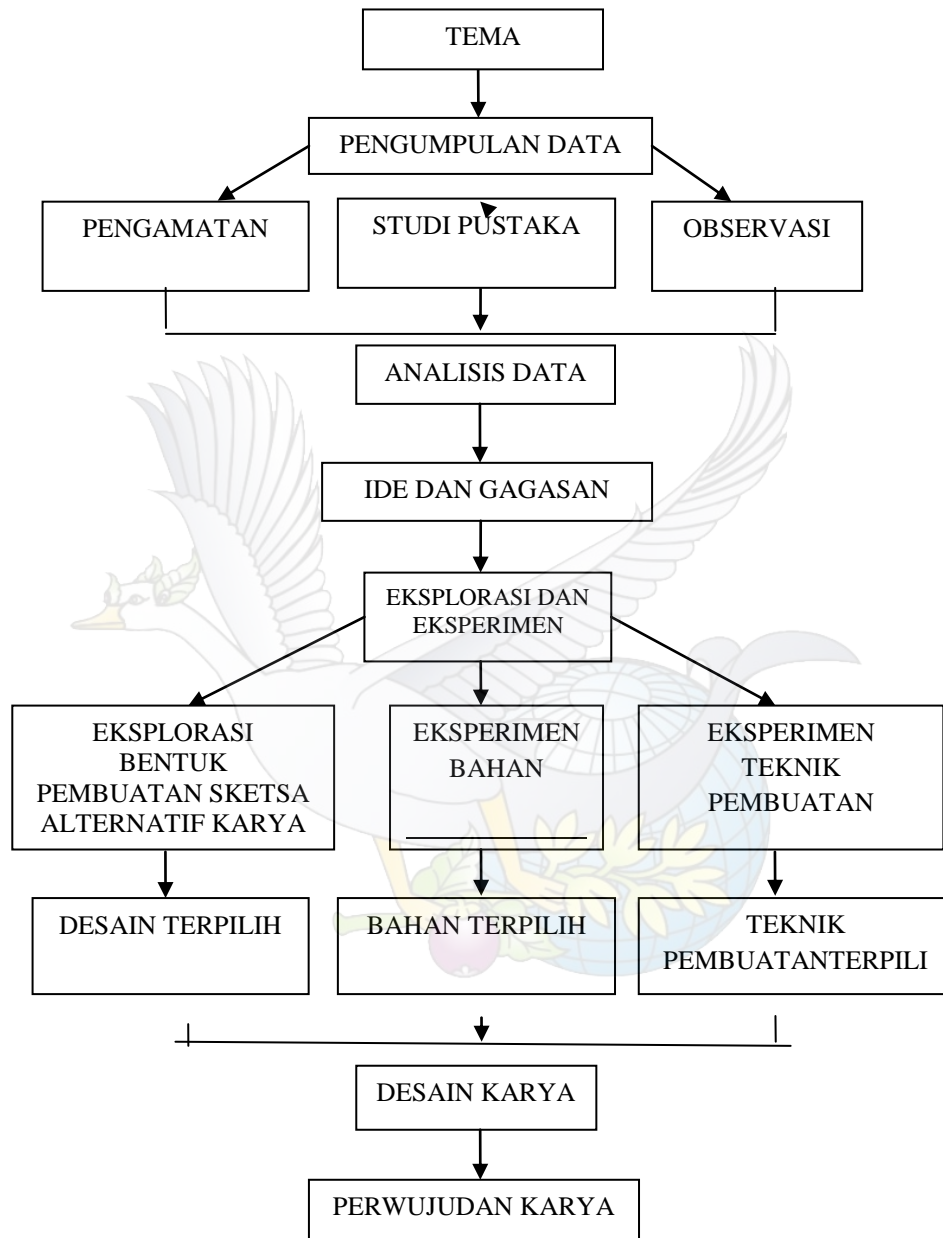
Metode pembentukan karya tugas akhir ini penulis mengaplikasikan hasil-hasil eksperimen yang dilakukan sebelumnya, dengan memastikan bahan, teknik, bentuk, dan *finishing* karya. Berkaitan dengan metode penciptaan tersebut, SP. Gustami mengungkapkan sebagai berikut:

“Terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya yaitu eksplorasi, meliputi perancangan dan perwujudan. Pertama, tahap eksplorasi, meliputi aktivitas penjelajahan mengenai sumber ide dengan langkah identifikasi dengan perumusan masalah, penggalian, pengumpulan data dan referensi, berikut pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai dasar perancangan. Kedua, tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya, bermula dari pembuatan model sesuai sketsa alternatif atau gambar teknik yang disiapkan menjadi model *prototype* sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki. Model itu bisa dibuat dalam ukuran miniatur, bisa pula dalam ukuran sebenarnya.”¹⁵

¹⁴ Humar Sahman, *Mengenal Dunia Seni Rupa*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1993), p. 128

¹⁵ SP. Gustami, *Proses Penciptaan Seni Kriya, “Untaian Metodologis”*, (Yogyakarta: Program Penciptaan Seni Pasacasarjana, Institut Seni Indonesia, 2004) p.31

Sesuai dengan metode di atas, secara garis besar dapat dijelaskan tahapan proses penciptaan karya penulis seperti skema di bawah ini.



Gambar 2. Skema Proses Penciptaan Karya Tugas Akhir

Pendekatan Penciptaan

Pendekatan penciptaan dilakukan untuk mengembangkan gagasan penulis tentang tema penciptaan. Sumber-sumber referensi pustaka dan pengamatan langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan *khat naskhi* yang menjadi pijakan analisis dalam mengembangkan imajinasi.

Inti dari sumber gagasan penciptaan karya tugas akhir ini adalah melakukan studi estetika bentuk dan konsep yang menyatukan sumber ide *Khat naskhi* dengan bentuk karya hias yang menjadi kesatuan yang utuh. Untuk merealisasikan gagasan tersebut penulis menggunakan pendekatan estetis. Estetis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mengenai keindahan, menyangkut apresiasi keindahan (alam, seni, sastra).¹⁶

Bekaitan hal di atas, penulis menggunakan teori DeWitt H. Parker, seorang ahli estetika dalam bukunya *The Principles of Aesthetics* menjabarkan ciri-ciri umum *aesthetics form* menjadi 6 asas:

1. *The Principles of Aesthetics* (Asas Kesatuan Utuh). Asas ini berarti bahwa setiap unsur dalam suatu karya seni adalah perlu bagi nilai karya itu dan karya tersebut tidak memuat unsur-unsur yang tidak perlu dan sebaliknya mengandung semua yang diperlukan.
2. *The Principles of Thems* (Asas Tema). Dalam setiap karya seni terdapat satu (atau beberapa) ide induk atau peranan yang unggul berupa apa saja (bentuk, warna, pola, irama, tokoh atau makna) yang menjadi titik pemutusan dari nilai keseluruhan karya itu.
3. *The Principles of Thematic Variation* (Asas Variasi Menurut Tema). Tema dari sesuatu karya seni harus disempurnakan secara terus menerus agar tidak menimbulkan kebosanan. Pengungkapan tema yang harus tetap sama itu perlu dilakukan dalam berbagai variasi.
4. *The Principles of Balance* (Asas Keseimbangan). Keseimbangan adalah kesamaan dari unsur-unsur yang berlawanan atau bertentangan.

¹⁶ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) p. 38

5. *The Principles of Evolution* (Asas Perkembangan). Asas ini dimaksudkan oleh Parker adalah kesatuan dari proses yang bagian-bagian awalnya menentukan bagian-bagian selanjutnya dan bersama-sama menciptakan suatu makna yang menyeluruh.
6. *The Principles of Hierarchy* (Asas Tata Jenjang). Kalau asas-asas variasi menurut tema, keseimbangan dan perkembangan mendukung asas utama menjadi kesatuan utuh, maka asas yang terakhir ini merupakan penyusunan khusus dari unsur-unsur dalam asas-asas tersebut.¹⁷

Asas kesatuan utuh menurut Parker, penulis adopsi sebagai kesatuan nilai karya seni. Nilai ekspresi dan fungsional pada karya penulis adalah dominasi bentuk yang padu. Asas tema, mengemukakan dua *subject matter* antara *Khat Naskhi* dan *karya hias* yang menjadi kesatuan tema yang penulis angkat. Asas variasi menurut tema, penulis jabarkan dalam kajian perkembangan kreasi *Khat Naskhi* dan kreativitas dalam pembuatan desain karya hias yang memiliki nilai baru. Asas keseimbangan, penulis kaji dari aspek perkembangan kebudayaan. Pembahasan lebih kongkrit berkaitan dengan fenomena menipisnya apresiasi pemuda terhadap seni-seni tradisi khususnya tradisi Islam yaitu *Khat Naskhi*.

Karya tugas akhir ini penulis harapkan dapat menjadi salah satu stimulasi dalam upaya mengapresiasi budaya Islam kepada generasi muda dimanapun berada yang disesuaikan dengan fenomena perkembangan jaman. Asas perkembangan, mengungkapkan motivasi penulis dalam rangka menciptakankarya dari bentuk-bentuk seni tradisi yang sudah ada sebelumnya yang bersifat *inovatif*. Asas tata jenjang, mendiskripsikan pola penyusunan unsur-unsur dari asas variasi menurut tema, keseimbangan dan perkembangan untuk

¹⁷ The Liang Gie, *Garis Besar Estetik "Filsafat Keindahan"* (Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, cetakan ke 2, 1976) p.46

mendukung asas utama menjadi kesatuan utuh dalam rangkaian kerja. Kesatuan dari berbagai asas tersebut terangkum tujuan penciptaan karya tugas akhir ini.

Keenam asas estetik tersebut di atas menjadi bahan pertimbangan sekaligus pijakan dalam perwujudan karya tugas akhir ini.

H. Sistemmatika Penulisan

Penyusunan deskripsi karya ini dibagi menjadi beberapa sub bahasan, diantaranya sebagai berikut:

Bab I :PENDAHULUAN

- a. Latar Belakang Penciptaan, b. Rumusan Penciptaan, c. Tujuan dan Manfaat Penciptaan, d. Tinjauan Pustaka, e. Orisinalitas Penciptaan, f. Metode Pendekatan Penciptaan.

Bab II : LANDASAN PENCIPTAAN

- a. Membahas tentang pengertian Tema, b. Ruang Lingkup Tema, c. Tinjauan Visual Tema.

BAB III : KONSEPTUALISASI DAN VISUALISASI KARYA

- a. Eksplorasi Penciptaan, b. Visualisasi Perancangan/Desain, c. Perwujudan Karya, d. Ulasan Karya.

BAB IV : KALKULASI BIAYA

- a. Biaya Bahan, b. Biaya Pengerjaan.

BAB V : PENUTUP

- a. Kesimpulan, b. Kritik dan Saran.

BAB II

LANDASAN PENCIPTAAN

A. Pengertian Tema

Seni menulis indah, terdiri atas dua kategori, yaitu (1) tulisan *funksional*, yang digunakan untuk tujuan tertentu, misalnya untuk mengungkapkan pikiran, mencatat kejadian, melaporkan sesuatu; (2) tulisan *dekoratif*, yang digunakan untuk tujuan keindahan dengan gaya penulisan tertentu, sehingga menghasilkan tulisan indah dan bagus dipandang mata. Kaligrafi termasuk dalam kategori kedua. Pembagian ini sudah dikenal sejak abad ke-3. Filostratus pada abad itu mengatakan bahwa seorang bernama Apollonius dari Tyana mengadakan perjalanan dengan ditemani dua orang keluarganya yang ahli dalam tulis-menulis. Salah seorang diantaranya mencatat semua hal yang ditemui selama perjalanan, yang seorang lagi menuliskan catatan tersebut dengan huruf yang indah.¹⁸

Kaligrafi menuntut suatu keahlian menulis dan daya cipta yang tinggi, agar hasil karya seorang ahli kaligrafi dapat memuaskan orang yang melihatnya. Ada juga ahli kaligrafi yang hanya mempunyai keahlian menulis, dan tidak menciptakan gaya tulisan baru, melainkan menggunakan tulisan yang sudah ada.¹⁹

Dalam *Ensiklopedi*, sejarah asal mula diciptakanya kaligrafi, dijelaskan ada 3 macam yakni kaligrafi Eropa, kaligrafi Cina, kaligrafi Arab. Kaligrafi Eropa menggunakan huruf Latin sebagai objek tulisan. Sejak abad ke-1 sudah terdapat naskah yang ditulis di atas daun lontar yang berupa karya sastra. Penulisan naskah itu menggunakan gaya *kursif*, yaitu dengan cara menulis huruf secara

¹⁸ Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 8, (*Kaligrafi*, 1990), p. 53.

¹⁹ Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 8...

bersambungan. Hingga abad ke-20 ada gaya *uncial*, setengah *uncial*, *kursif* kecil, gaya *caroline*, gaya *gotik*, gaya *insular*, *insular* setengah *uncial*, *insular* kecil, gaya *lettere antica*, *lettera cancellaresca*.²⁰

Kaligrafi Cina menggunakan huruf *Han*. Perkembangan kaligrafi Cina sejalan dengan perkembangan huruf *Han*. Huruf sekarang berbeda bentuknya dengan huruf *Han* pada saat *Han* diciptakan. Sejak diciptakan, huruf ini mengalami beberapa kali penyeragaman, sehingga dicapai bentuk sekarang. Konon, huruf ini diciptakan oleh Cang Jie, seorang ahli sejarah Kaisar Huang Di yang memerintah sekitar tahun 2000-3000 SM. Tahap selanjutnya ditandai dengan lahirnya *kaishu*, tulisan tetap, atau *zhenshu*, tulisan resmi, yang merupakan penyederhanaan huruf *lishu*. Siapa penciptanya belum diketahui, Tetapi diperkirakan diciptakan sekitar abad ke-1. Huruf *kaishu* ini terus digunakan hingga sekarang; huruf ini ditulis dengan guratan yang jelas batas ujung dan pangkalnya. Diciptakan lagi ada dua gaya yang sering digunakan dalam kaligrafi, yaitu gaya *xingshu*, tulisan cepat, dan gaya *caoshu*, tulisan rumput. Gaya *caoshu* mempunyai guratan lebih sederhana dari pada *gayaxingshu*, Seakan-akan merupakan rangkaian guratan tak teratur, sehingga susahlah mengenali huruf yang ditulis.²¹

Kaligrafi Arab dikenal juga dengan istilah Arab *khat* (baca khot), berarti garis. Maksud dari kaligrafi itu sendiri adalah garis atau tulisan indah. Dasar kaligrafi Arab adalah huruf dan tulisan Arab yang dikenal dalam Al-Qur'an. Di kalangan umat Islam, kaligrafi telah dikenal sejak jaman Nabi Adam.

²⁰ Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 8, (*Kaligrafi*, 1990), p. 53-54.

²¹ Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 8, . . . p.55.

Namun ketika itu kaligrafi tidak diarahkan dalam bentuk seni yang indah. Ada yang berpendapat bahwa kaligrafi muncul sebagai bentuk seni pada masa Mesir Kuno. Pada masa Mesir kuno, tulisan Arab disebut *musnad* dengan huruf terpisah satu sama lain.

Kemudian huruf tulisan ini digantikan dengan tulisan *nabati* dengan huruf bergandengan. Tulisan ini belum mengenal tanda baca (harakat), dan di Indonesia disebut Arab *gundul* (tanpa harokat). Penulis atau pelukis kaligrafi disebut *khattat* atau kaligrafer. Seniman yang berkecimpung dalam bidang kaligrafi menganggap bahwa *khat* adalah seni arsitektur rohani yang dilahirkan melalui objek jasmani.

Kaligrafi Arab mempunyai dua gaya penulisan, yaitu (1) gaya *kursif* untuk penulisan hal-hal yang bersifat informal dan untuk komunikasi tulis-menulis sehari-hari; (2) gaya *kufic* untuk penulisan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, dokumen pemerintahan dan penulisan kutipan Al-Qur'an pada dinding masjid. Gaya *kufic* berbentuk siku-siku dan persegi.²²

Sejalan dengan penyebaran agama Islam, kaligrafi Arab juga mengalami perkembangan. Pada tahun 1000 diciptakan gaya *naskhi* yang didasarkan pada huruf *kursif* yang digunakan untuk menyalin Al-Qur'an, gaya ini mempunyai variasi *thuluth* dan *tumar*.²³

Kaligrafi Arab ini mempengaruhi kaligrafi negara Islam di Timur Tengah. Di Persia pada abad ke-13 diciptakan gaya *ta'liq*. Pada waktu hampir bersamaan, Mir'ali seorang ahli kaligrafi Persia dari Tabriz, mengembangkan kaligrafi Persia

²² Ensiklopedi Nasional Indonesia,...p. 55-56.

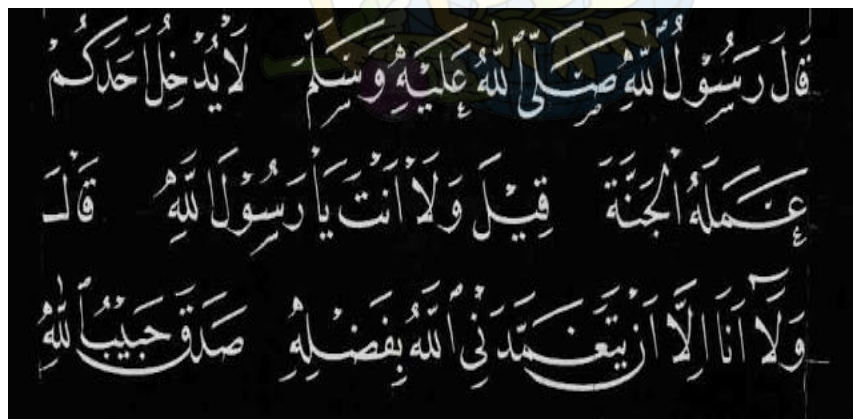
²³ Ensiklopedi Nasional Indonesia,...p. 56.

dengan menciptakan sebuah gaya bernama gaya *nasta'liq*, kombinasi gaya *naskhi* dan gaya *ta'liq*. Gaya *nasta'liq* ini digunakan untuk menulis karya sastra Persia.²⁴



Gambar 3. Kaligrafi Arab gaya *nasta'liq* (Unduhan: Catur Beny, 2 mei 2014, jam 18.30.WIB, sumber : [http \(Download: http://kaligrafi--islam.blogspot.com/\)](http://kaligrafi--islam.blogspot.com/))

Dalam kaligrafi Turki terdapat huruf sandi yang disebut *tugra*, khusus untuk para sultan Turki. Setiap ahli kaligrafi akan menciptakan gaya *tugra* yang berbeda untuk setiap kaisar yang sedang memerintah.²⁵



Gambar 4. Kaligrafi Arab gaya *Naskhi* (Download: <http://kaligrafi--islam.blogspot.com>)

²⁴ Ensiklopedi Nasional Indonesia, ...(p., 56)

²⁵ Ensiklopedi Nasional Indonesia, ...(p., 56)

Kini wujud kaligrafi sering diungkapkan dalam bentuk lukisan di atas kanvas dan lukisan dinding di masjid. Di negara Timur Tengah karya kaligrafi masjid dianggap hasil karya seni yang tinggi. Hal ini terlihat di beberapa masjid besar negara Arab, Mesir, Iran, Turki, dll. Bagi masyarakat Indonesia yang dimaksud dengan kaligrafi adalah kaligrafi Arab, maka tidak heran jika hampir setiap masjid di Indonesia memiliki kaligrafi di dindingnya. Tampaknya kaligrafi memberikan keindahan dan suasana tersendiri dalam masjid.

Melihat konteks representasi seni dalam literatur keislaman melalui kerangka teori estetika yang dibangun oleh Al-Faruqi adalah pemahaman tauhid secara komprehensif. Baginya, estetika Islam merupakan pandangan yang muncul dari pandangan dunia tauhid sebagai inti ajaran Islam yang bisa membawa kesadaran kepada ide transendental.²⁶

Untuk memahami estetika dan seni Islam merupakan pekerjaan indera perasaan dan intuisi dalam Islam. Oleh karena itu, seni adalah proses penemuan di dalam alamakan esensi metanatural dan penyuguhannya adalah dalam bentuk yang dapat dilihat. Seni Islam bukanlah tiruan dari ciptaan alam, bukan pula penggambaran inderawi, objek-objek ilmiah, melainkan hasil pembacaan dalam alam. Seni Islam adalah segala produk historis yang memiliki nilai estetis yang dihasilkan oleh orang Islam dalam kurun sejarah umat Islam, berdasarkan pandangan estetika atau tauhid yang selaras dengan semangat peradaban Islam.

²⁶Ismail Raji al-Faruqi, *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. IIT, Herndon Virginia, 1995, terutama bab. XIII.

Disamping itu, aspek seni dalam kebudayaan Islam juga dipandang sebagai ekspresi estetis dari Al-Qur'an.

Dalam Islam nilai keindahan merupakan unsur penting yang sama dan sejajar dengan nilai kebenaran dan nilai kebaikan Tuhan. Disamping dinyatakan Maha Benar, juga disebut sebagai Maha Indah dan mencintai keindahan. Nilai kebenaran, kebajikan dan keindahan sekaligus menjadi prinsip perbuatan Tuhan dalam penciptaan. Alam yang diciptakan Tuhan adalah indah, dan keindahan merupakan bagian dari strukturnya.

Estetika sebagai salah satu cabang ilmu yang bertujuan untuk mencari hakikat tentang nilai-nilai indah dan nilai-nilai buruk terhadap sesuatu. Keindahan seperti yang tampak pada alam semesta beserta isinya, sesungguhnya merupakan perwujudan, *manifestasi*, dan pancaran dari cahaya keindahan Ilahi. Sehingga keindahan jika dilihat dari nur Ilahi, maka pengalaman estetik spiritual sama dengan pengalaman spiritualitas agama yang mengajak kepada pengakuan akan kebesaran Ilahi dan penyerahan total kepada kebenaran.

Pengertian seni dalam konteks keimanan atau lebih tepatnya *reaktualisasi* pemahaman terhadap agama sebagai gerak estetik, memiliki konstruk dan prinsip-prinsip etis dan normatif yang terkandung dalam wahyu kitab suci, serta konsensus yang lahir dari penafsiran *semantik* dan *semiotik*, baik seni Ekspresi, Seni Islami, Nilai-nilai seni di dalam Al-Qur'an bisa ditangkap dan dipahami dari isyarat-isyarat yang ada dalam ayat-ayat-Nya.

Karya Tugas Akhir ini diciptakan dengan judul "*Kaligrafi Arab Khat Naskhi dalam Penciptaan Karya Seni Kriya Kayu*". Pembahasan lebih lanjut

berkaitan dengan tema penciptaan karya tugas akhir ini, diperjelas lagi dalam uraian berikutnya.

Sebelum menjelaskan tentang Kaligrafi Islam, penulis akan menjelaskan tentang substansi *Kriya Seni dan Seni Ukir* terlebih dahulu agar terasa lengkap penjelasannya.

Keberadaan kriya sudah dimulai sejak manusia mulai berbudaya. Dengan ketrampilan tangannya, manusia menciptakan berbagai peralatan untuk membantu aktivitas hidupnya sehari-hari. Kehadiran peralatan itulah cikal bakal kriya yang lahir dari ketrampilan tangan. Penciptaannya lebih terkait dengan kebutuhan kehidupan manusia, sehingga kehadiran kriya pada saat itu lebih ke bentuk fungsional.²⁷

Perkembangan benda kriya dari waktu-kewaktu dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas dari setiap individu kriyawan (senimannya), juga interaksi kriyawan dengan alam, yang akhirnya dapat memunculkan inspirasi atau ide-ide baru untuk menciptakan benda kriya yang semakin bernilai tinggi, baik secara material maupun spiritual.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (KBIK), pengertian kriya adalah kerajinan tangan; ketrampilan membuat kerajinan tangan.²⁸ Persepsi masyarakat tentang *kriya* pada umumnya diidentikkan dengan yang namanya *tukang*. Pengertian seni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) di

²⁷ Majalah Artista, "*Jati Diri Kriya Seni*", No.1, Vol.7, Januari-Juni (2005), p.7.

²⁸ Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (KBIK), Balai Pustaka Jakarta.

sebutkan bahwa ‘seni’ berarti kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi.²⁹

Herbert Read dalam bukunya yang berjudul *The Meaning of Art*; “menyebutkan bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan dalam bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan tersebut dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kasatuan dari bentuk yang disajikan”.³⁰

Perkembangan karya kriya dimasyarakat yang semakin beragam, menjadikan benda kriya tidak hanya fungsional dalam artian dapat digunakan, tetapi juga dengan kandungan makna bermuatan simbolis magis. Di samping memiliki nilai fungsi dan estetis, juga mengandung nilai simbolis yang bernilai spiritual. Bahkan kriya mengalami perkembangan yang cukup pesat karena adanya kebutuhan spiritual tersebut.³¹

Kehadiran karya ini merupakan usaha untuk mensejajarkan diri dengan seni murni lainnya dan sebagai jawaban bahwa karya kriya tidak hanya didominasi oleh ketrampilan belaka. Karya kriya juga mengandung ekspresi yang tinggi. Identitas kriya pun semakin melebar dan membaur karena adanya lintas wilayah yang dilahirkan oleh kriyawan dalam usaha melahirkan originalitas individunya.³²

Dalam garis lintang kriya, ‘kriya’ berarti pekerjaan (kerajinan tangan). Dalam Bahasa Inggris disebut *craft* yang berarti ‘energi atau kekuatan’.

²⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Balai Pustaka Jakarta.

³⁰ Herbert Read, “*The Meaning of Art*”, New York: Horizon Press, (1969), p. 1.

³¹Majalah Artista,p.7.

³²Majalah Artista,p.7.

Kemudian istilah itu diartikan sebagai ketrampilan dan dikaitkan dengan profesi seperti yang terlihat pada *craftsworker* (pengrajin). Pada kenyataannya, seni kriya sering dimaksudkan sebagai karya yang dihasilkan karena *skill* atau keterampilan seseorang.³³

Soegeng Toekio, M, STSI, mengartikan secara khusus;

- Bahwa *kriya* merupakan pekerjaan kerajinan tangan; bersifat keutasan (utas=tukang).

Dalam pengertian secara umum:

- Merupakan hasil kegiatan manusia yang berkaitan dengan bebarang guna memenuhi kebutuhan hidupnya.
- Suatu kegiatan yang melibatkan pemakaian bahan dan alat, serta memadukan kemahiran mengubah dengan penguasaan atas bahan dan alat menjadi bebarang budaya (*material culture*) yang memiliki daya guna.
- Suatu kegiatan yang memadukan kemahiran dan daya nalarnya sehingga dapat menghasilkan karya yang manusiawi dan meguna.³⁴

Kaligrafi, dari bahasa Yunani *kallos* yang berarti keindahan dan *graphein* yang berarti menulis, adalah suatu seni menulis indah. Tulisan terdiri atas dua kategori, yaitu (1) tulisan *fungsiional*, yang digunakan untuk tujuan tertentu, misalnya untuk mengungkapkan pikiran, mencatat kejadian, melaporkan sesuatu; (2) tulisan *dekoratif*, yang digunakan untuk tujuan keindahan dengan gaya penulisan tertentu, sehingga menghasilkan tulisan indah dan bagus dipandang mata. Kaligrafi termasuk dalam kategori kedua. Pembagian ini sudah dikenal sejak abad ke-3. Filostratus pada abad itu mengatakan bahwa seorang bernama Apollonius dari Tyana mengadakan perjalanan dengan ditemani dua orang keluarganya yang ahli dalam tulis-menulis. Salah seorang diantaranya mencatat

³³ Majalah Artista,p.7.

³⁴ Soegeng Toekio, M, "*Tinjauan Kriya*", STSI, 1996, pp.18-20.

semua hal yang ditemui selama perjalanan, yang seorang lagi menuliskan catatan tersebut dengan huruf yang indah.³⁵

B. Ruang Lingkup Tema

Model seni kaligrafi dalam Islam dapat dibagi menjadi beberapa tipe, yaitu kufi yang terdiri dari:

- a. Kufi Berbunga (garis *vertical* diberi bentuk daun dan bunga)
- b. Kufi Jalin (terdiri dari garis *vertical* dibuat anyaman)
- c. Kufi Hidup (huruf-hurufnya diakhiri dengan gambar *stilasi* binatang atau manusia.³⁶

Gaya ini beberapa abad dipakai untuk membuat hiasan pada tekstil, keramik, mata uang, alat makan, batu nisan, dan bangunan arsitektur.

Tipe kaligrafi yang lain adalah *Naskhi* (diciptakan oleh Ibnu Muqlah), terdiri dari gaya *Sittah* (bentuk tulisan *Kursif* 'enam'; *Sulus* (tulisan *dekoratif*) yang dipakai untuk arsitektur, benda-benda kecil, judul *dekoratif*, dan *Solofon* (*emblem*) untuk Al-Qur'an dan naskah lainnya.

Adapun kaligrafi kontemporer dapat dibagi menjadi:

1. Kaligrafi tradisional yang menekankan tradisi abstrak, pesan *diskursif* dan huruf-huruf indah, bukan penggambaran benda-benda alam.

³⁵ Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 8, (*Kaligrafi*, 1990), p. 53.

³⁶ Ismail Raji Al-Faruqi, "Islam and Art", dalam *Jurnal Studia Islamica*, Fase XXXVII, 1973, pp. 105-106.

2. Kaligrafi *figural*, mengkombinasikan motif-motif dan unsur-unsur kaligrafi dalam berbagai bentuk dan gaya.
3. Kaligrafi *ekspresionis* berupa hasil *akulturasi* antara seni Islam dan seni Barat yang menekankan unsur *emotif*.
4. Kaligrafi *simbolik*, *orientasi* dan artistiknya dipengaruhi oleh Barat. Seni Ornamentasi Sarjana Barat berpendapat bahwa ornamentasi adalah motif-motif dan tema-tema yang dipakai pada benda-benda seni, bangunan-bangunan atau permukaan apa saja, tetapi tidak memiliki manfaat *struktural* dan guna pakai dan semua itu hanya dipakai Ismail Raji Al-Faruqi dan Lois Lamya' Al-Faruqi.³⁷

Bahasa Arab adalah sebuah bahasa keluarga yang digunakan lebih 150 juta penutur. Wilayahnya mencakup Afrika Utara, sebagian besar Jazirah Arab dan bagian-bagian Timur Tengah. Bahasa ini merupakan bahasa Al-Quran dan merupakan bahasa agama semua Muslim. Bahasa Arab tulis, yang lazim disebut bahasa Arab *Klasik*, pada dasarnya berasal dari Al Quran dengan beberapa perubahan yang disesuaikan dengan jaman. Bahasa Arab tulis ini seragam di seluruh dunia Arab.³⁸

Bahasa Arab lisan mencakup banyak sekali dialek lisan. Kadang-kadang pembicara dialek yang satu tidak memahami dialek yang lain. Dialek utama terdapat di Arab Saudi, Irak, Suriah, Mesir, dan Afrika Utara. Peninggalan tertua Bahasa Arab tertulis tahun 328 M. Pengaruh Bahasa Arab Klasik dan dialek lisan

³⁷ Ismail Raji Al-Faruqi dan Lois Lamya' Al-Faruqi *The Cultural Atlas of Islam*, Macmillan Publishing Company, (New York; 1996), p. 361.

³⁸ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*...p. 56.

bertambah besar, karena berkurangnya buta huruf dan meluasnya pendidikan tinggi.³⁹

Sejarah awal Islam atau permulaan Islam di Indonesia tampaknya masih kabur karena kurangnya bukti yang dapat diandalkan yang diperoleh pada zamannya. Secara umum dianggap bahwa para pedagang dan barangkali para pengelana dari daerah-daerah yang sudah mengalami pengislaman, pernah melakukan kunjungan ke Indonesia. Meski demikian, tidak ada bukti yang cukup kuat untuk mengetahui perkembangan masyarakat Islam sampai dengan abad 13.

Bukti yang paling tua terdapat batu-batu nisan dari Aceh, yang menandai kematian Sultan Sulaiman bin Abdullah bin Al-Basir tahun 1211, meyakinkan bahwa masyarakat Islam telah terdapat di Sumatera Utara pada awal abad ke-13. Pada batu nisan lain juga mencatat kehadiran masyarakat Islam, atau setidaknya kehadiran Islam Indonesia, pada abad ke-14 di pantai timur Semenanjung Malaka dan Jawa Timur, di situs kerajaan Hindu-Jawa Majapahit.

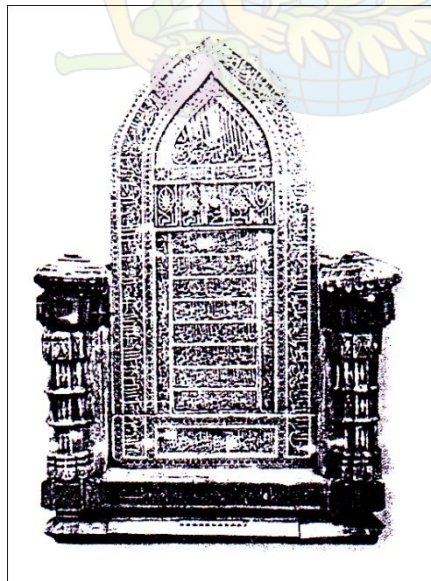
Berdasar atas pengamatannya sendiri, penjelajah Portugis, Tome' Pires, menggambarkan luasnya pengislaman yang terjadi sekitar tahun 1515. Saat itu masyarakat Islam terdapat di sepanjang pantai timur Sumatera tetapi bukan di pantai barat atau pedalaman. Mereka berdiam di pantai Jawa Timur dan Tengah, tetapi bukan di Jawa Barat ataupun di pedalaman Jawa Timur, dan tidak di bagian paling timur Jawa. Masyarakat Islam juga terdapat di kantung-kantung Kepulauan Maluku, Madura, Nusa Tenggara, Sulawesi, dan Kalimantan yang mengalami

³⁹ *Ensiklopedi Nasional Indonesia...*p. 56.

pengislaman baru pada abad ke-16 dan ke-17 perlu dicatat bahwa pengislaman merupakan suatu proses sosial yang berlangsung terus di Indonesia.

Pahatan Kubur Masjid dan beberapa makam Islam paling tua di Indonesia jelas bernisan Islam. Batu nisan bergaya Gujarat ditemukan di Samudra Pase di Aceh utara dan Gresik, dekat Surabaya di Jawa. Arsitektur masjid Indonesia berbeda dengan yang ditemukan di dunia Islam manapun. Masjid lama dibangun dengan mengikuti prinsip dasar bangunan kayu dengan sebuah pendapa “balai pertemuan” di bagian depan, suatu ciri yang tidak ditemukan dalam masjid manapun. Masjid-masjid itu memiliki atap tumpang yang memberikan ventilasi bagus dengan disangga oleh deretan tiang kayu. Masjid-masjid itu dapat dilihat di Cirebon, Banten, Demak, dan Kudus. Bagian dalamnya dihiasi pola bunga, satwa, dan bangun berulang.

Vietnam dan Thai di dinding merupakan wujud serapan untuk menyamai ubin berwarna yang ditemukan pada masjid di Timur Tengah di Moghul, India.



Gambar 5. Batu nisan makam Ratu Nahrasiyah, menunjukkan gaya sangat khas batu nisan

Seni kaligrafi Arab yang merupakan seni Islam lahir di tengah-tengah dunia arsitektur. Hal ini dapat dibuktikan pada aneka ragam hiasan kaligrafi Arab yang memenuhi masjid-masjid dan bangunan-bangunan bercorak Islam lainnya. Seni kaligrafi Arab tersebut banyak mengambil kata-kata yang bersumber dari ayat-ayat Al Qur'an dan hadist atau kata-kata hikmah para ulama bijaksana, yang merupakan ajaran-ajaran hidup atau panutan bagi umat manusia. Seperti yang diungkapkan pada buku Sejarah Seni Rupa Indonesia oleh Dewan Redaksi Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.⁴⁰

Watak khas seni khat adalah kehadirannya merupakan suatu gubahan atau susunan dari aksara Arab dalam komposisi tertentu. Aksara Arab disusun menjadi kalimat yang bersumber pada ayat-ayat Al Qur'an atau Hadist. Berbagai pola susunan kalimat hikmat ini dipadukan dengan berbagai motif geometrik dan tumbuh-tumbuhan corak hiasan yang dikenal di tiap karya seni dekoratif Islam di dunia.



Gambar 6. Lukisan dalam salinan Serat Selarasa seperti rusa yang sedang melompat. Naskah ini disalin di Cirebon tahun 1835 dan sekarang tersimpan di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.

⁴⁰Majalah Artista,(2005), p.7

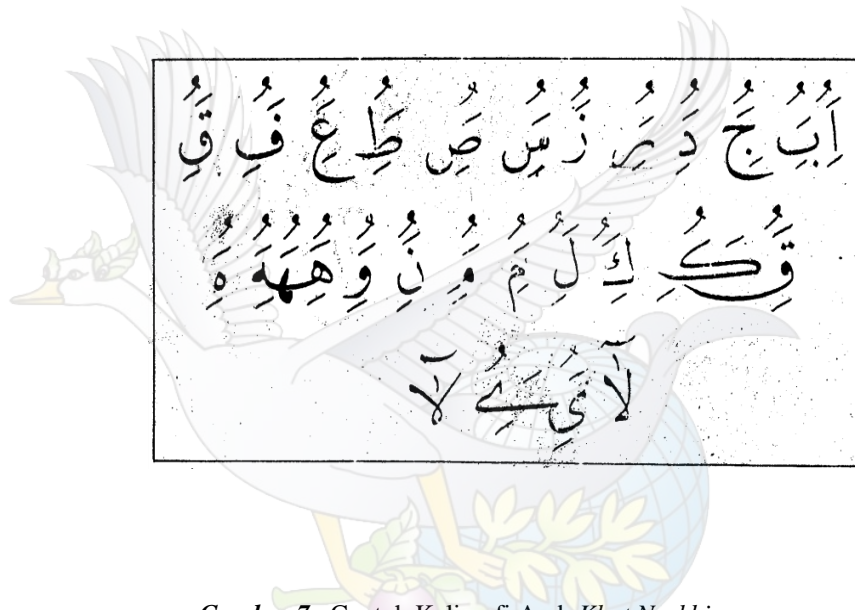
Seni kaligrafi Arab atau disebut seni *khat*, merupakan salah satu cabang seni rupa yang indah. Keluwesan seni khat ini memungkinkan perkembangan seni khat dengan berbagai fungsi di mana dalam penerapannya dapat digunakan sebagai hiasan pada benda pakai maupun pada bangunan yang pada penerapannya dapat digabungkan dengan motif tumbuh-tumbuhan. Selain dipakai sebagai motif hiasan juga dapat digunakan sebagai salah satu sarana siar agama Islam dengan adanya makna yang terkandung dari tulisan tersebut.

Seni kaligrafi Arab merupakan jenis tulisan yang elastis dan berirama dalam arti bahwa tiap aksara Arab tampil dengan bentuk keindahan yang *sensitive*, seperti dalam kaligrafi Cina. Seorang ahli seni kaligrafi memiliki daya sensitivitas yang tinggi disamping kepandaian teknik menulis. Dengan demikian nilai pribadi seniman tampak pada karya seni *khat*. Maka dalam sejarah seni kaligrafi Arab terkenal adanya beberapa gaya kaligrafi Arab. Gaya-gaya yang terkenal diantaranya adalah *Khat Naskhi*.

Tulisan *Naskhi* merupakan satu-satunya tulisan yang digunakan hampir pada seluruh naskah-naskah ilmiah seperti buku, majalah, koran atau brosur-brosur, kecuali pada kapala tulisan yang ditulis dengan *khat* lain. *Naskhi* sendiri diambil dari kata naskhah atau naskah (bahasa Indonesia) sebab lebih banyak digunakan untuk kepentingan-kepentingan penulisan naskah dan keadaannya memang lebih cocok untuk tulisan-tulisan tersebut.

Tulisan *Naskhi* menolong si penulis untuk menulis lebih cepat di banding gaya *tsulus*, sebab huruf-hurufnya lebih kecil dan tidak dibebani aneka ragam corak hiasan dan sederhana tanpa macam-macam struktur yang kompleks.

Kebiasaan lain yang ditemukan adalah lekukan-lekukan memperlihatkan kekontrasan yang tampak mencolok pada garis-garisnya yang lebar, yang menggantikan (garis-garis) yang putus atau patah dan lancip dari yang maksimum tebal hingga garis yang mungkin tipis – kurus sekalipun. Bahwa semua itu dapat digambar dengan pena yang sama. Ini jelas luar biasa, dimana jenis pena yang relative tebal bisa digoyangkan membentuk beragam guratan tebal-tipis menurut kehendak sang kaligrafer.



Gambar 7. Contoh Kaligrafi Arab *Khat Naskhi*
(M. Misbachul Munir : 10 Nopember1991 M, hal.5)

Keindahan kaligrafi Arab juga ditimbulkan oleh bahan dan teknik penulisan. Tulisan pada bahan kulit atau daun lontar menghasilkan corak atau gaya tulisan yang berbeda dengan tulisan pada bahan tanah liat, batu marmer atau pada logam. Demikian juga alat tulis dari bambu, bulu angsa atau lidi aren, masing-masing alat ini menghasilkan corak dan gaya tulisan tertentu.

Ada juga kaligrafi Arab yang dibuat dalam bentuk patung, namun dibuat demikian tersamar sehingga seolah-olah gambaran ini hanya berupa hiasan daun-daunan saja. Oleh karena seni pahat pada masa Islam terbatas pada seni ukir hias saja. Dalam membuat seni ukir hias maka seniman-seniman dari masa Indonesia Islam ini kembali mengambil pola-pola lama yakni pola daun-daunan, pola bunga-bunga, pegunungan, pemandangan dan pola hias ilmu ukur. Gambar-gambar yang berupa penjelmaan makhluk seperti ular, burung, gajah dan binatang lainnya dibuat samar, misalnya kita dapatkan di Mantingan, dinding tembok luar cungkup makam Sunan Giri, langit-langit cungkup makam Panembahan Ratu Cirebon dan sebagainya.

Maka dengan datangnya pola baru yakni hiasan dengan huruf-huruf Arab timbullah seni kaligrafi. Pola ini kemudian dipergunakan untuk membuat secara tersamar lukisan-lukisan kaligrafi makhluk hidup.

Menurut salah satu hadits dalam membuat bangunan masjid hendaknya dibuat pola hias sesederhana mungkin. Untuk menghiasnya cukup dibuat hiasan berupa kalimat-kalimat suci Al Qur'an atau hadits untuk mengingatkan manusia kepada Allah dan Nabi-Nya akan firman-Nya. Oleh karena seni hias yang hidup subur di Indonesia Hindu yang dimanifestikan dalam bentuk bangunan-bangunan megah berupa candi besar maka masa Indonesia Islam seni hias demikian seakan-akan ditumpahkan pada makam-makam kuno sedangkan pada masjid hiasan tersebut terbatas pada mimbar saja dan pintu gerbang atau dinding tembok.

Walaupun demikian khususnya seni kaligrafi masih dapat hidup di kalangan kraton ataupun istana dan juga tersebar pada masyarakat sekitar Istana.

Banyak sekali lukisan-lukisan kayu di Kraton Kasepuhan Cirebon Kanoman dan Yogyakarta yang menunjukkan gambaran akan berkembangnya seni kaligrafi ini. Lebih menarik perhatian lagi kalau kita perhatikan bahwa seni ukir berkembangnya seperti lukisan pada relief candi yakni penggambaran makhluk dari cerita tertentu. Kalau kita perhatikan seni ukir kayu berupa panel-panel hias khususnya yang terdapat di Kraton Kasepuhan terdapat lukisan makhluk yang menunjukkan persamaannya dengan relief-relief pada candi Tigawangi dan beberapa relief di daerah Trowulan.

Selain itu secara menyolok juga di Kraton Kasepuhan dan Kanoman terdapat ukiran-ukiran kayu yang menggambarkan makhluk terutama binatang dan tokoh wayang yang disusun dari susunan huruf Arab tertentu.

Salah satu lukisan kaligrafi yang berkembang kemudian atau agak mutakhir ialah lukisan kaca yang menggambarkan untaian huruf-huruf atau ayat tertentu dari Al Qur'an yang secara tersamar menggambarkan makhluk hidup . karya kaligrafi kaca masih tergolong baru dan berkembang sejak permulaan abad 20 ini.



Gambar 8. Seniman Ahmad Sadali menggunakan kaligrafi Islam dalam karyanya : Ke Haribaanmu, 1986. Kaligrafi digunakan tepat di langit-langit kaca berwarna di masjid Demak, Jawa Tengah.

Untuk membaca tulisan-tulisan pada makam-makam kuno memerlukan keahlian tersendiri karena susunannya dibuat secara sinopsis, sehingga untuk membaca apa yang tersurat pada makam tersebut memerlukan penelitian. Nama tokoh yang dimakamkan biasanya dipahat dan disebutkan lengkap dengan hari, tanggal dan tahun wafat tokoh yang dimakamkan. Selain memuat nama tokoh ada pula maesan yang hanya memuat ayat suci Al Qur'an ataupun pujian kepada Allah dan RosulNya.⁴¹ Di bawah ini adalah salah satu contoh maesan yang tertuliskan kaligrafi.



Gambar 9. Maesan Makam Al-habib Anis bin Alwi Al-habsyi Solo, Kec. Pasar Kliwon, tertulis Kaligrafi *Khat Naskhi* : nama, meninggal hari senin, 14 Sawal 1427 H/ 6 Nopember 2006 M. (Repro: C.Beni, September 2014)

Di bawah ini sengaja penulis cantumkan ada 8 contoh *khat Arab* yang terkenal. Penulis sajikan kepada para pembaca untuk tambahan pengetahuan saja. Di antaranya;



Gambar 10. *Khat Riq'ah*, sekilas kaligrafi Arab dengan *khat* ini hampir sama dengan *khat naskhi*, namun bila dicermati ada beberapa perbedaan yakni lebih di gayakan dan lebih gemuk/besar.

⁴¹ Herbert Read, "The Meaning of Art", New York: Horizon Press, (1969), p.2



Gambar 11. Khat Raihani, kaligrafi Arab dengan *khat* ini banyak menambahkan lengkungan pada tiap hurufnya, *khat* jenis ini banyak digunakan oleh seniman Islam di Persia.



Gambar 12. Khat Diwani dan Khat Diwani Jali, *khat diwani* dalam kaligrafi Arab jarang digunakan karena bukan hanya kalimat yang susah dipahami hurufnya juga susah di hafal).



Gambar 13. Khat Diwani Jali, *khat* ini juga banyak disukai seniman dari Persia, bila sudah menjadi kalimat kadang susah untuk membacanya.



Gambar 14. Khat Tsuluts, *khat* ini banyak digunakan seniman kaligrafi Arab dari Asia karena hurufnya indah dan tidak terlalu sulit untuk dibaca).



Gambar 15. Khat Farisi, diperlukan tangan yang trampil dan tidak kaku karena banyak menarik garis semi lengkung yang panjang, *khat* ini agak mirip dengan *khat riq'ah* tapi cenderung runcing.



Gambar 16. Khat Khaufi, *khat* dari kaligrafi Arab jenis ini banyak menggunakan penggaris untuk menulisnya karena sebagian besar hurufnya menggunakan garis lurus).



Gambar 17. Khat Naskhi, kaligrafi Arab model ini banyak digunakan untuk menulis kitab dan sering digunakan untuk lomba *khat* Festival Anak Shaleh, karena mudah dibaca dan mudah ditulis.

Contoh-contoh *khat* tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *khat naskhi* lebih mudah dibaca karena aturannya harus berharokat, sedang *khat* yang lain aturannya bebas tanpa harokat dan *khat naskhi* tidak banyak gaya/variasi, maka mudah untuk ditulis dan dibaca. Syaratnya pembaca harus bisa baca tulisan Arab atau bisa baca Al-qur'an.⁴²

⁴² [http://khatnaskhi.blogspot.com/30 April 2014](http://khatnaskhi.blogspot.com/30%20April%202014). (pk1.16.30 WIB)

BAB III

KONSEPTUALISASI DAN VISUALISASI KARYA

A. Eksplorasi Penciptaan

1. Eksplorasi Konsep

Eksplorasi adalah penjelajahan, penjajakan dengan tujuan memperoleh pengetahuan atau kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi baru.⁴³

Kriya yang agung yakni kriya seni yang kelahirannya mengusung ide, gagasan dan ekspresi di samping ketrampilan dalam proses penciptaannya. Dengan dilandasi oleh perancangan yang mantap dan konsep-konsep yang lurus, kompleks dan universal sehingga berhasil menelorkan produk kriya yang unik dan karakt eristik yang pada gilirannya merupakan warisan budaya yang adiluhung.⁴⁴

Sebelum menjadi suatu produk, dalam proses penciptaan karya dilakukan suatu upaya penggalian atau eksplorasi terhadap suatu obyek sebagai landasan dalam pembuatan karya. Karya kriya adiluhung banyak lahir pada zaman ini karena orientasi penciptaan lebih terfokus pada nilai filosofis yang dikandungnya. Sebagai sebuah karya persembahan, seorang pencipta kriya akan mencurahkan secara totalitas kemampuannya dalam menciptakan karya tersebut.

Dalam perkembangan selanjutnya, kriya diciptakan tidak hanya terbatas sebagai kebutuhan hidup sehari-hari atau sebagai kebutuhan spiritual, tetapi sudah menjadi media dan wahana dalam pencurahan isi hati seniman (kriyawan).

⁴³*Ensiklopedi Nasional Indonesia*(Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve, 2001), p.384

⁴⁴SP. Gustami, *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*(Yogyakarta: Kanisius, 2000), p.11

Sebagai media *ekspresi* diri, karya kriya menjadi beraneka ragam jenis, bentuk, gaya, dan teknik karena setiap kriyawan memunculkan identitas individunya.⁴⁵

Kehadiran karya ini merupakan usaha untuk mensejajarkan diri dengan seni murni lainnya dan sebagai jawaban bahwa karya kriya tidak hanya didominasi oleh ketrampilan belaka. Karya kriya juga mengandung *ekspresi* yang tinggi. Identitas kriya pun semakin melebar dan membaur karena adanya lintas wilayah yang dilahirkan oleh kriyawan dalam usaha melahirkan *originalitas* individunya.⁴⁶

Ekspresi adalah ungkapan perasaan, pernyataan, maksud, gerak, anggota badan, air muka, dan sebagainya. *Ekspresi* juga diartikan sebagai respon individu, sederhana maupun kompleks terhadap suatu rangsangan yang sampai padanya, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Istilah ekspresi menurut Stolnitz dapat menunjuk proses kreasi artistik yang membimbing kearah karya di satu sisi dan menunjuk sifat *intrinsik* karya itu sendiri di sisi lain.⁴⁷

Seni adalah bentuk *ekspresi*. Sebagai suatu bentuk, seni hadir sebagai *respons realitas* yang terbabar melalui serangkaian kegiatan, baik yang bersifat fisik-jasmaniah maupun psikis-rohaniah seniman. Masing-masing tataran kegiatan itu saling gayut, tidak terpisah satu dengan yang lainnya. Untuk sampai kepada bentuknya, kegiatan seni berawal dari pengamayan untuk menangkap substansi yang menggugahnya, menginkubasi serta merealisasikan kedalam suatu karya.⁴⁸

⁴⁵SP. Gustami, *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara.*, p.7

⁴⁶SP. Gustami, *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara.*, p.8

⁴⁷Stolnitz, dalam Guntur "*Teba Kriya*", ARTHA – 28, Surakarta, 2001, pp. 138-139

⁴⁸Stolnitz, dalam Guntur "*Teba Kriya*", pp.130-131

Untuk menambah keindahan serta mempunyai daya tarik, maka dibuat bentuk-bentuk *ornament* dekorasi yang diterapkan pada bagian-bagian tertentu yang dianggap menambah serta mewakili bagian dari karya. *Ornament* adalah sesuatu yang dirancang untuk menambah keindahan suatu benda.⁴⁹

Ornament dikreasikan berdasarkan pikiran, keinginan, kehendak dan lain-lain sebagai *ekspresi* seni melalui elemen-elemen pembentuknya. *Ornamen* dibagi menjadi dua bagian yakni *ornament organis* yang pada perwujudannya menunjuk adanya unsur-unsur yang bersumber dari organ hayati, dan *ornament in-organik* yang pada perwujudannya bersumber dari berbagai fenomena alam yang tidak hidup (*non hayati*). Dekorasi yang baik mempersyaratkan hiasan yang tidak berlebihan, penerapan pada struktur dan penguatan obyek, ruang latar belakang yang memberikan efek kesederhanaan dan kemartabatan terhadap desain pola permukaan dan lainnya.⁵⁰

Dekorasi yang diterapkan menggunakan stilasi bentuk-bentuk fenomena alam, seperti kayu busuk, kayu yang dimakan rayap, kayu pecah karena panas, kayu patah, dan lain-lain. Hal itu menjadikan suatu alasan penerapan stilasi kayu alam sebagai dekorasi kekaryaannya kaligrafi arab miring “*Khat Naskhi*”.

Hal di atas menginspirasi penulis dalam menyusun konsep penciptaan karya tugas akhir ini sebagai salah satu cara untuk selalu menjaga atau membudayakan seni tulisan arab pada masyarakat, agar tidak tertindas dengan budaya *non* Arab atau budaya Barat.

⁴⁹ Guntur, “*Ornament*”, 2000, p.2

⁵⁰ Stolnitz, dalam Guntur “*Teba Kriya*”, p.31

Harapan penulis dalam penciptaan karya tugas akhir ini adalah supaya seni tulisan *kaligrafi Arab* ini maupun sejarah-sejarahnya bisa dikenal masyarakat umum baik yang muslim maupun *non muslim* bisa menikmati dan juga generasi-generasi penerus (anak cucu) bisa menjadikan tradisi dilingkungannya.

2. Eksplorasi bentuk

Hiasan dinding memiliki jenis bentuk maupun nilai seni yang sangat beragam. Baik yang bernuansa Islami maupun *non Islami*. Pada dasarnya masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Karya yang bernuansa umum *eksplorasinya* lebih bebas, karena tidak terpaku dengan aturan atau pakem yang ada dibanding dengan yang Islami.

Khusus karya tugas akhir ini agak dibatasi dalam bereksplorasi, karena terpaku dengan aturan yang ada. Bukan berarti dengan adanya aturan itu *khat naskhi* nilai estetikanya menjadi terbatas. Justru dengan *khat naskhi* artinya naskah yang tujuannya menyampaikan suatu pesan melalui karya seni yang bernuansa Islami. Akan tetapi bukan berarti seninya tidak bisa berkembang atau tidak bisa mengikuti perkembangan jaman, justru ini yang paling bagus. Karena memiliki ciri khas yang sangat khusus, yang tidak bisa di buat dengan sembarangan.

Karena dengan terbatasnya waktu maupun terbatasnya ilmu yang penulis miliki, yang mungkin bisa menjadikan sebab dalam berkaryanya kurang mencapai puncaknya. Akan tetapi penulis sudah bisa merasakan keunggulan ilmu seni itu sendiri, yang manfaatnya bisa dikatakan menyeluruh, bisa diterapkan pada bidang pendidikan, lingkungan masyarakat (umum), maupun kebudayaan daerah, khususnya bidang agamapun juga perlu ada seninya, dibandingkan dengan ilmu

pendidikan lainnya ilmu seni lebih unggul. Hal ini bisa dinilai maksimal dan bisa lebih sempurna lagi, jikalau senimannya menyandang sarjana, bisa baca Al-qur'an dengan baik dan rajin sholat lima waktu.

Semuanya itu menimbulkan semangat dari penulis untuk menyelesaikan tugas akhir, dengan ide penciptaan karya seni kaligrafi *khat naskhi* pada hiasan dinding/panel atau hiasan tiga dimensi. Karya ini tercipta dengan alasan keprihatinan penulis, yang semakin hilangnya pengetahuan tauhid di lingkungan masyarakat (umum). Hal tersebut menandakan semakin menipisnya hubungan hamba dengan Tuhannya.

Akhirnya muncullah karya seni *kaligrafi* Islam hiasan dinding maupun hiasan 3 dimensi yang bernuansa Islami. Dengan keprihatinan itu akhirnya penulis memvisualisasikan karya yang serba hitam (gelap) dan ada yang berwarna-warni (yang berarti banyaknya perbedaan). Semoga dengan melihat karya ini bisa membangkitkan kesadaran untuk mengingat Allah. Disinilah fungsi karya tugas akhir ini sebagai sarana dakwah bagi masyarakat.

3. Eksplorasi Material

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini penulis menentukan/memilih bahan-bahan yang layak untuk dijadikan sebagai karya seni yang akan dimunculkan. Bahan bakunya adalah kayu jati, mahoni, mangga. Bahan-bahan baku tersebut sangat mudah didapat disekitar lingkungan. Di antaranya kayu sulur dari jenis kayu jati alamyang didapat dilingkungan rumah penulis. Kayu tersebut

terpendam di dalam tanah sisa-sisa dari rumah kuno, kandang hewan yang umurnya puluhan tahun dan kayu jati muda (jati kampung) yang umurnya relatif pendek dan memiliki kualitas menengah. Bahan lainnya yakni besi bangunan ukuran 5” (dim), fungsinya untuk pengait bahan dan juga sebagai elemen pendukung bentuk kaligrafi.

Jadi, bahan baku untuk pembuatan karya tugas akhir ini adalah kayu dan besi. Bahan-bahan tersebut dipakai untuk eksperimen pembentukan karya seperti yang akan divisualisasikan. Berkaitan dengan hal tersebut Soedarsono menuturkan bahwa:

“Media untuk menyampaikan suatu karya sangat beraneka ragam. Untuk kepentingan kreasinya para perupa menggunakan bahan yang tersedia dari lingkungan hidup atau dari produk-produk industri sebagai pilihan sesuai pertimbangan fungsi estetisnya.”⁵¹

Kedua bahan tersebut seperti kayu maupun besi bangunan memiliki karakter sendiri-sendiri, di antaranya sebagai berikut:

Kayu

Bahan ini memiliki karakter yang sangat berbeda dengan yang lain. Berkaitan dengan karakter kayu, Benny Puspantoro menuturkan sebagai berikut:

“Kayu yang mempunyai susunan pola seratnya renggang termasuk katori lunak. Serat kayu tergantung pada pertumbuhan pohon. Kayu dari pohon yang tumbuhnya cepat biasanya mempunyai serat yang kasar dan sebaliknya serat kayu yang tumbuhnya pelan-pelan biasanya seratnya

⁵¹Soedarsono, *Pengantar Apresiasi Seni* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), p.165

halus. Jika arah serat tidak sejajar dengan arah kayu, maka dinamakan serat miring.”⁵²

Bahan yang digunakan dalam penciptaan karya tugas akhir ini menggunakan kayu jati, kayu mahoni dan mangga, karena sangat mudah didapat dan lebih mudah dalam pengerjaannya. Kayu jati dipilih karena mempunyai karakter maupun kualitas yang sangat baik dibandingkan kayu mahoni dan mangga. Pada dasarnya bahan tersebut sangat baik dan sering digunakan untuk bahan utama industri mebel di Indonesia. Karena juga memiliki kualitas bagus dan kelebihan nilai dalam bidang *finansial* (harga/keuangan).

Jenis kayu tersebut memiliki sifat menguntungkan, akan tetapi juga memiliki sifat merugikan, diantaranya:

Sifat menguntungkan:

1. Mudah didapat dan harganya relatif murah
2. Mudah dalam pengerjaannya
3. Tahan terhadap zat kimia, seperti asam dan zat kapur
4. Tahan lama, jika kayunya tua bisa tahan sampai ratusan tahun
5. Memiliki nuansa corak serat yang baik/indah
6. Serba guna, dapat digunakan untuk apa saja khususnya bidang mebel, dll.

⁵²Beny Puspantoro, *Sambungan Kayu Pintu Jendela dan Konstruksi Bangunan Gedung* (Yogyakarta, Andi, 1992), p.176. (dalam deskripsinya Tri Yudhi Prihantoro, 2010).

7. Aman untuk kesehatan dan lingkungan alam, karena tidak mengandung zat kimia.

Sifat yang merugikan:

1. Kayu yang umurnya muda tidak akan tahan lama dan sebaliknya, seperti terkena adanya air/hujan, sinar matahari, zat kimia, maupun rayap (hewan perusak kayu)
2. Jika kayu umurnya muda maka akan mudah terbakar
3. Kayu muda dan masih basah, jika digunakan untuk mebel biasanya mudah berubah bentuk sesuai kandungan air didalamnya.
4. Kayu muda baik dipakai untuk mebel maka akan menemui kesulitan dalam pengerjaannya dibanding kayu tua.

Dibawah ini adalah contoh gambar bahan kayu dan gambar pohon jati, pohon mahoni, pohon mangga yang diolah oleh penulis dengan kreativitas yang akhirnya bisa menjadi karya yang memiliki nilai estetis tinggi. Gambar dibawah ini di tujukan kepada pembaca yang kurang memahami atau belum pernah tahu.



Gambar 18. Gambar Kayu Jati
(Repro; C.Beni, Agustus 2014)



Gambar 19. Gambar detail daun Jati
(Repro; C.Beni, Agustus 2014)



Gambar 20. Gambar pohon Jati tampak jauh.
(Repro; C.Beni, Agustus 2014)



Gambar 21. Gambar detail daun Mahoni.
(Repro; C.Beni, Agustus 2014)



Gambar 22. Gambar pohon Mahoni tampak jauh.
(Repro; C.Beni, Agustus 2014)



Gambar 23. Gambar detail daun Mangga.
(Repro; C.Beni, Agustus 2014)



Gambar 24. Gambar pohon Mangga tampak jauh.
(Repro; C.Beni, Agustus 2014)

Logam/Besi Bangunan

Menurut pendapat Kusharjanto, beliau mendefinisikan logam sebagai berikut:

“Berdasarkan ASM (*American Society of Metals*), logam didefinisikan sebagai unsur kimia yang mempunyai sifat konduktivitas panas, listrik yang baik, buram dan jika dipoles hingga mengkilap akan menjadi reflektor/pemantul cahaya yang baik. Selain itu memiliki sifat tidak tembus cahaya dan mempunyai kekuatan serta keuletan yang baik.”⁵³

Sesuai dengan sifat dan karakteristik mediumnya, secara spesifik pengertian logam dapat jelaskan secara khusus yakni sesuai bahan yang akan digunakan untuk tugas akhir, yakni:

Besi

Besi adalah logam yang dipercayai paling banyak membentuk unsur bumi. Besi adalah logam yang dihasilkan dari bijih besi dan jarang dijumpai di lingkungan/tempat umum.

Sifat dan karakter jenis logam ini sebenarnya masih banyak lagi jenis-jenisnya, akan tetapi penulis menjelaskan dipersempit agar tidak meluas dan lebih fokus. Pelaku senipun biasanya banyak memilih logam besi sebagai bahan utama dibandingkan bahan lainnya, karena mudah didapat dipasaran/lingkungan dan lebih murah dibandingkan yang lainnya.

⁵³<http://fikirjernih.blogspot.com/2010/03/besi-apakah-itu.html>. 13 April 2010. (dalam deskripsinya: Tri Yudhi Prihantoro 2010)

Penulis dalam penciptaan Karya Tugas Akhir ini sebagian karya menggunakan logam/bahan besi yang diaplikasikan ke kayu. Alasan penulis memilih logam besi ini adalah mudah didapat dipasaran material dan harganya terjangkau. Sangat cocok jika dipadukan dengan kayu sebagai unsur tulisan *kaligrafinya*. Disamping itu logam besi ini memiliki nilai kelebihan dan nilai kekurangan, diantaranya:

Nilai kelebihannya;

1. Tidak mudah terbakar
2. Tidak mudah patah atau retak
3. Tidak bisa dimakan serangga
4. Serba guna yakni bisa digunakan untuk apa saja

Nilai kekurangannya

1. Tidak tahan terhadap zat kimia, seperti asam.
2. Sulit dalam pengerjaan karena sifatnya kuat/keras yakni harus menggunakan alat-alat khusus besi yang sudah tersedia di toko-toko material peralatan besi.
3. Bisa memuai jika terkena suhu panas terlalu tinggi.



Gambar 25. Gambar Besi Material Bangunan.
(Repro; C.Beni, September 2014)

B. Visualisasi Perancangan

Istilah *sket* dalam seni rupa diartikan sebagai suatu kerangka atau pola utama benda-benda yang dibuat seperti gambar, bangunan atau dekorasi. Sedangkan istilah kedua diartikan sebagai elemen atau detail yang membentuk suatu karya seni.⁵⁴

Sket juga dapat diartikan tahap pencarian ide bentuk untuk memperoleh sebanyak mungkin alternatif yang dapat memberikan sejumlah pilihan untuk ditindak lanjuti. Semakin banyak sket yang dapat diekspresikan dalam bentuk dua dimensional ini, akan semakin banyak preferensi yang dimiliki.⁵⁵

Peran penting dan mendasarnya tidak hanya terletak pada kedudukannya sebagai tahap *objektivikasi* ide. Setelah melakukan serangkaian petualangan mencari inspirasi, akan tetapi ia menjadi embrio yang menentukan produk atau kreasi yang hendak dihasilkan. Sket menjadi panduan, pada suatu saat, dalam

⁵⁴Thomas Munro, *Teba Kriya*, dalam bukunya Guntur (Jakarta: Artha 28,2001), p. 167

⁵⁵Thomas Munro, *Teba Kriya*, dalam bukunya Guntur..., p.168

merealisasikan karya yang diinginkannya, sehingga dalam proses berkreasi, melahirkan sejumlah langkah dalam proses produksi.

Kedudukan penting lain dari fase membuat sket adalah pencarian sejumlah ide yang memungkinkan seseorang melakukan gubahan terhadap produk-produk yang *kreatif* dan *inovatif*. Banyak contoh baik dari kalangan seniman, desainer, dan profesi lain yang bertalian dengan munculnya ide *kreatif* dan *inovatif* justru berangkat dari fase ini.⁵⁶

Sket bukan tujuan akhir dari serangkaian proses kreasi yang harus dilalui oleh seorang desainer, arsitek, kriyawan, dan bahkan seniman itu sendiri. Maka untuk merealisasikannya ke dalam karya yang sesungguhnya masih dibutuhkan tahapan-tahapan lain. Tahapan lain yang dimaksud adalah merancang (*designing process*), membuat gambar karya, serta merealisasikan ke dalam produk yang sesungguhnya.⁵⁷

Sket sebagai salah satu proses produksi, yang acapkali *keaktivitas* dan *inovativitas* muncul dalam bentuk awalnya berupa sket ini, dapat bersumber dari berbagai hal. Dalam banyak hal, alam menjadi sumber *inspirasi* dalam menghasilkan berbagai bentuk kreasi atau produksi.⁵⁸

Untuk mengembangkan kearah penciptaan maka sebuah sket direalisasikan ke sebuah desain yang diposisikan sebagai proses awal penciptaan suatu karya dan akan diikuti dengan proses selanjutnya sehingga dapat menghasilkan sebuah karya yang mencerminkan tema atau gagasan *direfleksikan* melalui sebuah desain.

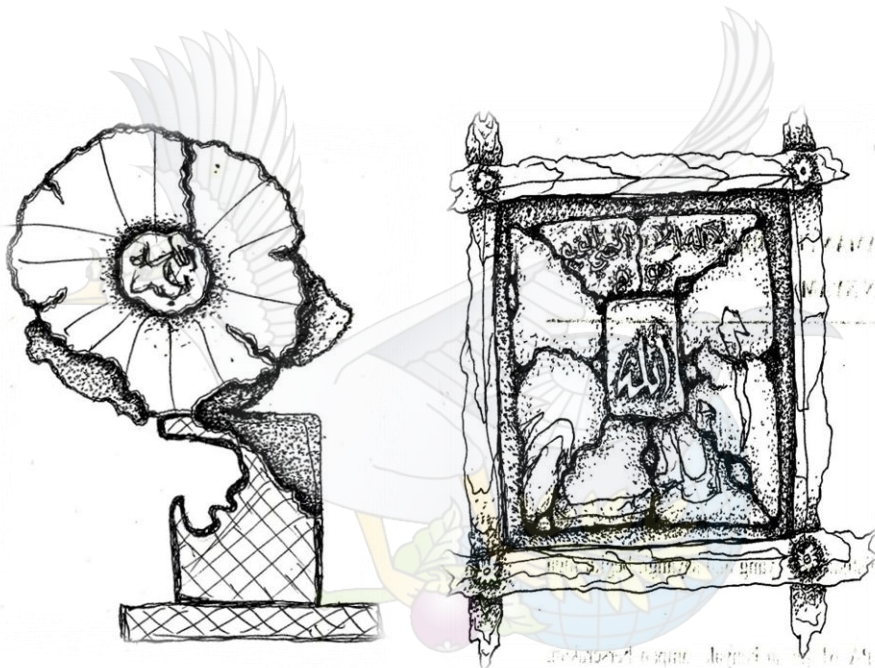
⁵⁶Thomas Munro, *Teba Kriya*, dalam bukunya Guntur..., pp.168-169

⁵⁷Thomas Munro, *Teba Kriya*, dalam bukunya Guntur...,pp.168-169

⁵⁸Thomas Munro, *Teba Kriya*, dalam bukunya Guntur..., pp.169-170

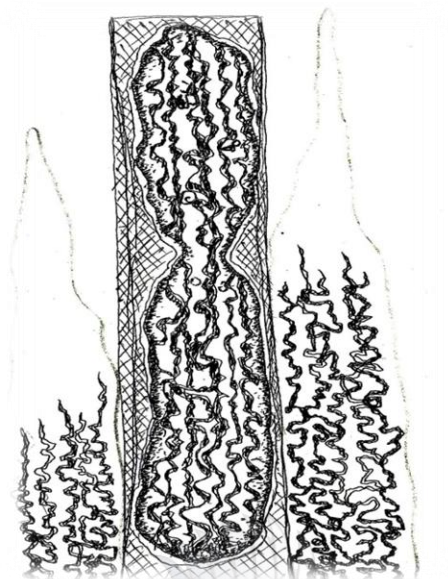
Desain struktural yang baik mempersyaratkan adanya kesesuaian dengan tujuan, sederhana, proporsi yang baik, sesuai dengan bahan yang digunakan dan proses yang akan diikuti dalam pembuatannya. Awal sebuah karya tersebut dilatarbelakangi dari sebuah ide yang dituangkan kedalam sket dan di sempurnakan ke dalam bentuk desain dan diwujudkan dalam bentuk karya. Adapun gambar-gambar tersebut antara lain:

1. *Sket Alternatif*



Gambar 26. *Sket Alternatif 1*
(judul: “Cinta berbunga”)
(sket; C.Beni, 2010)

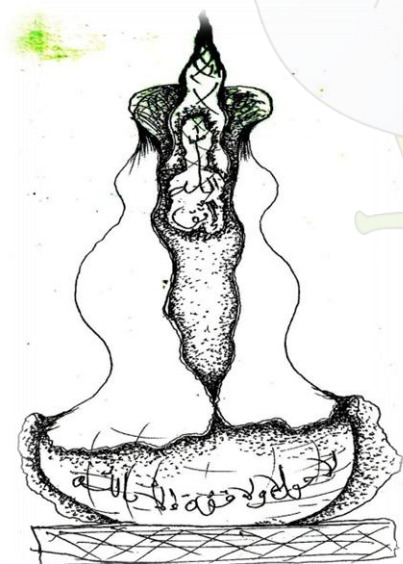
Gambar 27. *Sket Alternatif 2*
(judul ; “Allah Tetap Ada”)
(sket; C.Beni, 2010)



Gambar 28 . Sket Alternatif 3
(Judul:Agama Yang Rapuh)
(sket; C.Beni, 2010)



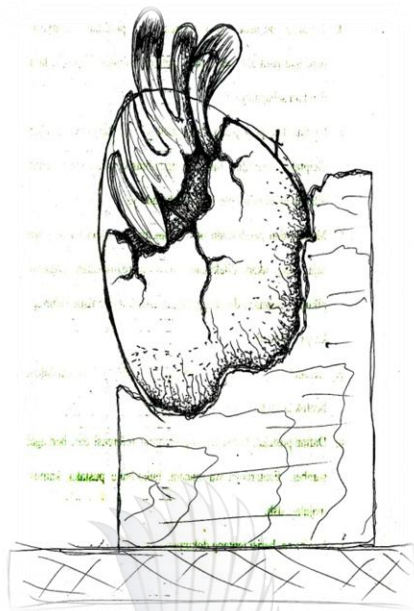
Gambar 29. Sket Alternatif 4
(Judul: Islam Yang Kuat)
(sket; C.Beni, 2010)



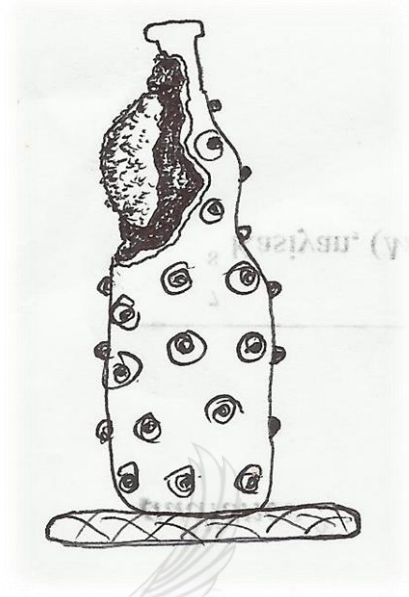
Gambar 30. Sket Alternatif 5
(sket; C.Beni, 2010)



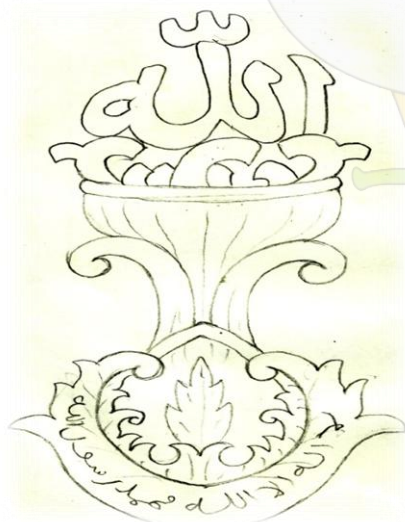
Gambar 31. Sket Alternatif 6
(sket; C.Beni, 2010)



Gambar 32 . Sket Alternatif 7
(sket; C.Beni, 2010)



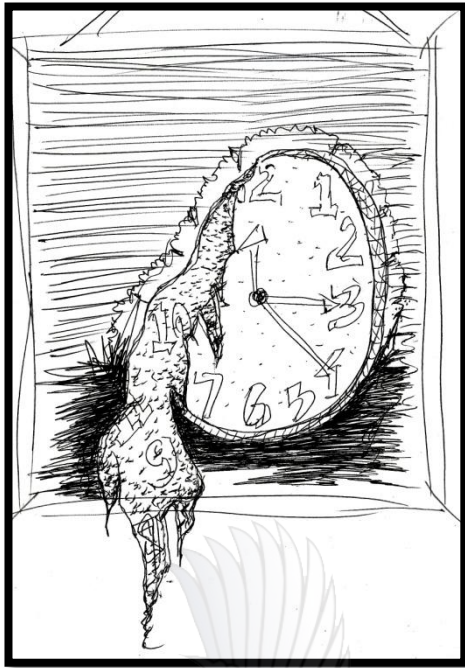
Gambar 33 . Sket Alternatif 8
(sket; C.Beni, 2010)



Gambar 34. Sket Alternatif 9
(sket; C.Beni, 2010)



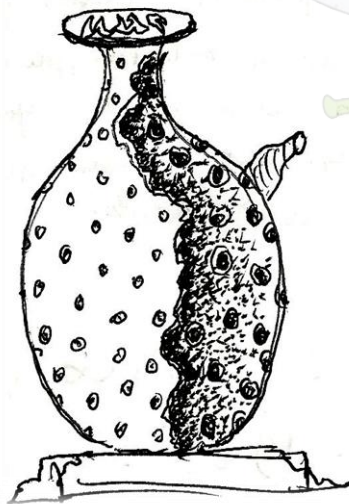
Gambar35. Sket Alternatif 10
(sket; C.Beni, 2010)



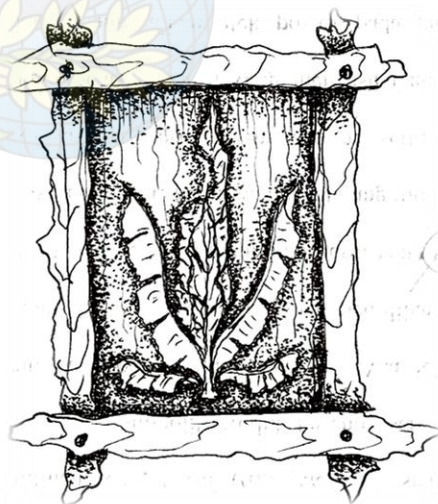
Gambar 36. Sket Alternatif 11
(sket; C.Beni, 2010)



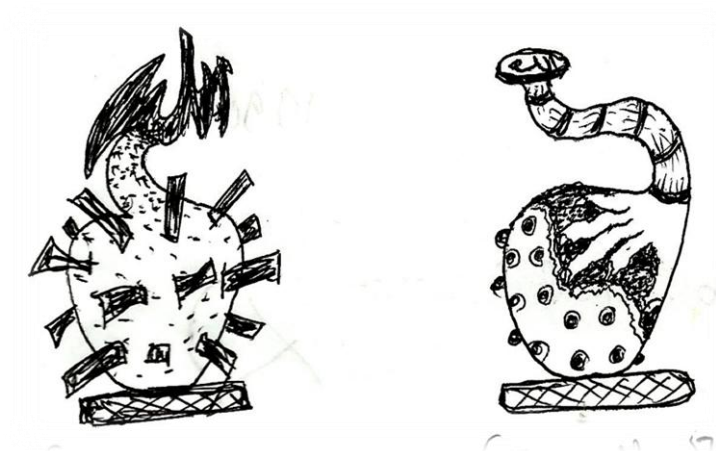
Gambar 37. Sket Alternatif 12
(sket; C.Beni, 2010)



Gambar 38. Sket Alternatif 13
(sket; C.Beni, 2010)



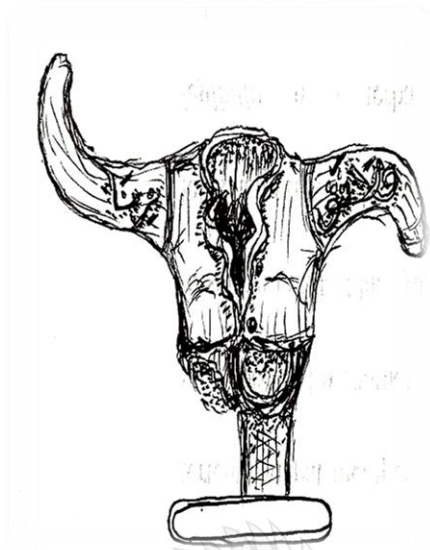
Gambar 39. Sket Alternatif 14
(sket; C.Beni, 2010)



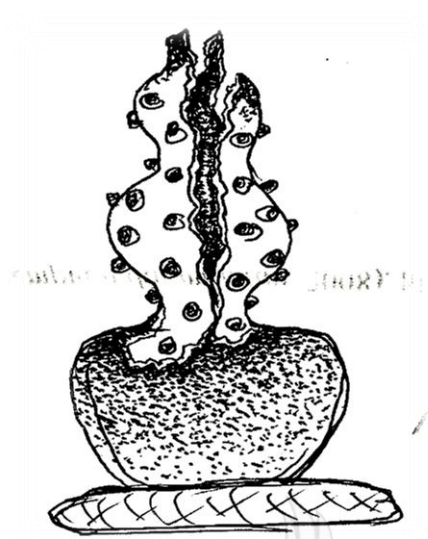
Gambar 40. *Sket Alternatif 15*
(sket; C.Beni, 2010)



Gambar 41. *Sket Alternatif 16*
(sket; C.Beni, 2010)



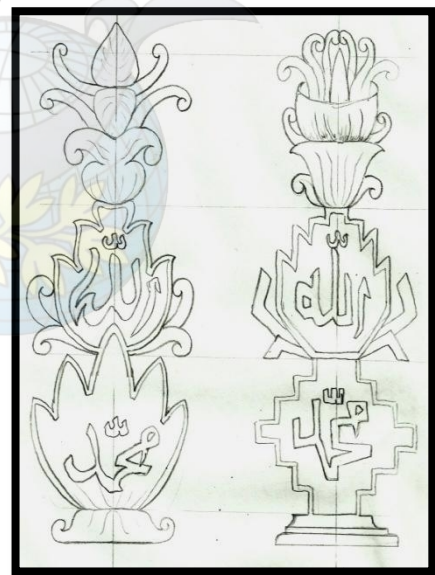
Gambar 42. Sket Alternatif 17
(sket; C.Beni, 2010)



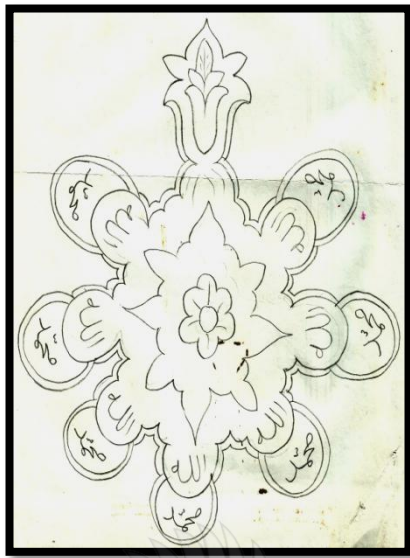
Gambar 43. Sket Alternatif 18
(sket; C.Beni, 2010)



Gambar 44. Sket Alternatif 19
(sket; C.Beni, 2010)



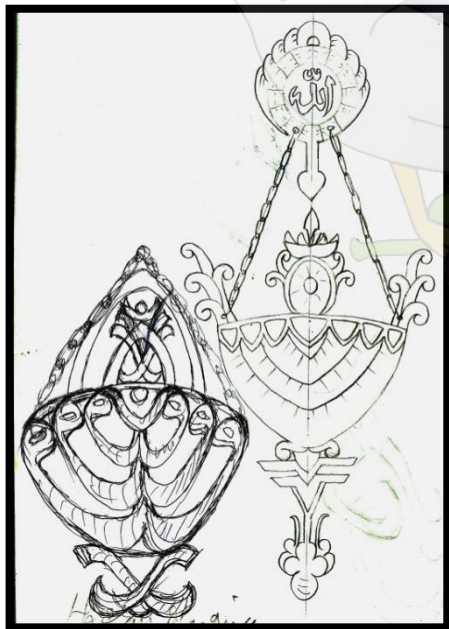
Gambar 45. Sket Alternatif 20
(sket; C.Beni, 2010)



Gambar 46. Sket Alternatif 21
(sket; C.Beni, 2010)



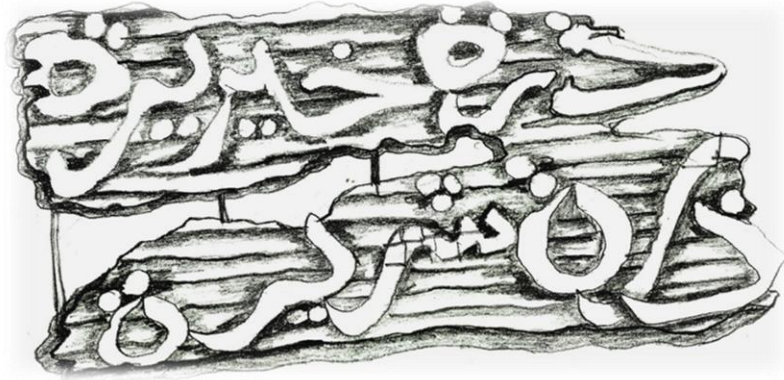
Gambar 47. Sket Alternatif 22
(sket; C.Beni, 2010)



Gambar 48. Sket Alternatif 23
(sket; C.Beni, 2010)



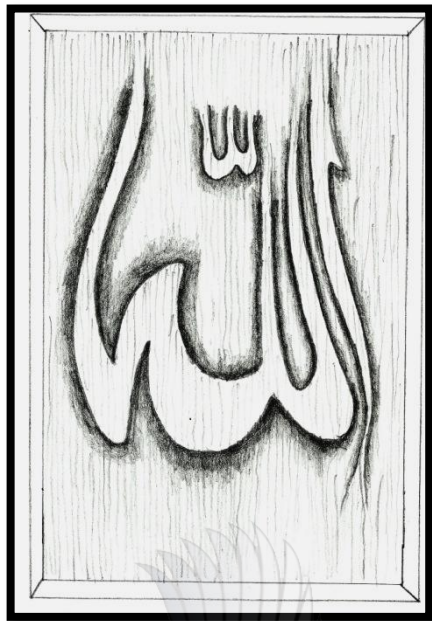
Gambar 49. Sket Alternatif 24
(sket; C.Beni, 2010)



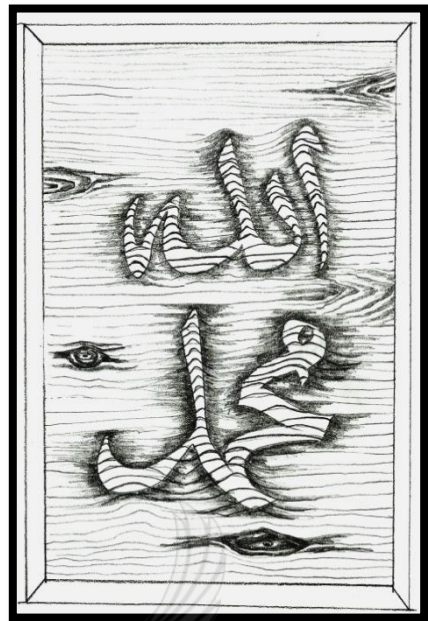
Gambar 50. Sket Alternatif 25
(sket; C.Beni, 2010)



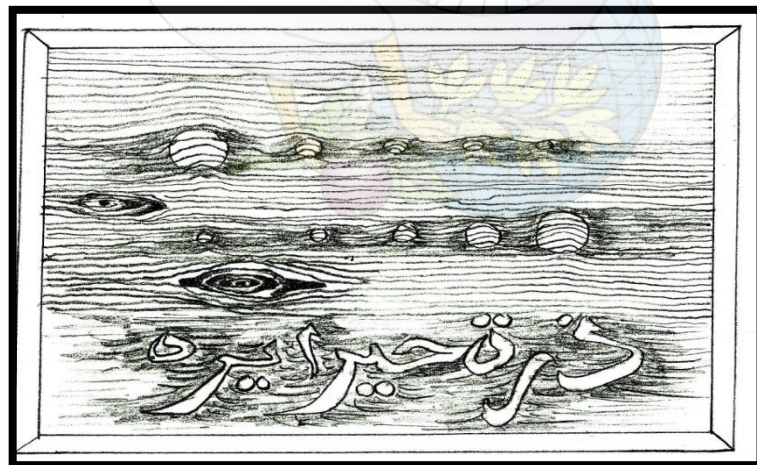
Gambar 51. Sket Alternatif 26
(sket C.Beni, 2010)



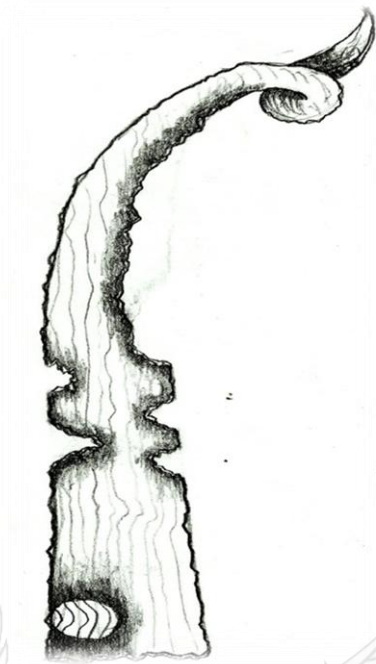
Gambar 52 . Sket Alternatif 27
(sket; C.Beni, 2010)



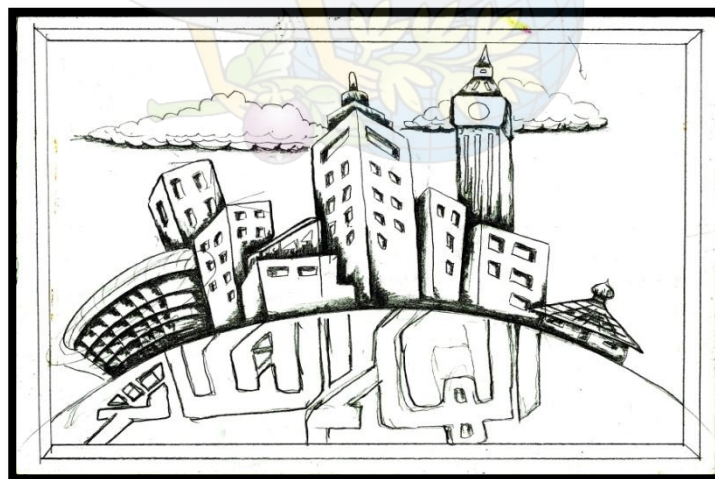
Gambar 53. Sket Alternatif 28
(sket; C.Beni, 2010)



Gambar 54. Sket Alternatif 29
(sket; C.Beni, 2010)



Gambar 55. Sket Alternatif 30
(sket; C.Beni, 2010)

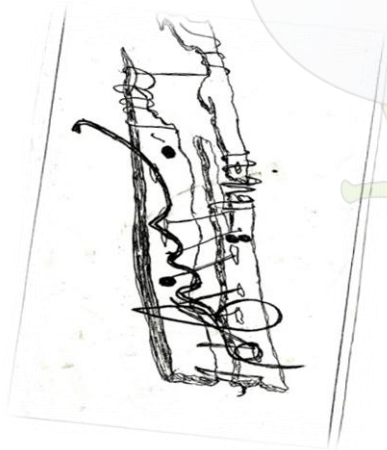


Gambar 56. Sket Alternatif 31
(sket; C.Beni, 2010)

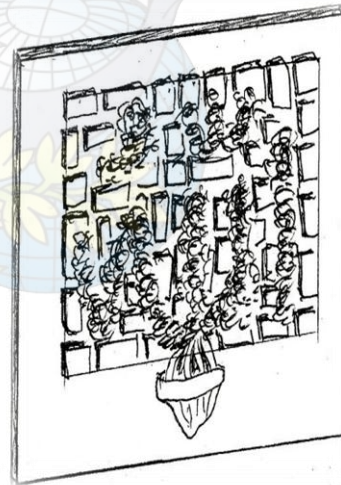
2. *Desain Terpilih*

Suatu proses yang umum untuk menciptakan berbagai karya seni dan secara luas mencakup berbagai hasil kebudayaan material, baik dari masa lampau, masa kini, maupun masa yang akan datang. Sehingga tidak ada perbedaan *esensial* antara desain lukisan dengan desain kriya yaitu untuk objek-objek barang 3 dimensi. Perbedaannya hanya terletak pada perwujudan karya.

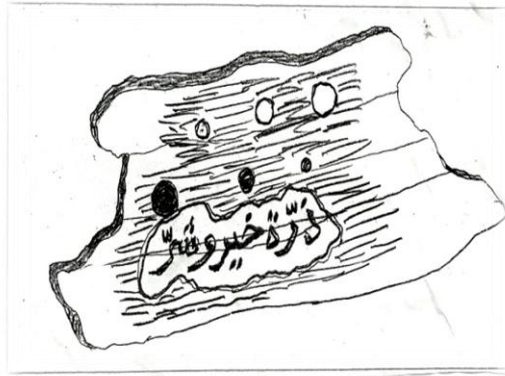
Pemilihan desain yang dianggap mewakili tema, dan desain terbaik, kemudian dijadikan sebuah gambar acuan atau pada proses visualisasi karya. Adapun desain terpilih yang mendapat persetujuan dari pembimbing desain karya tugas akhir ini, antara lain :



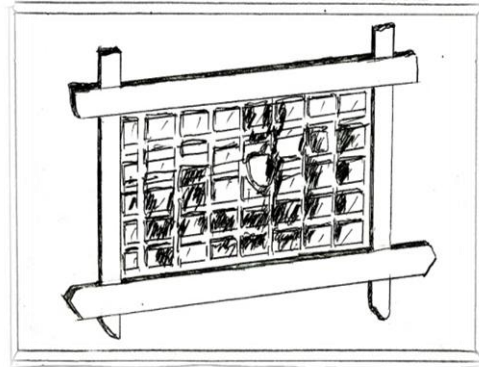
Gambar 57. Desain Terpilih I
Judul: “Kita Berdua”
(Tahun 2010)



Gambar 58. Desain Terpilih II
Judul: “Kesuburan Tauhid”
(Tahun 2010)



Gambar 59. Desain Terpilih III
 Judul: "Harapan Keluarga"
 (Tahun 2010)



Gambar 60. Desain Terpilih IV
 Judul: "Kehidupan Bermacam-macam Warna"
 (Tahun 2010)



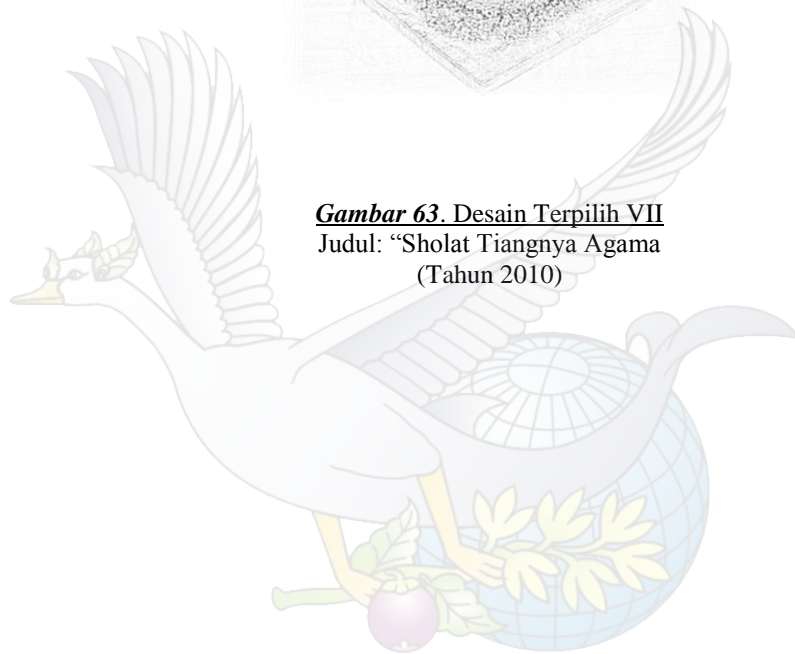
Gambar 61. Desain Terpilih V
 Judul: "Kunci Hidup"
 (Tahun 2010)



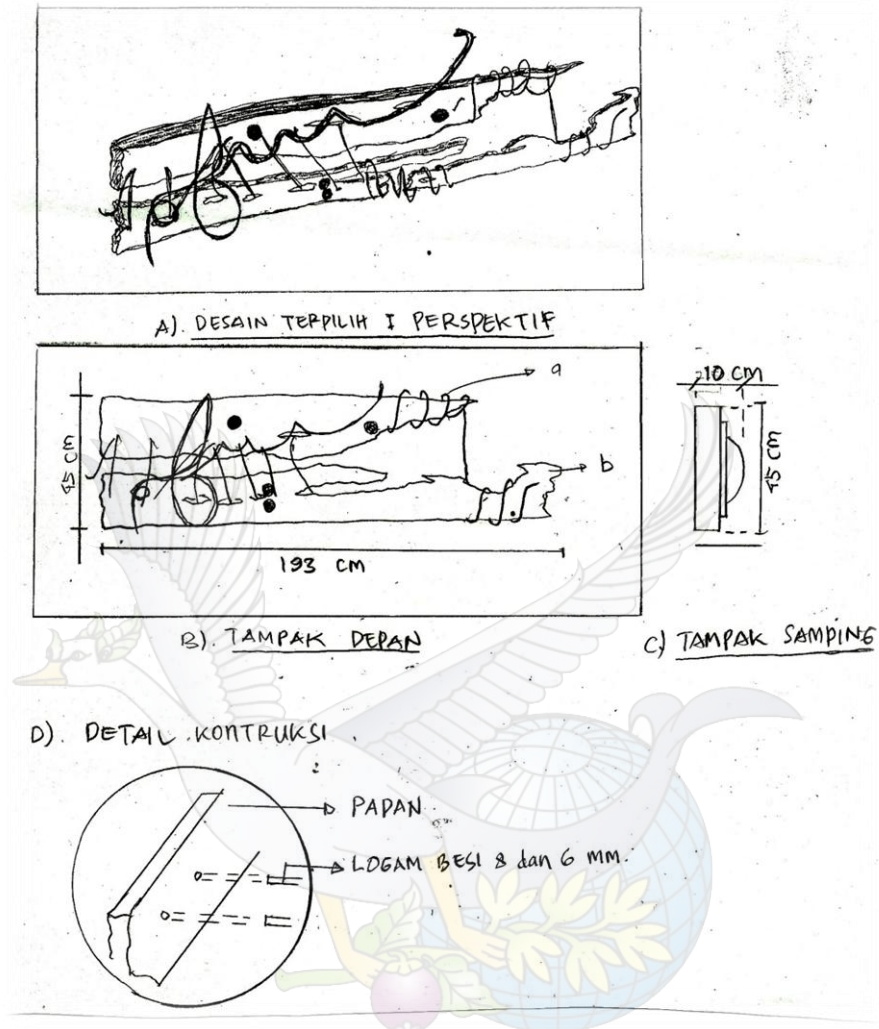
Gambar 62. Desain Terpilih VI
 Judul: "Sunnah yang Kuat"
 (Tahun 2010)



Gambar 63. Desain Terpilih VII
Judul: "Sholat Tiangnya Agama
(Tahun 2010)"

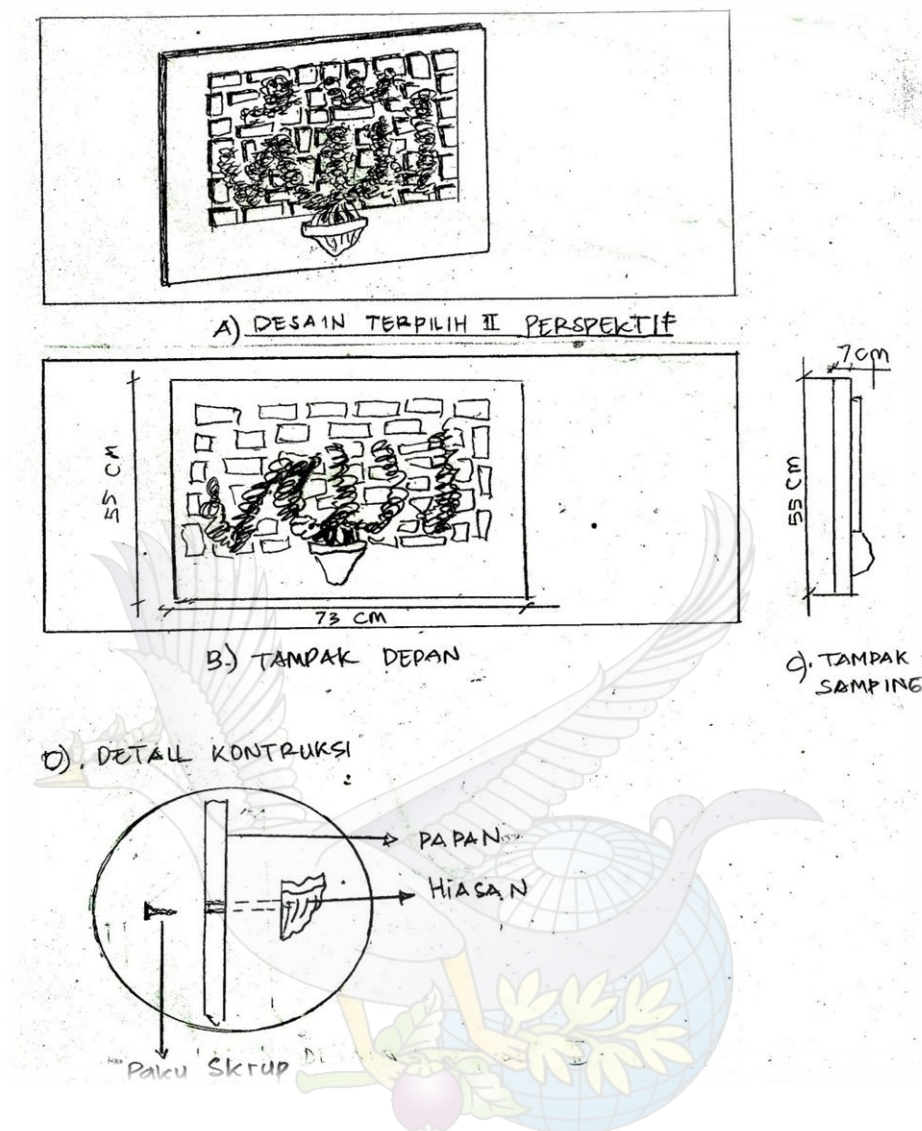


3. Proses Perancangan Gambar Kerja



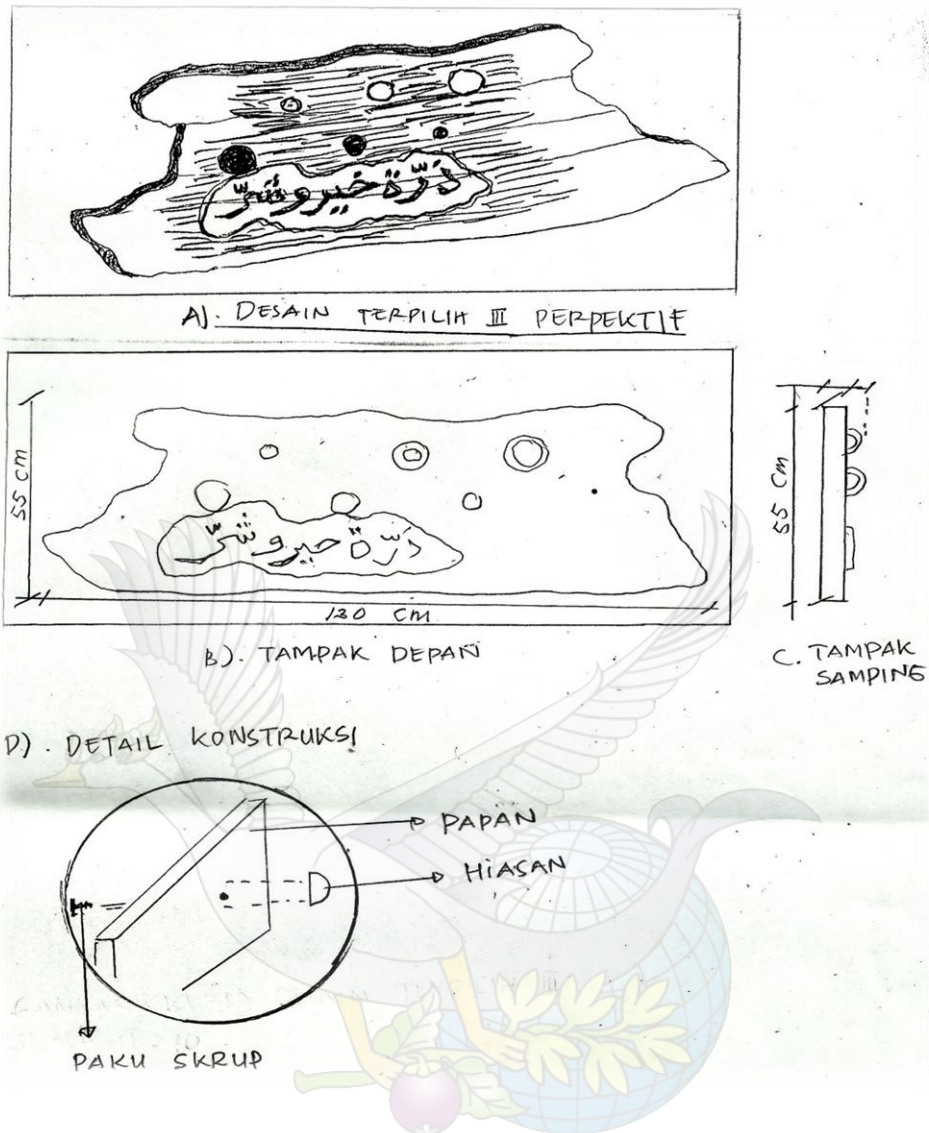
Gambar Kerja Karya I
Skala 1: 40

 <p>INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA</p>	Mata kuliah	Semester	Pembimbing	Keterangan	Catatan
	Tugas Akhir Karya Seni	VIII	Aries BM. S.Sn. M.Sn	a. kayu jati c. logam besi	
	SKS	6	Nama	Teknik: sikat gerenda (memunculkan serat kayu), anyaman	
	Judul karya	Catur Beni I		Disetujui	
	Kita Berdua	03147116			



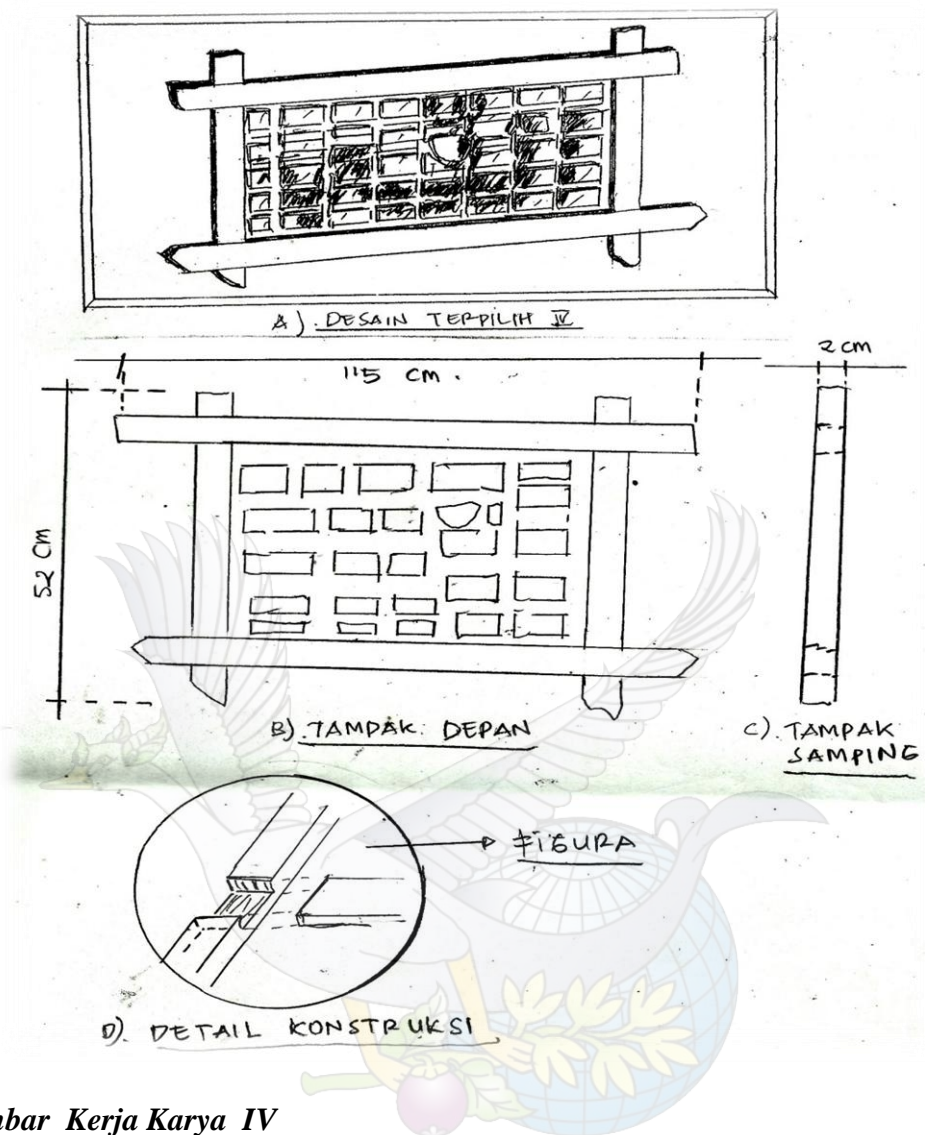
Gambar Kerja Karya II
Skala 1: 20

 <p>INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA</p>	Mata kuliah	Sem ester	Pembimbing	Keterangan	Catatan
	Tugas Akhir Karya Seni	VIII	Aries BM. S.Sn. M.Sn	a. kayu jati b. kayu mahoni	
	SKS	6	Nama	Teknik : tempel dan skrup	
	Judul karya	Catur Beni I		Disetujui	
	Kesuburan Tauhid	03147116			



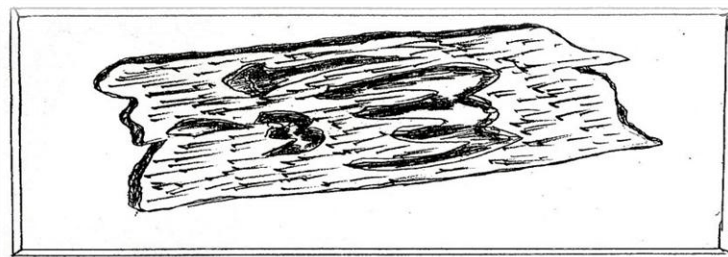
Gambar Kerja Karya III
Skala 1: 30

 <p>INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA</p>	Mata kuliah	Semester	Pembimbing	Keterangan	Catatan
	Tugas Akhir Karya Seni	VIII	Aries BM. S.Sn. M.Sn	a. kayu jati	
	SKS	6	Nama	<u>Teknik</u> : sikat gerenda (memunculkan serat kayu), pahatan	
	Judul karya	Catur Beni I		Disetujui	
	Harapan Keluarga	03147116			

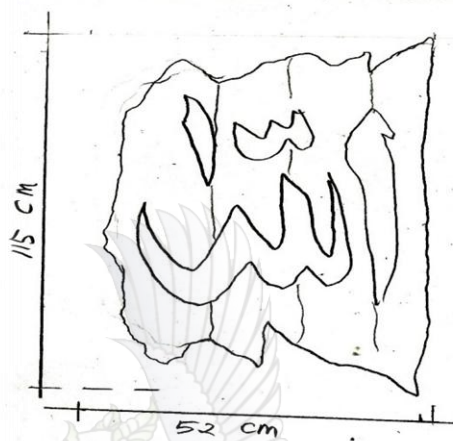


Gambar Kerja Karya IV
Skala 1: 20

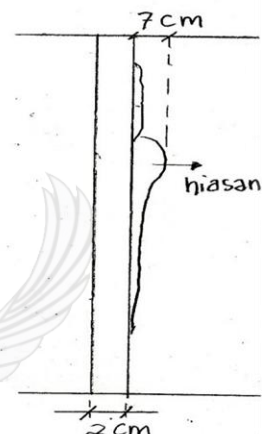
 INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA	Mata kuliah	Semester	Pembimbing	Keterangan	Catatan
	Tugas Akhir Karya Seni	VIII	Aries BM. S.Sn. M.Sn	a. kayu jati b. kayu mahoni	
	SKS	6	Nama	Teknik : konstruksi tempel	
	Judul karya		Catur Beni I	Disetujui	
	Kehidupan Bermacam-macam Warna		03147116		



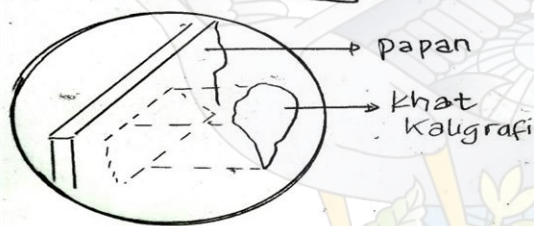
A) DESAIN TERPILIH I



B) TAMPAK DEPAN




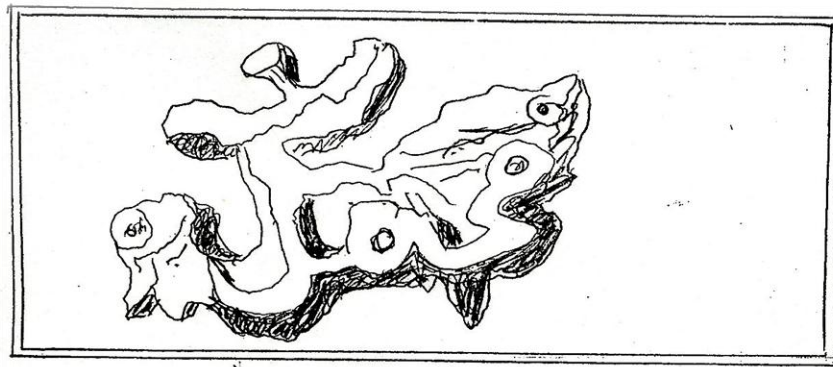
C) TAMPAK SAMPING



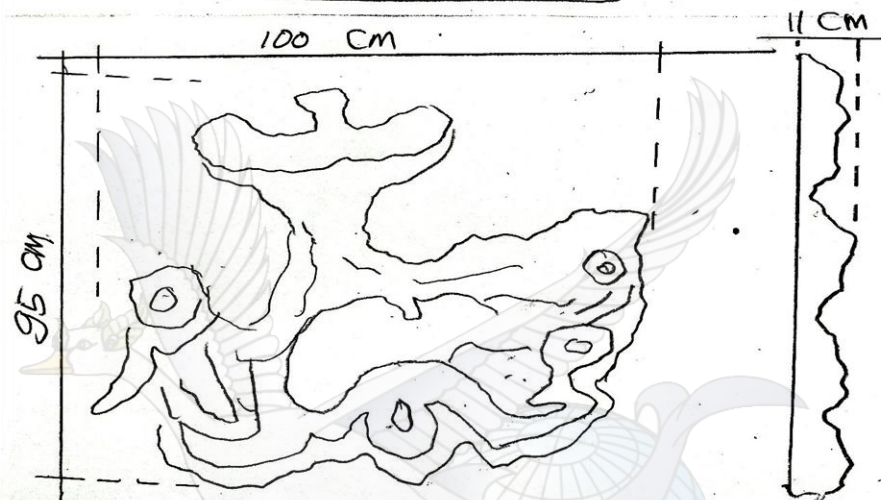
D) DETAIL KONSTRUKSI

Gambar Kerja Karya V
Skala 1: 20

 <p>INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA</p>	Mata kuliah	Semester	Pembimbing	Keterangan	Catatan
	Tugas Akhir Karya Seni	VIII	Aries BM. S.Sn. M.Sn	a. kayu jati	
	SKS	6	Nama	Teknik : sikat gerenda (memunculkan serat kayu), tempel	
	Judul karya		Catur Beni I	Disetujui	
	Kunci Hidup		03147116		




A) DESAIN TERPILIH VI

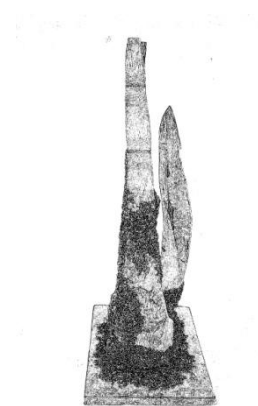


B) TAMPAK DEPAN

C) TAMPAK SAMPING

Gambar Kerja Karya VI
Skala 1: 20

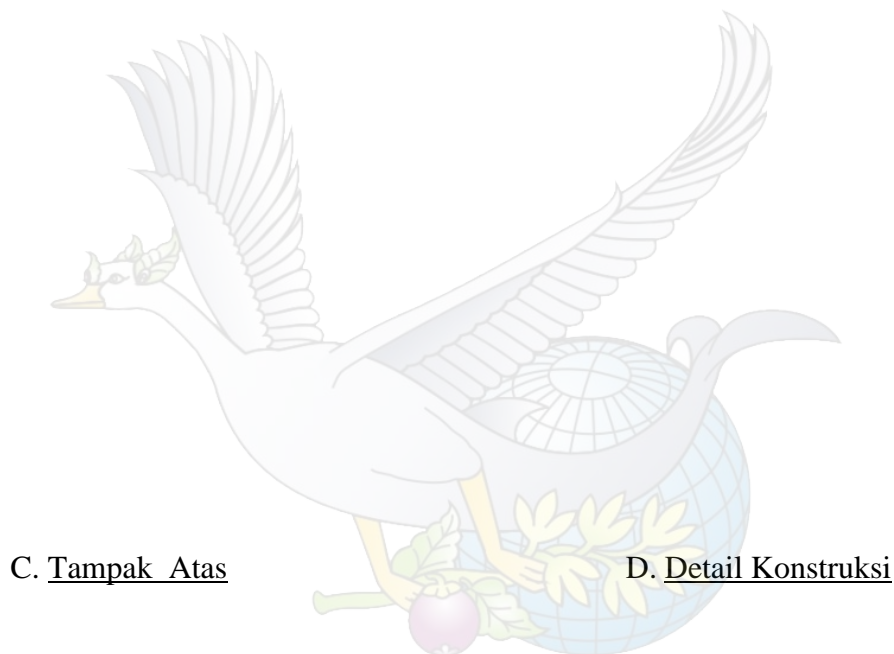
 INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA	Mata kuliah	Semes-ter	Pembimbing	Keterangan	Catatan
	Tugas Akhir Karya Seni	VIII	Aries BM. S.Sn. M.Sn	a. kayu jati	
	SKS	6	Nama	Teknik : sikat gerenda (memunculkan serat kayu), politur bakar	
	Judul karya	Catur Beni I		Disetujui	
	Sunnah Yang Kuat	03147116			



A. Gambar Perspektif

B. Tampak Depan


C. Tampak Samping



C. Tampak Atas

D. Detail Konstruksi

Gambar Kerja Karya VII
Skala 1: 10

 INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA	Mata kuliah	Semes-ter	Pembimbing	Keterangan	
	Tugas Akhir Karya Seni	VIII	Aries BM. S.Sn. M.Sn	a. kayu mangga	
	SKS	6	Nama	Teknik : pahat, gerenda	
	Judul karya		Catur Beni I	Disetujui	
	Sholat Tiangnya Agama		03147116		

4. Proses Penyediaan Bahan dan Alat

Proses perwujudan karya adalah realisasi dari bentuk desain atau gambar kerja yang disetujui atau yang sudah dipilih. Proses pembentukan karya dilaksanakan di rumah atau ditempat kos yakni di lingkungan sendiri. Proses pembentukan karya tersebut mempunyai tahapan-tahapan, diantaranya sebagai berikut:

a. Penyediaan Bahan dan Alat

1. Bahan Baku

Bahan baku yang disediakan atau yang digunakan adalah kayu jati, kayu jambu air, kayu mangga. Kayu jati memiliki kelebihan-kelebihan dalam bentuk warna, kualitas keawetan, dan harga dibanding kayu-kayu lainnya. Kayu ini sangat terkenal dalam kualitasnya. Kayu jati yang digunakan untuk pembuatan karya adalah sebagian dari limbah pertukangan dan sebagian menggunakan kayu jati kampung yang muda. Walaupun jati muda, kualitasnya tetap bagus di banding dengan kayu-kayu muda yang lainnya, khususnya nilai harga jualnya.

Sedang kayu jambu air, kualitasnya juga bagus tetapi masih dibawah kayu jati. Kayunya tidak terlalu keras dan tidak terlalulembek dan sedikit serat. Berkaitan dengan serat kayu, tidak mengganggu dalam pembentukan karya ini. Kayu jati dan kayu jambu air keduanya mudah didapat dan mudah dibentuk sesuai kreativitas pembuatnya. Dibawah ini adalah kumpulan foto atau gambar bahan yang digunakan untuk pembuatan karya tugas akhir ini:



Gambar 64. Bahan baku kayu jati dan mahoni
(Repro: Catur Beni, Januari 2010)

2. Bahan Penunjang

Bahan penunjang diperlukan untuk melengkapi atau memperlancar proses kerja kekaryaannya. Adapun bahan penunjang dalam pembentukan karya ini antara lain: lem *epoxy*, lem kayu, lem *alteco*, dan obat kimia anti serangga.

Pada tahap penyempurnaan akhir dalam kekaryaannya maka dilakukan *finishing*. Bahan-bahannya antara lain: *sirlak*, *spirtus*, *top coat melamic clear*, *thinner A*, *hardiner* dan *resin*, kain perca, dempul, *pikmen* warna, *sanding siller*, *wood filler* warna jati, *wood stain* warna *brown*, *acrilik*, bensin, amplas *duco* no.250, 450, dan amplas kain no. p.80, p.100, p.150, p.180.

b. Penyediaan peralatan

Peralatan sangat menentukan hasil pembentukan karya, walaupun kedudukan alat hanya bersifat membantu, meringankan, mempercepat, secara optimal dalam suatu proses pembentukan karya. Peralatan yang digunakan terbagi menjadi dua bagian, yang pertama peralatan pokok, dan yang kedua peralatan bantu. Peralatan tersebut antara lain:

1. Peralatan Pokok

- Pahat ukir (komplit/lengkap)
- Palu (ganden) dan palu besi
- Petel/motik/kapak kecil
- Gergaji/gorok potong dan gergaji belah
- Mesin bor
- Mesin Ketam/pasah
- Mesin Gerinda
- Kompresor



Gambar 65. Pahat Ukir Kayu
(Repro: Catur Beni I, Juli 2014)



Gambar 66. Gergaji Kayu
(Repro: Catur Beni I, Juli 2014)



Gambar 67. Mesin Bor
(Repro: Catur Beni I, Juli 2014)



Gambar 68. Mesin Ketam
(Repro: Catur Beni I, Juli 2014)



Gambar 69. Mesin Gerinda
(Repro: Catur Beni I, Juli 2014)



Gambar 70. Mesin Kompresor
(Repro: Catur Beni, Juli 2010)

2. Peralatan bantu

- Batu asah, digunakan untuk menajamkan pahat
- Kain perca, untuk menggosok karya yang sudah di *finishing* agar lebih mengkilap
- Kuas, adalah alat untuk meratakan bahan *finishing* atau sebagai alat pewarnaan *finishing*.

- Meteran, sebagai alat untuk mengukur atau untuk mengetahui ukuran karya.
- *Scrab*, alat untuk meratakan dempul

5. *Proses Pembentukan Karya*

Proses pembentukan karya tugas akhir ini melalui beberapa tahap sebagai berikut:

Proses pengerjaan

Proses kekaryaan merupakan realisasi dari perwujudan desain yang telah dibuat sebelumnya. Proses pengerjaan karya ini di mulai dari pengolahan bahan, pembentukan, hingga *finising* sampai menjadi karya jadi. Adapun proses pengerjaannya sebagai berikut:

a. Pengolahan Bahan

Pengolahan bahan baku kayu dimulai dengan pembentukan atau pengolahan pola dengan menggunakan pensil. Proses selanjutnya pengerjaan diawali dengan pemotongan-pemotongan bahan untuk dibentuk menjadi bentuk global karya atau membuat batasan-batasan yang akan dikurangi menggunakan gergaji potong. Semuanya itu agar mempermudah dalam pengerjaan dengan tujuan mempercepat proses selanjutnya. Dibawah ini adalah foto-foto proses pemilihan bahan dan pemotongan bahan:



Gambar 71. Pemotongan bahan dengan gergaji manual
(Repro: Muhdadi Juli 2014)

Langkah berikutnya penghalusan kayu dengan mesin ketam agar mendapat permukaan karya yang rata/halus. Dengan tujuan mempermudah dan mempercepat pengerjaan berikutnya.



Gambar 72. Perataan permukaan dengan mesin Ketam
(Repro: Muhdadi Juli 2014)

Langkah ketiga perataan skaligus penghalusan dengan mesin gerinda.
Tahap ini lebih cenderung kerapian.



Gambar 73. Perataan/penghalusan permukaan dengan mesin gerinda
(Repro: Muhdadi Juli 2014)

Langkah keempat pengeboran/melubangi bagian yang sudah disambung/dikonstruksi. Dengan maksud agar sambungannya lebih kuat dibandingkan hanya dengan lem saja.



Gambar 74. Melubangi bahan dengan mesin bor.
(Repro: Muhdadi Juli 2014)

Langkah kelima menggunakan alat mesin profil, untuk memperindah lapisan bagian paling luar, setelah penyambungan selesai. Bentuk yang di profil diantaranya figura, dll.



Gambar 75. Pembentukan/merapikan permukaan samping dengan mesin profil.
(Repro: Muhdadi Juli 2014)

Pembentukan awal, selesai dilakukan dengan proses pengglobalan dengan memakai kapak dan gergaji potong, sampai permukaan halus. Pembentukan disini dimaksudkan membentuk karya dengan tujuan mengurangi bentuk kayu untuk mencapai maksud yang sudah di desain dari awal dan akhirnya memperoleh bentuk yang diinginkan.

b. Pembentukan/pengolahan akhir

Proses selanjutnya pemahatan pembentukan dan meratakan permukaan cenderung kebentuk yang lebih detail/rumit. Pemahatan disini bermaksud pembentukan detail karya dan pembuatan hiasan karya atau pengerjaan dekorasi untuk menambah atau memberikesan yang lebih menarik.

c. Pengamplasan

Bila tahapan proses pembentukan dianggap selesai maka untuk mempermudah *finishing* dilakukan pengamplasan kesemua permukaan karya. Pengamplasan dimulai dari amplas yang paling kasar sampai yang paling halus, mulai amplas nomor P.80 sampai nomor P.180 dan amplas duko nomor 260 sampai nomor 600.



Gambar 76. Amplas kertas untuk perataan/penghalusan ringan tiap permukaan.
(Repro: Muhdadi Juli 2014)

d. Pengawetan

Pengawetan kayu menggunakan obat anti serangga, biar tahan lama. Karena bahan baku kayunya ada yang masih muda, dan kayu yang berkualitas biasa. Jadi ketahanan dari serangan serangga pemakan kayu identik lemah, maka dilakukan pengawetan yakni dengan melapisi/mengolesi kayu dengan obat anti rayap/serangga (bubuk *Spe Indopes* atau cairan *Freemite200*) yang banyak dijual di toko-toko dan obat kimia.

e. *Finishing*

Proses pengawetan selesai dilakukan proses pendempulan terhadap permukaan yang tidak rata/rusak yakni permukaan yang tidak memiliki nilai estetis, dengan tujuan merapikan permukaan. Dilanjutkan pewarnaan yaitu melapisi dengan warna dasar dengan tujuan menyamakan warna serat kayu, yang mana kayu jati muda banyak putihnya, sedang kayu jambu air warnanya mirip dengan kayu mahoni, tapi agak sedikit lebih terang dari pada kayu mahoni. Maka dilakukan penyamaan permukaannya dengan warna. Tetapi jika itu diperlukan, tapi jika corak kayu yang justru dibutuhkan estetikanya, maka tidak perlu dilakukan pelapisan warna.

Proses selanjutnya setelah pewarnaan dasar, dilakukan pewarnaan berikutnya yaitu menyesuaikan bentuk karya. Pewarnaannya ada politur, bakaran, cat besi, warna pigmen dan yang terakhir pelapisan dengan *clear glass+hardener* yang sudah ada di toko-toko bangunan/material. Tapi itu dilakukan jika di butuhkan. Yakni pewarnaan permukaan yang dilakukan dengan cara *ekspresif* dengan tujuan memberikan nilai tambah pada karya agar memiliki nilai *estetis* yang tinggi. Proses ini jika sudah selesai dilakukan, maka dinyatakan proses kekaryaannya sudah selesai dan siap di pamerkan/dinikmati. Gambar-gambar dibawah ini adalah gambar-gambar proses *finishingnya*.



Gambar 77. Proses pewarnaan menggunakan peralatan manual (kuas) dengan warna *pigmen*, dll.
(Repro: Muhdadi Juli 2014)



Gambar 78. Proses akhir pelapisan/*finishing* menggunakan *melamic/ Clear glass*
(Repro: Muhdadi Juli 2014)

D. Ulasan Karya



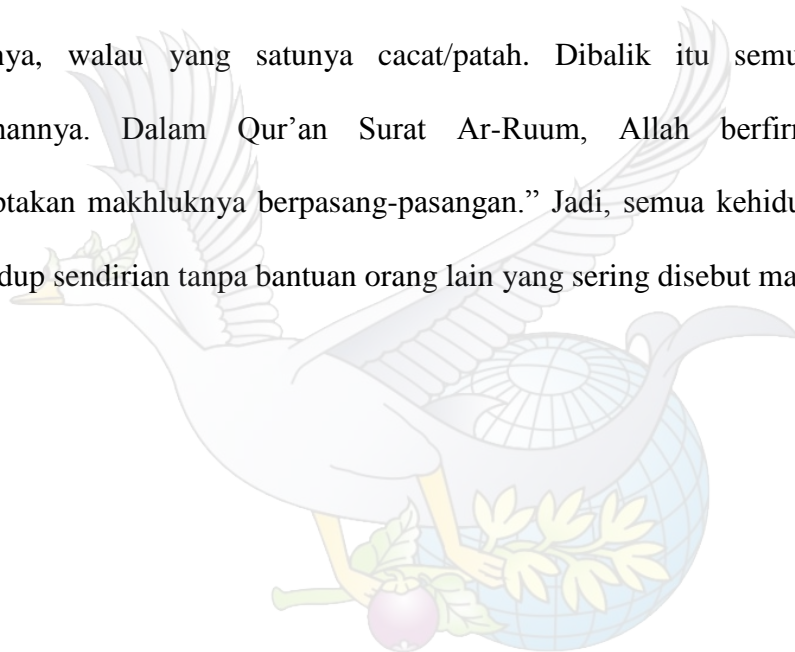
Gambar Karya I

Judul	: Kita Berdua
Ide dasar	: Hubungan Suami Istri
Ukuran	: 193 X 45 cm
Teknik	: Ikatan/Anyaman
Bahan	: Kayu Jati dan Logam Besi
Finishing	: Politur dan Cat Tembok
Fungsi	: Hiasan dinding
Tahun pembuatan	: 2010
Repro	: Catur Beni Irawan, Juli 2014

Ulasan Karya

Kita Berdua

Ide dasar karya ini adalah kehidupan suami istri atau lebih umumnya keluarga. Dilihat dari karyanya sendiri ada dua buah kayu yang satunya patah, akan tetapi ada pengait diantara keduanya. Maksud yang terkandung dalam karya I ini adalah suami dan istri harus saling mengait/saling menguatkan diantara keduanya, walau yang satunya cacat/patah. Dibalik itu semua pasti ada kelebihanannya. Dalam Qur'an Surat Ar-Ruum, Allah berfirman: "Allah menciptakan makhluknya berpasang-pasangan." Jadi, semua kehidupan ini tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain yang sering disebut makhluk sosial.





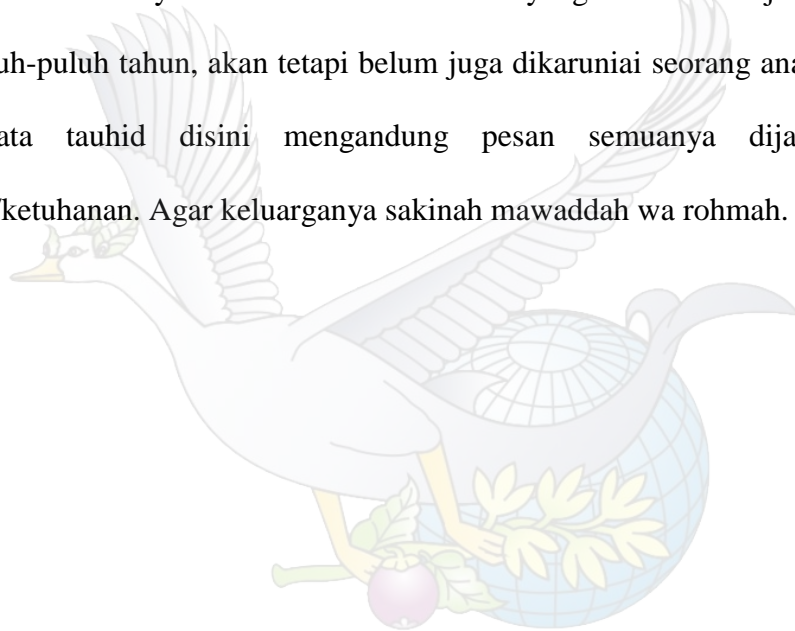
Gambar Karya II

Judul	: Kesuburan Tauhid
Ide dasar	: Hubungan Suami Istri (keluarga)
Ukuran	: 73 X 55 cm
Teknik	: Tempel, Skrup, Pigmen
Bahan	: Kayu Jati dan Limbah Tatah
Finishing	: Politur Biasa, Politur Bakar dan Cat Pigmen
Fungsi	: Hiasan dinding
Tahun pembuatan	: 2010
Repro	: Catur Beni Irawan, Juli 2014

Ulasan Karya

Kesuburan Tauhid

Ide dasar dari karya II ini adalah hubungan suami istri harus dengan tauhid (ketuhanan), khususnya tentang kesuburan. Dalam arti semua kegiatan yang kita alami harus berdasarkan tauhid. Banyak keluarga yang bahagia karena kesuburan hormon yang bisa menghasilkan anak yang banyak. Tetapi kita juga jangan buta mata karena banyak saudara-saudara kita yang sudah menjalani keluarga berpuluh-puluh tahun, akan tetapi belum juga dikaruniai seorang anak. Maka dari itu kata tauhid disini mengandung pesan semuanya dijalani dengan tauhid/ketuhanan. Agar keluarganya sakinah mawaddah wa rohmah.





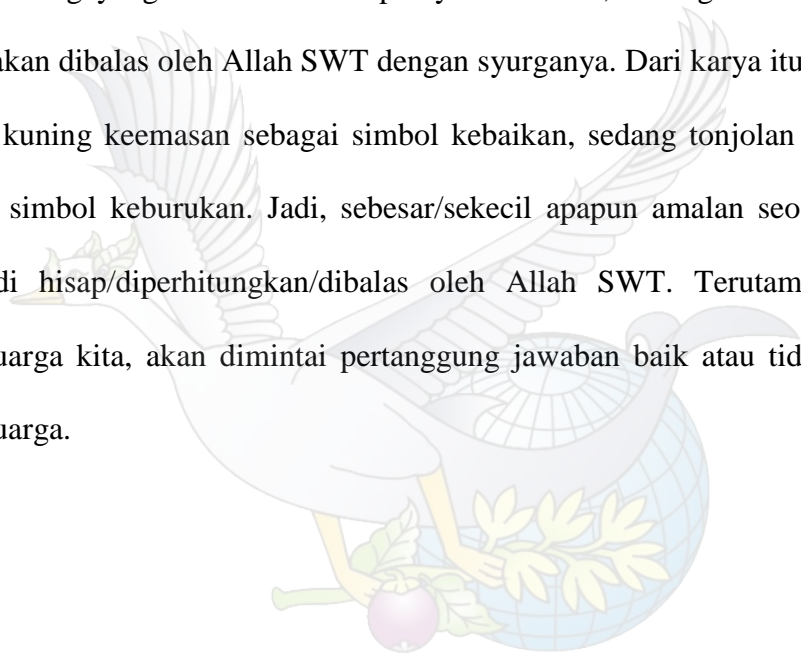
Gambar Karya III

Judul	: Harapan Keluarga
Ide dasar	: Hubungan Suami Istri
Ukuran	: 193 X 45 cm
Teknik	: Pahat dan Bakar
Bahan	: Kayu Jati
Finishing	: Politur, Bakar, Pigmen, Cat Besi
Fungsi	: Hiasan dinding
Tahun pembuatan	: 2010
Repro	: Catur Beni Irawan, Juli 2014

Ulasan Karya

Harapan Keluarga

Ide yang mendasari karya III ini adalah hubungan suami istri dalam kekeluargaan. Dalam karya III ini membahas tentang kesabaran, sesuai dengan seni khat naskhi yang tertera pada karya ini. Yakni *dzarrotin khoir wa syarr*, maksudnya orang hidup tidak akan lepas dari salah dan lupa. Penggalan ayat ini adalah orang yang tidak sabar tempatnya di neraka, sedang hamba yang sabar kelak akan dibalas oleh Allah SWT dengan syurganya. Dari karya itu ada tonjolan warna kuning keemasan sebagai simbol kebaikan, sedang tonjolan warna hitam adalah simbol keburukan. Jadi, sebesar/sekecil apapun amalan seorang hamba akan di hisap/diperhitungkan/dibalas oleh Allah SWT. Terutama kehidupan berkeluarga kita, akan dimintai pertanggung jawaban baik atau tidaknya dalam berkeluarga.





Gambar Karya IV

Judul	: Kehidupan Bermacam-macam Warna
Ide dasar	: Hubungan Suami Istri
Ukuran	: 115 X 70cm
Teknik	: Tempel/Lem
Bahan	: Kayu Jati dan Kayu Limbah
Finishing	: Politur, Pigmen, Cat Besi
Fungsi	: Hiasan dinding
Tahun pembuatan	: 2010
Repro	: Catur Beni Irawan, Juli 2014

Ulasan Karya

Kehidupan Bermacam-macam Warna

Ide dasar dari karya IV ini adalah hubungan suami istri dalam kekeluargaan. Sesuai dengan judul *kehidupan bermacam-macam warna* yaitu mengandung pesan yang sangat mendalam, khususnya dalam kehidupan berkeluarga. Jadi, kehidupan yang kita hadapi banyak tantangan-tantangan yang harus dilewati, dengan dasar agama. Seperti Rasul Muhammad SAW dan Rasul-rasul sebelumnya, mereka berdakwah juga banyak tantangan-tantangan. Para Rasul tidak lemah iman, akan tetapi malah justru lebih semangat dalam menghadapi musuh-musuh mereka yang berbeda-beda. Karena mereka tahu bahwa dengan tantangan itu justru malah akan menambah derajat mereka dihadapan Allah SWT dan para makhluknya. Hikmah dari kisah itu bisa kita ambil untuk pelajaran kedepan untuk menghadapi tantangan-tantangan yang bermacam-macam, agar kita lebih baik dan diaangkatlah derajat kita dihadapan Allah SWT. Amiiin...!



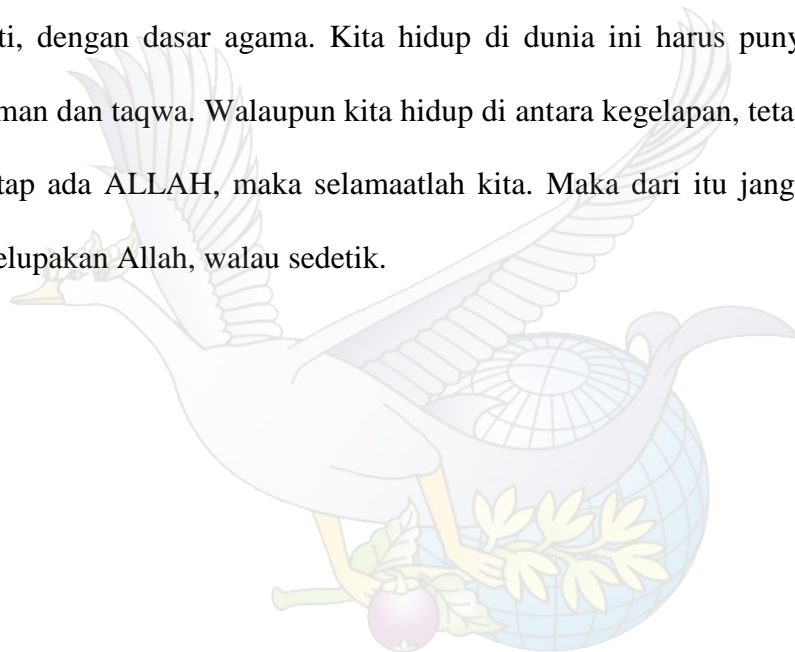
Gambar Karya V

Judul	: Kunci Hidup
Ide dasar	: Hubungan Suami Istri
Ukuran	: 115 X 52 cm
Teknik	: Tempel/Lem/skrup
Bahan	: Kayu Jati dan Kayu Limbah
Finishing	: Politur, Bakar, Pigmen, Melamic Glass
Fungsi	: Hiasan dinding
Tahun pembuatan	: 2010
Repro	: Catur Beni Irawan, Juli 2014

Ulasan Karya

Kunci Hidup

Ide dasar dari karya V ini adalah hubungan suami istri dalam kekeluargaan. Sesuai dengan judul *kunci hidup* yang mengandung makna sangat mendalam, khususnya dalam kehidupan berkeluarga. Jadi, kehidupan yang kita hadapi ini penuh dengan kegelapan dan banyak tantangan-tantangan yang harus dilewati, dengan dasar agama. Kita hidup di dunia ini harus punya kuncinya, yaitu iman dan taqwa. Walaupun kita hidup di antara kegelapan, tetapi dalam hati kita tetap ada ALLAH, maka selamatlah kita. Maka dari itu jangan sekali-kali kita melupakan Allah, walau sedetik.





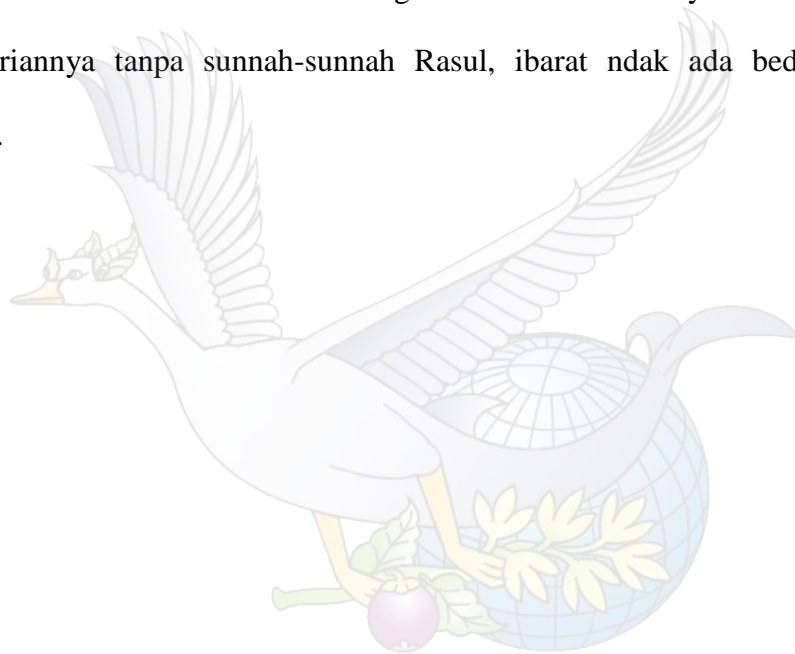
Gambar Karya VI

Judul	: Sunnah Yang Kuat
Ide dasar	: Hubungan Suami Istri
Ukuran	: 100 X 95 cm
Teknik	: Pahat
Bahan	: Kayu Jati
Finishing	: Politur Bakar
Fungsi	: Hiasan dinding
Tahun pembuatan	: 2010
Repro	: Catur Beni Irawan, Juli 2014

Ulasan Karya

Sunnah Yang Kuat

Ide yang mendasari karya VI ini adalah hubungan suami istri dalam keluarag harus di iringi dengan sunnah-sunnah Rasul Muhammad SAW. Dalam mencari nafkah, dalam keseharian dirumah, berhubungan intim, makan, minum, ke WC, bepergian, mendidik anak, mendidik istri, dll. Sunnah adalah sebuah hijab/pembatas antara manusia dengan hewan. Seandainya ada orang dalam kesehariannya tanpa sunnah-sunnah Rasul, ibarat ndak ada bedanya dengan hewan.





Gambar Karya VII

Judul	: Sholat Tiangnya Agama
Ide dasar	: Masjid
Ukuran	: 50 X 20 cm
Teknik	: Pahat
Bahan	: Kayu Mangga
Finishing	: Politur
Fungsi	: Hiasan Interior
Tahun pembuatan	: 2011
Foto	: Catur Beni Irawan, Juli 2014

Ulasan Karya

Sholat Tiangnya Agama

Ide yang mendasari karya VII ini adalah Masjid, ketika ingat masjid menjadi ingat sholat, sedang ketika melihat karya VII ini ingat akan sholat. Ketika orang mendirikan sholat, maka tegaklah agamanya, ketika tegak agamanya, maka kuatlah imannya. Inilah maksud dan tujuan dari penulis dalam memvisualisasikan karya, khususnya karya VII.



BAB IV

KALKULASI BIAYA

Proses pengerjaan karya ini di bagi menjadi dua bagian pembiayaan yaitu biaya bahan dan biaya pengerjaan.

Pertama pembiayaan pengadaan bahan karya, baik bahan baku, bahan penunjang, maupun bahan *finishing*. Dalam kalkulasi biaya, tiap bahan dipisahkan menurut jenis bahan yang digunakan.

Bagian kedua tentang pembiayaan pengerjaan pribadi maupun pekerja bantu dalam proses karya di lingkungan rumah. Sedangkan bentuk pengupahan pekerja bantu yaitu sistem borongan.

Berikut ini adalah rincian dari pembiayaan proses pembuatan karya yang dibagi menjadi tiga macam yaitu; (a). biaya bahan baku kayu, (b). biaya bahan bantu/ penunjang, dan (c). biaya bahan *finishing*.

A. BiayaBahan

1. Bahan Baku

Kayu jati dan kayu jambu air dan kayu mangga

NO.	Jenis	Ukuran	Biaya
1.	10 KayuJati(papan)	P; 60 cmx L; 20 cm x t; 2 cm /@Rp.10.000,-	Rp.100.000,-
2.	4 KayuMahoni (papan)	P; 50 cmx L; 15 cm x t; 2 cm /@Rp.7.000,-	Rp. 28.000,-
3.	5KayuManggabentukp apan	P; 50 cmx L; 15 cm x t; 2 cm /@Rp.5.000,-	Rp. 25.000,-
Jumlah			Rp. 153.000,-

2. BahanPenunjang

NO.	Jenis	Ukuran	Biaya
1.	LemAlteco	4buah x @ Rp. 5.000,-	Rp. 20.000,-
2.	LemKayu	2 Kg x @ Rp. 6.000,-	Rp. 12.000,-
3.	LemEfoxi	2Kaleng x @ Rp.65.000,	Rp.130.000,-
4.	ObatSerangga	5 Btl x 100 ml x @Rp. 30.000,-	Rp. 150.000,-
Jumlah			Rp. 312.000,-

3. BiayaPengerjaan

Biaya Pembentukan Karya Tugas Akhir Keseluruhan

NO.	Jenis	Ukuran/Biaya	Biaya
1.	Tukang Gergaji	Borongan 7 Karya	Rp. 50.000,-
2.	Tukang <i>Finishing</i>	Borongan 7 Karya	Rp. 300.000,-
3.	Tukang Pahat	Borongan 7 Karya	Rp. 150.000,-
Jumlah			Rp. 500.000,-

4. Bahan*Finishing*.

Finishing melamine dan cat minyak warna untuk 7 karya dalam ukuran bermacam-macam.

NO.	Jenis	Ukuran	Biaya
1.	AmplasKain	200 cm @ Rp. 15.000,-/m	Rp. 30.000,-
2.	AmplasKertas	5 lembar @ Rp. 2.000	Rp. 10.000,-
3.	<i>SirlakPolitur</i>	5ons@ Rp. 12.000,-	Rp. 60.000,-
4.	<i>Spirtus</i>	1 kg @ Rp. 40.000,-	Rp. 40.000,-
5.	<i>Resin dan HCL</i>	2 Lt	Rp. 60.000,-
Jumlah			Rp. 202.000,-

B. Rekapitulasi Pembiayaan Kekaryaannya Tugas Akhir:

1. Bahan Baku	Rp. 153.000,-
2. Bahan Penunjang	Rp. 312.000,-
3. Biaya Pengerjaan	Rp. 500.000,-
4. Bahan <i>Finishing</i>	Rp. 202.000,-

----- +
Jumlah Total Rp. 1.167.000,-



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kaligrafi Islam “*Khat Naskhi*” merupakan satu-satunya tulisan yang digunakan hampir seluruh naskah-naskah ilmiah seperti buku, majalah, koran, atau brosur-brosur, kecuali pada kepala tulisan yang di tulis dengan *khat* lain. *Naskhi* sendiri di ambil dari kata naskhah atau nakah (menurut bahasa Indonesia) sebab lebih banyak digunakan untuk kepentingan-kepentingan penulisan naskah dan keadaan memang lebih cocok untuk tulisan tersebut.

“*Khat Naskhi*” memudahkan penulis untuk menulis lebih cepat dibandingkan gaya *sulus*, sebab huruf-hurufnya lebih kecil dan tidak dibebani aneka ragam corak hiasan atau variasi dan sederhana tanpa macam-macam struktur yang kompleks.

Ciri khas dari seni *khat* adalah kehadirannya merupakan suatu gubahan atau susunan dari aksara Arab dalam komposisi tertentu. Aksara Arab disusun menjadi kalimat yang bersumber pada ayat-ayat kutipan dari Alqur’an dan Hadist.

Penetrapan kaligrafi Arab pada karya seni bangunan, pada benda-benda pakai peralatan rumah tangga, senjata, hiasan dinding dan lain-lain. Dengan demikian seni kaligrafi Arab mempunyai saham yang tidak sedikit dalam perkembangan seni pertukangan, seni kerajinan dan industri di tiap Negara Islam. Aksara Arab merupakan jenis tulisan elastis dan berirama dalam arti bahwa tiap aksara Arab tampil dengan bentuk keindahan yang sensitive.

Sebagai tulisan yang elastis, berirama khususnya “*Khat Naskhi*” dan banyak berkembang di masyarakat, yang akhirnya menyebabkan ketertarikan penulis untuk mengangkat dan mengembangkan bentuk “*Khat Naskhi*” untuk di jadikan sebagai sumber ide dasar yang dipilih untuk pembuatan karya seni.

Pengangkatan karya sebagai karya hias tidak akan lepas dari berbagai faktor yang mendukungnya. Faktor-faktor itu diantaranya kenyamanan dan faktor artistik sebagai pendekatan penciptaan menjadi karakteristik kekaryaannya, estetis sebagai pengolahan bentuk-bentuk kaligrafi pada perkembangannya, serta ruangan yang *ergonomis* dan elemen-elemen pendukung yang bernuansa Islam lainnya.

Karya tugas akhir ini diharapkan mampu menembus dunia seni khususnya Islam maupun seni pada umumnya yakni klasik maupun modern yang bisa diterima masyarakat. Ada 7 karya hiasan, tiap karya memiliki pesan-pesan dakwah masing-masing. Konsep paling utama adalah dakwahnya, semoga manfaat dan barokah bagi umat muslimin dan muslimat serta masyarakat pada umumnya, khususnya bagi pembaca deskripsi ini.

B. Saran

Institut Seni Indonesia Surakarta merupakan Institut yang banyak bergerak dibidang seni tradisi. Program studi kriya seni merupakan bagian dari salah satu program studi yang berada di dalam Fakultas Seni Rupa dan Desain.

Program Studi S-I Kriya Seni mempunyai tujuan menciptakan banyak kriyawan yang mempunyai dan memahami tentang seluk beluk kriya dan membentuk seorang pekriya yang bertanggung jawab dalam bereksperimen

kreatif, inovatif, komprehensif, dan craftsmanship yaitu bisa menciptakan karya yang memenuhi tuntutan mutu bahan, mutu proses, mutu produk, mutu pengolahan, dan mutu layanan. Di samping itu karya kriya diuntut untuk memiliki keunggulan *komparatif*, memiliki keunikan, memiliki ciri khas, karakteristik, dan identitas, sehingga kehadirannya mampu bersaing dengan produk jenis lain di tengah pergaulan bebas dalam era keterbukaan.

Penulis mengharapkan peningkatan interaksi yang berkualitas antar pembimbing dan mahasiswa dalam perkuliahan maupun di luarnya. Penulis juga berharap kritik dan saran dari berbagai pihak, sebagai tambahan wawasan ilmu untuk mencapai kualitas berkarya selanjutnya. Kerendahan hati penulis, bahwa penciptaan karya tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, ada baiknya silahkan ambil jika ada kurang baiknya jangan di ambil. Maka dari itu mohon maaf atas segala kekurangan.

Terimakasih

Catur Beni Irawan

DAFTAR PUSTAKA

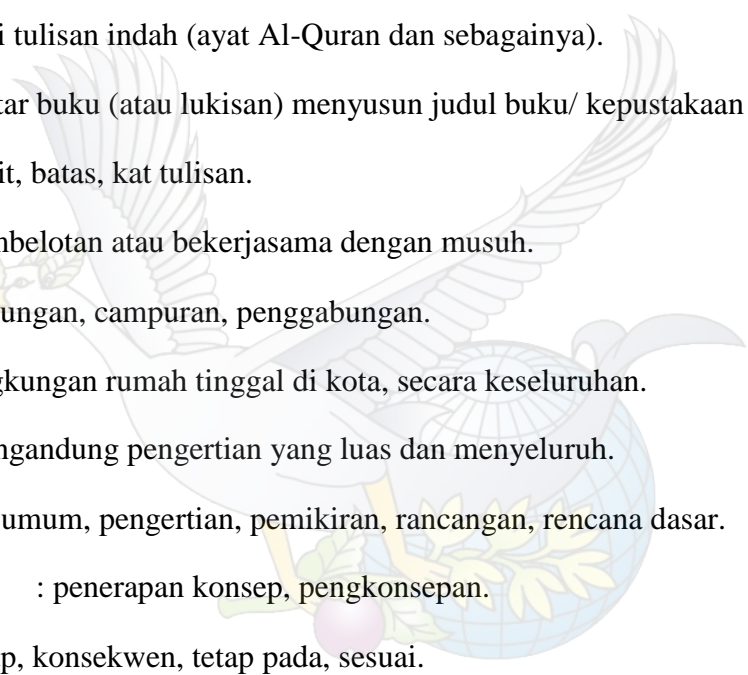
- Al-kisah, *MajalahKisahIslami*, Penerbit: CV. Asy-syifa', Semarang,
no.08/ 10-23 April 2006.
- Anas,Baranul, dkk, *RefleksiSeniRupa Indonesia*, cetakan I, Penerbit:
BalaiPustaka, Jakarta, 2000
- Depdikbud, *KamusBesarBahasa Indonesia*, Penerbit: BalaiPustaka,
Jakarta, 1988.
- EnsiklopediNasdional Indonesia, *Kaligrafi*, Jilid 8, Penerbit: PT.
CiptaAdiPustaka, Jakarta, 1990.
- EnsiklopediNasdional Indonesia, *Arab danBahasa*, Jilid 2, Penerbit: PT.
CiptaAdiPustaka, Jakarta, 1988.
- Guntur, *TebaKriya*. Surakarta; Artha 28, 2000.
- Gustami, S.P., *SeniKerajinanMebelUkirJepara*, Yogyakarta: Kanisius,
2000.
- Kitab, *Al-qur'anTerjemahan*, Semarang; Qudus.
- Salim,Peter, *KamusBahasa Indonesia Kontemporer*. 1990
- Sukariyono,Eddi, dkk, *SeniRupa*, Penerbit; Widya Duta Surakarta,
Nopember 1989.
- Sutardi, Fajar,Katalog, *Art Living In Allah*, GaleriSeniRupa Taman
Budaya Surakarta, April 2006.
- Toekio,Soegeng.M, *TinjauanKriya Indonesia*, STSI Surakarta, 1996.
- W.J.S. Poerwadarminta, *KamusUmumBahasa Indonesia*, Penerbit:
BalaiPustaka, Jakarta, 1983.

Indonesian Heritage, Agama dan Upacara, Penerbit; Buku Antar Bangsa
untuk *Grolier International, Inc.* Jilid 9, 2002

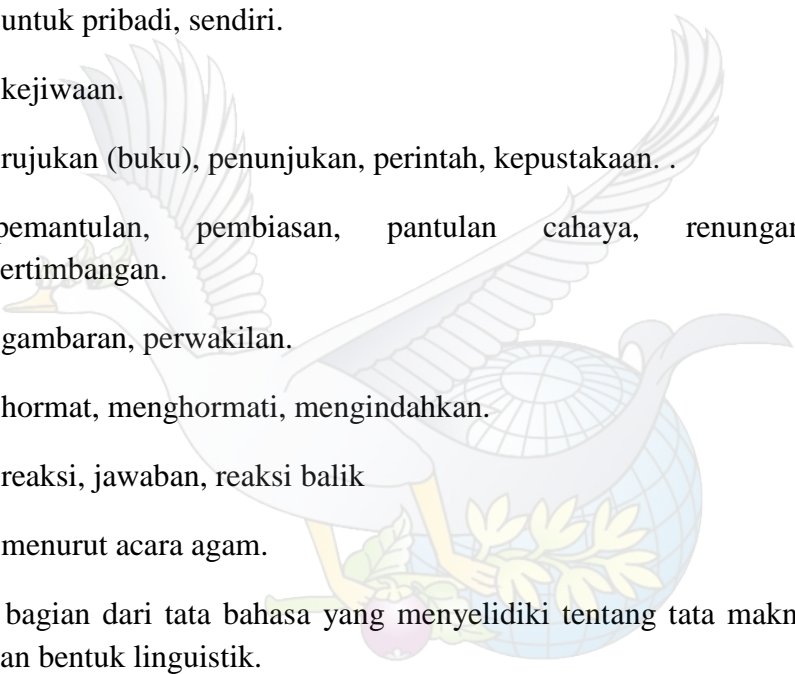


GLOSARIUM

Abstrak	: rangkuman, ikhtiar, tak berwujud, mujarad, intisari.
Aksentuasi	: penekanan, kejelasan bunyi atau irama.
Akulturas	: proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih.
Arsitektur	: pengetahuan seni merancang (mendesain) bangunan.
Aspek	: letak, segi, sudut pandang, tanda.
Audien	: pendengaran, terdengar.
Bejana	: tabung, tabung reaksi, barel, basin.
Dekoratif	: bersifat menghiasi.
Deskripsi	: gambaran, uraian, lukisan, karangan yang melukiskan sesuatu.
Eksplorasi	: penjelajahan, penjajahan, atau penyelidikan (atas daerah yang belum dikenal)
Eksekusi	: pelaksanaan hukuman mati, pelaksanaan surat wasiat.
Ekspresi	: ungkapan, pernyataan, ungkapan jiwa yang dimanifestasikan lewat pantomimik (gerak badan dan air muka).
Eksterior	: luar, lahir, bagian luar.
Elastis	: lentur (tidak mudah patah), bersifat ulet dan mampu bertahan.
Emotif	: mengharukan, selalu dipengaruhi oleh perasaan.
Ensiklopedia	: kamus besar (umum) yang mencakup seni dan sains.
Fase	: tingkatan, tingkat masa, periode.
Fragmen	: bagian-bagian pengalaman manusia.
Fungsional	: menurut fungsi atau kedudukan, sifat kegunaan.
Galeri	: sanggar seni, museum seni, ruang pameran seni.
Harmoni	: keselarasan, kecocokan, keserasian.
Historis	: bersejarah, bernilai sejarah, berhubungan dengan sejarah.
Ilmiah	: keilmuan, ilmu pengetahuan sains.



Ilustrasi	: hiasan berupa gambar, lukisan, diagram (pada sampul buku, majalah), gambar (foto, lukisan) untuk membantu memberi imej lebih untuk memperjelas isi buku dan sebagainya.
Indikator	: penunjuk, gejala yang menunjukkan keterkaitan, yang merupakan indikasi.
Inkubasi	: penetasan, pengeraman.
Inskripsi	: tulisan, ukiran huruf atau tulisan pada logam (batu atau monumen/ prasasti).
Inspirasi	: ilham, pengaruh (dari alam), yang membangkitkan kreatif.
Interior	: dalam rumah (negeri dan sebagainya) bagian dalam.
Intuisi	: bisikan kalbu, ilham, kesanggupan dalam mencapai pengetahuan dengan pemahaman secara langsung tanpa berpikir.
Kaligrafi	: seni tulisan indah (ayat Al-Quran dan sebagainya).
Katalog	: daftar buku (atau lukisan) menyusun judul buku/ kepustakaan dalam daftar.
Khat	: limit, batas, kat tulisan.
Kolaborasi	: pembelotan atau bekerjasama dengan musuh.
Kombinasi	: gabungan, campuran, penggabungan.
Komplek	: lingkungan rumah tinggal di kota, secara keseluruhan.
Komprehensif	: mengandung pengertian yang luas dan menyeluruh.
Konsep	: ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.
Konseptualisasi	: penerapan konsep, pengkonsepan.
Konsisten	: tetap, konsekwen, tetap pada, sesuai.
Konstruksi	: pembuatan, rancang bangunan, susunan bangunan.
Kontemporer	: termasuk waktu ini, sezaman, semasa, pada masa kini.
Koridor	: gang, lorong sempit (yang menghubungkan antara gedung)
Legability	: sah menurut hukum, resmi.
Manifestasi	: pengumuman, pembuktian, pernyataan, perwujudan.
Metode	: cara yang teratur, sigtimatis, cara kerja.
Mihrab	: bilik (ceruk), tempat berdirinya imam dalam masjid
Momentum	: perjalanan, laju, saat yang penting, tonggak sejarah.



Motivasi	: dorongan (sokongan moril) , alasan, tujuan tindakan.
Musabaqoh	: perlombaan.
Musnad	: hadist yang disebut dengan diterangkan senadnya yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW.
Nabati	: tumbuh-tumbuhan
Obyektifikasi	: obyektifitas
Observasi	: pengamatan, pengawasan, peninjauan, penyelidikan, riset.
Orisinalitas	: keaslian, ketulenan, kemurnian.
Porselin	: tembikar, keramik, bahan-bahan untuk membuat barang pecah.
Privat	: untuk pribadi, sendiri.
Psikis	: kejiwaan.
Referensi	: rujukan (buku), penunjukan, perintah, kepustakaan. .
Refleksi	:pemantulan, pembiasan, pantulan cahaya, renungan/ pemikiran/ pertimbangan.
Representasi	: gambaran, perwakilan.
Respek	: hormat, menghormati, mengindahkan.
Respon	: reaksi, jawaban, reaksi balik
Ritual	: menurut acara agama.
Semantik	: bagian dari tata bahasa yang menyelidiki tentang tata makna atau arti kata dan bentuk linguistik.
Semiotik	: berhubungan dengan semiotika (tanda dan lambang).
Sket	: skema, bagan, rencana, karangan.
Stilasi	: penambahan, atau perbaikan.
Tipography	: pengetahuan teknik, cetak mencetak.
Transendensi	: sesuatu yang jauh di atas hal-hal yang terdapat dalam pengalaman dalam teologi.
Visibility	: kemampuan untuk mengamati dan mengidentifikasi suatu persoalan (fenomena)
Visual	: mengenai penglihatan, berdasarkan penglihatan, dapat dilihat.